SENJATA TRADISIONAL
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

TIM PENELITI/PENULIS :

1. Dra. Sunarti : Ketua Aspek
2. Drs. Dwi Putro Sulaksono : Anggota
3. Drs. Sindu Galba : Anggota
4. Drs. Gusti Ayu Putri : Anggota

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR
NO. INV : 634
PEROLEHAN : Hadiah Dit Jarah Nitra
TGL : 17-04-2007
SANDI PUSTAKA : 739.759.831/21

PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalian ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Senjata Tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Drs. S o i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Dalam upaya memperkaya bahan inventarisasi dan dokumentasi serta meningkatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DKI Jakarta dalam tahun anggaran 1990/1991 telah menghasilkan naskah tentang "Senjata Tradisional".

Kami panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunia dan anugerahNya sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan naskah tersebut di atas, setelah mengalami tantangan dan hambatan yang bervariasi.

Selama proses penggarapan naskah ini sejak awal rencana penelitian sampai berakhirnya penulisan, kami mendapat pengarahan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra Depdikbud, Bapak Peimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai bBudaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta, Bapak Kepala Balai Kajian Jarahnitra Jawa Barat. Atas jasa beliau-beliau itu kami haturkan rasa terima kasih yang tiada taranya.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan ucapan terima kasih pula kepada Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Pasar Rebo, Bapak Kepala Kelurahan Cipayung beserta staf serta masyarakat di wilayah sampel penelitian dan segenap Tim Peneliti yang telah mengulurkan bantuan amat bernilai.

Kami memahami dan menyadari sepenuhnya bahwa naskah ini belum mencapai seperti yang diharapkan. Di sana-sini masih terselip kekurangan yang tentunya perlu mendapatkan perbaikan

dan penyempurnaan. Oleh karena itu kami menghargai dan mengharapkan saran, kritik dan petunjuk dari para ahli yang memahami hal ini.

Akhirnya harapan kami, semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam usaha peningkatan keamanan, ketentraman batiniah maupun lahiriah masyarakat Kelurahan Cipayung Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarta, Januari 1990
Penanggung Jawab Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
DKI Jakarta,

ttd.

Drs. HASAN MOCH TOMA.
NIP. 130 440 460.

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR PETA xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR FOTO xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar belakang Masalah 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan 4
1.4 Ruang Lingkup 5
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian 6

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 10

2.1 Lokasi dan Keadaan Wilayah 10
2.2 Keadaan Alam 13
2.3 Kependudukan 14
2.4 Kehidupan Ekonomi 17
2.5 Kehidupan Keagamaan, Upacara Adat dan Kepercayaan 18

BAB III SENJATA TRADISIONAL ORANG BETAWI 32
3.1 Pengantar 32
3.2 Senjata Tradisional Orang Betawi 32
3.2.1. Golok 32
3.2.2. Sarung 59
3.2.3. Siku-siku 60
3.2.4. Belati 61
3.2.5. Badik Cangkingan 63
3.2.6. Punta 65
3.2.7. Trisula 66
3.2.8. Toya 67
3.2.9. Keris 68
3.2.10. Pisau Raut 72
3.2.11. Selendang 72
3.2.12. Tusuk Konde 74
3.2.13. Perisai 75

BAB IV KESIMPULAN 78
DAFTAR KEPUSTAKAAN 89
INDEKS 91
LAMPIRAN 99

DAFTAR PETA

Halaman

1. Peta Wilayah Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur 29
2. Peta Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur 30
3. Peta Wilayah DKI Jakarta 31

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel II.1 : Luas Wilayah Kelurahan Cipayung Berdasarkan Status Tanahnya 13
2. Tabel II. 2 : Komposisi Penduduk Menurut Golongannya 15
3. Tabel II. 3 : Daftar Matapencaharian Pokok Per KK Pada Kelurahan Cipayung 17

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1.	Gambar 1	:	Golok dan Serangkanya	58
2.	Gambar 2	:	Siku-siku	61
3.	Gambar 3	:	Belati Mata Satu	62
4.	Gambar 4	:	Belati Mata Dua	63
5.	Gambar 5	:	Badik Cangkingan	64
6.	Gambar 6	:	Punta	66
7.	Gambar 7	:	Trisula	67
8.	Gambar 8	:	Toya	68
9.	Gambar 9	:	Keris dan Serangkanya	71
10.	Gambar 10	:	Tusuk Konde	74

DAFTAR FOTO

Halaman

1. Foto 1 : Tatakan atau Paron 35
2. Foto 2 : Cetok 36
3. Foto 3 : Pungsong 37
4. Foto 4 : Sepit atau Capit 38
5. Foto 5 : Pahat 39
6. Foto 6 : Palu 40
7. Foto 7 : Kikir 41
8. Foto 8 : Pengkorek Api 42
9. Foto 9 : Bak Air 43
10. Foto 10 : Sapu Lidi 44
11. Foto 11 : Arang 45
12. Foto 12 : Batu Asah 46
13. Foto 13 : Kliwaan 47
14. Foto 13A : Sarung 60
15. Foto 14 : Sapu Api 48
16. Foto 14A : Pisau Raut 72
17. Foto 15 : Selendang 73

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Dalam banyak hal (pendengaran, penglihatan, penciuman, kekuatan fisik, kecepatan bergerak, gigi dan pengamanan kulit) harus kita akui bahwa organ-organ badan manusia ternyata lebih lemah dibanding organ-organ hewani. Sungguhpun demikian, bukan berarti bahwa secara keseluruhan manusia lebih rendah derajatnya dibanding hewan. Manusia justru memiliki kelebihan lain, yaitu kemampuannya dalam menggunakan dan mengembangkan simbol-simbol. Kemampuan inilah yang pada gilirannya menempatkan manusia itu sendiri dalam kedudukan yang lebih tinggi dibanding hewan. Bahkan, makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Menyadari bahwa organ-organ badannya terbatas, manusia dengan segala kemampuannya terutama dengan menggunakan akalnya mengembangkan perlengkapan hidupnya, sehingga badannya mempunyai ruang lingkup gerak yang amat jauh, yaitu dengan alat-alat yang dipergunakannya serta teknik yang dimilikinya. Berbeda dengan hewan yang dalam menanggapi lingkungannya hanya menggunakan naluri dan organ-organ badannya yang dapat difungsikan sebagai senjata (cakar, taring, tanduk), penggerak (sayap, telapak, kuku), perisai (duri, kulit yang tebal dan keras), penagkal udara dingin (bulu), dan sebagainya. Dengan demikian, dalam alam hewan alat-alat merupakan sebagian dari badannya sendiri. Sedangkan manusia, dapat menyambung atau melengkapi keterbatasan fisiknya dengan sistem teknologi yang dimiliki dan dikembangkannya. Berkenaan dengan itu, tidaklah menghe-

rankan jika para ahli biologi dan filsafat memandang teknik sebagai lanjutan dari badan manusia yang alamiah (Van Peursen, 1976 : 120). Sementara itu, seorang ahli antropologi yang bernama Koentjaraningrat (1977) membagi peralatan hidup manusia ke dalam 6 kategori, yakni peralatan : (1) produksi, (2) transportasi, (3) pakaian dan perhiasan, (4) rumah tangga, (5) tempat perlindungan, dan (6) senjata. Senjata sendiri berdasarkan penggunaannya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni senjata yang digunakan untuk menyerang *(offence)*, seperti : tombak, keris, rencong, panah, dan golok; dan senjaga yang digunakan untuk bertahan atau membela diri *(defence)*, seperti : pelindung dada, tangan, dan muka.

Pada setiap masyarakat suku bangsa apapun yang dikategorikan sebagai senjata, bentuk dan fungsinya tidak selalu menunjukkan kesamaan. Namun, justru tidak selalu sama inilah yang kemudian orang dengan mudah mengetahui masyarakat pendukungnya, demikian jika melihat atau mendengar keris, kita akan mengenal bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Jawa. Apabila melihat atau mendengar clurit, kita akan memahami bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Madura. Bilamana dijumpai atau terdengar kata mandow, kita akan memastikan bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Dayak. Dan benda-benda seperti : rencong adalah senjata tradisional orang Aceh. Badik, benda itu adalah senjata tradisional orang Bugis-Makassar. Kemudian golok, itu adalah senjata tradisional orang Betawi. Dan, masih banyak senjata khas yang dimiliki oleh sukubangsa-sukubangsa lainnya yang tersebar di persada tanah air, yang merupakan wujud "tenggapan aktif terhadap lingkungannya", (dalam arti luas) yang belum kita ketahui bentuk dan fungsinya dalam kehiedupan sosial budaya mereka.

Sesungguhnya senjata tradisional orang Betawi tidak hanya golok semata, tetapi masih ada lainnya seperti : selendang, trisula, belatai, dan toya. Akan tetapi, dari sejumlah senjata tradisional yang mereka miliki, golok adalah yang paling populer. Ini dapat dimengerti karena dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di kalangan orang Betawi, golok sangat dominan sehingga sejnjata lainnya tidak dikenal. Cerita-cerita itu antara lain : Si Jampang jago Betawi yang berasal dari daerah Kembangan, Si Mirah (Singa Betina dari Marunda), Si Pitung dari Rawabelong, Si Belog dari Ciputat, dan Murtadho. Konon, mereka di dalam melawan Kompeni (Belanda) menggunakan golok.

Pada masa lampau setiap laki-laki yang keluar rumah, baik untuk keperluan mencari nafkah, menuntut ilmu, maupun sekedar jalan-jalan mencari hiburan, di penggangnya terselip golok. Pada saat itu pemandangan seperti itu adalah biasa. "Bukan laki-laki jika tidak memiliki golok" adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan golong sudah menyatu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemana saja laki-laki pergi, golok selalu terselip di pinggangnya. Sekurang-kurangnya sampai tahun 60-an pemandangan seperti itu banyak dijumpai di berbagai pelosok Jakarta. Akan tetapi sekitar tahun 70-an menurun drastis karena pemerintah (kepolisian) melarangnya demi keamanan dalam arti luas. Dewasa ini kita sulit sekali menemukan orang Betawi yang jalan-jalan sembari menyelipkan golok di pinggangnya. Kalaupun ada yang membawanya (jika bukan pemain Lenong atau *centeng*[1]) sudah dapat dipastikan untuk tujuan yang negatif.

Tampaknya bukan hanya senjata golok yang semakin berkurang jumlahnya, tetapi juga senjata tradisional lainnya seperti : sarung, selendang, dan tusuk kondek. Sarung yang pada mulanya memiliki banyak fungsi (sebagai selimut, perlengkapan ibadat, dan juga senjata) kini cenderung hanya sebagai selimut dan perlengkapan ibadat. Hal ini terlihat dari cara memakainya. Kalau masa lalu dililitkan pada leher atau pringgang, kni sebagaimana halnya orang memakai sarung. Pemakaian seperti ini menunjukkan bahwa sarung bukan dimaksudkan sebagai senjata. Demikian juga selendang dan tusuk konde; kedua peralatan ini yang pada mulanya bukan hanya sekedar pelengkap atau pemanis dalam berbusana (wanita) tetapi juga sebagai senjata, kini fungsi tersebut tidak nampak lagi. Dengan demikian cenderung berfungsi sebagai padaian atau untuk memperindah diri.

1.2 Masalah

Larangan pemerintah tentang tidak diperbolehkannya seseorang membawa senjata tajam dan kesadaran orang Betawi sendiri tentang zaman sudah berubah adalah faktor-faktor (tentunya masih banyak faktor lainnya) yang menyebabkan orang Betawi "melepaskan" goloknya. Ini berarti bahwa golok yang

---

1. Centeng adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang bekerja sebagai keamanan. Biasanya orang yang menjadi centeng adalah orang yang dulu dikenal sebagai jawara.

semula mereka bawa ke mana saja pergi, kini mereka simpan atau fungsinya dialihkan menjadi golok yang disebut *gablogan* (istilah yang digunakan untuk menyebut golok yang digunakan untuk keperluan rumah tangga. Oleh karena itu, ada yang menyebutnya golok dapur). Bahkan, bukan hanya golok semata, tetapi juga benda atau alat lainnya yang dikategorikan mereka sebagai senjata seperti yang disebutkan pada bagian latar belakang masalah.

Keadaan seperti itu jika tidak ada yang berusaha untuk mengidentifikasikannya, pada gilirannya akan membawa akibat generasi penerus tidak mengetahui lagi secara keseluruhan tentang senjata tradisional nenek moyang mereka. Mereka hanya mengenal sepotong-sepotong. Dan, ini sungguh ironis mengingat pemerintah sedang menggalakkan pelestarian kebudayaan dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Sehubungan dengan itu, maka yang kami jadikan masalah dalam penelitian ini adalah adalah adanya kecenderungan semakin tidak diketahuinya secara rinci tentang warisan kebudayaan nenek moyang mereka. Dalam hal ini adalah tentang senjata tradisional orang Betawi. Padahal, senjata tersebut pernah berfungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Namun, kini mereka umumnya hanya mengetahui fungsinya yang sekarang yang sebenarnya sudah mengalami perubahan.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang seluk beluk senjata tradisional orang Betawi yang meliputi bentuk, guna dan arti simboliknya serta fungsinya dalam kehidupan sosial budaya mereka, baik di masa lalu maupun masa kini.

Tersedianya naskah yang mendeskripsikan secara lengkap tentang senjata tradisional orang Betawi sangat penting, tidak hanya bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional yang tugasnya adalah membina dan mengembangkan kebudayaan. Akan tetapi, juga bagi orang Betawi sendiri yang notabene adalah pewarisnya, dan pihak-pihak lain yang memerlukan data dan informasi tentang senjata tradisional orang Betawi, mengingat kepustakaan tentang ini masih terbatas.

1.4 Ruang Lingkup.

Penelitian ini adalah tentang senjata tradisional. Untuk itu, ada baiknya kalau kami mengetengahkan mengenai apa yang dimaksud dengan senjata tradisional. Senjata adalah alat atau perkakas yang digunakan untuk berperang atau berkelahi, seperti keris dan tombak (Poerwadarminta, 1976 : 917). Sedangkan, tradisi *(tradition)* dalam Kamus istilah Antropologi (1984 : 2) diartikan sebagai adat-istiadat *(customs)*, yaitu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.

Dari kedua pengertian di atas (senjata dan tradisional) kita dapat merumuskan bahwa segala sesuatu (unsur-unsur kebudayaan) yang telah membudaya itu artinya telah menjadi tradisi bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, senjata tradisional dapat kita rumuskan sebagai peralatan yang telah membudaya untuk keperluan perang atau berkelahi.

Mengingat bahwa suatu kebudayaan apalagi di zaman sekarang ini tidak dapat mengelak dari kontak-kontak terhadap kebudayaan asing, ditambah dengan sifat kebudayaan itu sendiri dinamis, maka apa yang dikatergoikan sebagai senjata tradisional tidak hanya senjata yang telah lama mereka kenal dan merupakan warisan dari nenek moyangnya. Akan tetapi, juga senjata yang telah mentradisi sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing, walaupun itu bukan senjata asli nenek moyangnya. Sehubungan dengan itu, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tidak hanya senjata tradisional yang merupakan warisan nenek moyang, tetapi juga senjata yang dianggapnya sebagai miliknya karena adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing. Bagaimana fungsi senjata tersebut dalam kehidupan sosial budaya orang Betawi di masa lalu dan masa kini adalah pertanyaan yang melingkupi penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan itu, maka diperlukan materi-materi yang meliputi : asal-usul senjata, kategori berdasarkan penggunaannya, sistem teknologinya (proses pengolahan dari bahan mentah sampai menjadi senjata), kedudukan sosial si pembuat senjata, perubahan baik dalam hal bentuk, guna, fungsi, dan arti simboliknya. Pendek kata, segala sesuatu yang berkenan dengan seluk beluk senjata tradisional.

1.5. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian ini adalah bukan penelitian perorangan, tetapi tim yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) tahun anggaran 1990/1991. Sebagaimana biasa, sebelum penelitian ini dilaksanakan penanggung jawab aspek (Drs. Hasan Moch Toha) diberi pengarahan oleh tim pengarah IPNB pusat. Pengarahan dilaksanakan di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung (jawa Barat) selama 3 hari, yakni dari tanggal 18 sampai dengan tanggal 20 Agustus 1990.

Dalampengarahan, penanggung jawab aspek diberi penjelasan tentang *Term of Reference* (TOR) Senjata Tradisional dan juklaknya. Penjelasan TOR meliputi : latarbelakang masalah, masalah, tujuan, ruang lingkup, serta pertanggungjawaban penelitian. Kemudian, penjelasan juklak meliputi : persiapan, pelaksanaan, pengolahan data, penulisan beserta tekniknya, dan jadwal penelitian.

Sepulangnya dari pengarahan (bimbingan teknis) penanggung jwab aspek membentuk tim peneliti yang sekaligus penulis, yang terdiri atas 4 orang, yakni : (1) Dra. Sunarti (Ketua), (2) Drs. Dwi Putro Sulaksono (anggota), (3) Drs. Sindu Galba (anggota), dan (4) Dra. Gusti Ayu Putri (anggota). Berperan gandanya orang-orang tersebut (sebagai pengumpul data dan sekaligus penulis) di dasarkan atas pertimbangan efektivitas, yaitu peneliti (pengumpul data) tahu persis permasalahannya, sehingga proses penulisan relatif lebih lancar dibanding jika yang melakukannya orang yang tidak ke lapangan.

Setelah segala sesuatu yang menyangkut persiapan, baik administrasi (surat ijin, surat tugas, dan juga dana) maupun teknis (alat tulis menulis, tanpa recorder, tustel, dan pedoman wawancara) selesai, kami melaksanakan survey pendahuluan ke daerah-daerah yang kami anggap tempat untuk penelitian ini. Adapun tujuan dilakukannya survey pendahuluan adalah di samping untuk mengetahui lokasi yang representatif, tetapi juga jika ternyata sesuai dengan TOR mencatat data dan informasi yang pada gilirannya dapat memperlancar penelitian yang sesungguhnya. Selain itu, kami juga dapat menentukan siapa yang akan dijadikan informan kunci dan yang juga tidak kalah pentingnya adalah membicarakan tentang akomodasi.

Survey pendahuluan kami lakukan pada dua daerah pinggiran kota, yaitu daerah Klender dan Pasar Rebo yang keduanya terma-

suk dalam wilayah Jakarta Timur. Setelah membandingkan kedua daerah itu (tentu saja disesuaikan dengan TOR), kami bersepakat untuk mengambil daerah Pasar Rebo sebagai sampel dalam penelitian ini. Tepatnya adalah Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Alasan mengapa justru di pinggiran kota dan Pasar Rebo yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

Masyarakat yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat suku bangsa, yaitu masyarakat suku bangsa Betawi. Seperti kita ketahui bahwa daerah asal orang Betawi adalah Jakarta. Dahulu kota ini bernama ' Sunda Kelapa ', kemudian Sultan Banten menaklukkannya dan menggantinya dengan nama "Jayakarta' ' tahun 1525. Tahun 1527 nama itu dipendekkan menjadi ' 'Jakarta". Tahun 1619 oleh VOC (Belanda) diganti dengan nama ' 'Batavia ', yaitu suatu nama yang diambilkan dari kata Bataaf yang merupakan nama dari suku nenek moyang orang Belanda (Hull, 1977 : 87).

Saat penelitian ini dilakukan, Jakarta baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-463. Kedudukannya sebagai ibukota negara (RI) dan segala pusat (pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya), Jakart selalu berbenah diri untuk menyesuaikan kedudukan yang disandangnya. Dewasa ini Jakarta telah berkebang menjadi kota "Metropolitan' 'yang menawarkan berbagai harapan bagi segenap penduduk di segala penjuru tanah air. Dengan berbagai latarbelakang sosial, mereka mencoba mengadu nasib di Jakarta. Banyak yang berhasil, tetapi banyak pula yang kemudian menjadi gelandangan. Tidur di bawah jembatan atau mengelompok di perkampungan miskin yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Orang Betawi yang merupakan penduduk aslinya terdesak. Mereka kalah bersaing dengan pendatang. Tanahnya banyak yang dijual kemudian pindah ke daerah pinggiran. Sementara itu, proyek-proyek pemerintah maupun swasta semakin membuat orang Betawi jauh dari pusat kota. Tanah-tanah mereka sekarang banyak yang menjadi gedung-gedung bertingkat, jalan, dan sarana umum lainnya. Pemikiran inilah yang membuat kami memilih lokasi penelitian di daerah pinggiran kota. Kemudian, alasan kami mengapa memilih Pasar Rebo sebagai lokasi penelitian adalah di samping daerahnya relatif mudah dijangkau, tetapi yang paling penting adalah daerah tersebut pernah disurvey oleh mahasiswa dari Universitas Indonesia (UI), jurusan Antropologi di bawah pimpinan Prof. Dr. Koentjaraningrat (1977). Walaupun masalahnya berada (mereka mengenai pertanian), namun hasil

penelitian merekIsangat membantu dalam memperlancar penelitian ini.

Penelitian tentang Senjata Tradisional Orang Betawi yang mengambil lokasi Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur ini dilakukan selama tiga minggu (waktu yang intensif), Pendekatan yang kami gunakan adalah fungsional. Artinya, kami melihat bagian senjata itu berfungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka. Adapun teknik yang kami gunakan untuk menjaring data adalah wawancara dan observasi, di samping kepustakaan untuk memperoleh pemikiran-pemikiran bekenaan dengan teknologi tradisional dan untuk menghindari adanya keduplikatan data yang pada gilirannya dapat menyebabkan penelitian ini menjadi sia-sia.

Dengan wawancara kita dapat memperoleh data yang berkaitan dengan seluk beluk senjata tradisional orang Betawi, sedang dengan observasi kita dapat memperoleh data tentang bagaimana proses pembuatan golok, bagaimana fungsi golok pada saat sekarang, dan fakta tentang sulitnya menemukan orang membawa golok di tempat-tempat umum. Wawancara yang intensif kami lakukan terhadap Lisan (mantan lurah Cipayung), Sicun (sang dukun yang sekaligus sebagai guru silat), Manin (juru kunci keramat Cipayung), Mak Benih (perias manten tetapi sering juga diminta untuk memimpin upacara *papas* dan memotong rambut ayi), dan Peking (seorang petani buah tetapi mengetahui tentang senjata tradisional orang Betawi) Mereka umumnya di atas 50 tahuh. Selain itu, kami juga melakukan wawancara yang sifatnya sambil lalu terhadap siapa saja yang mengetahui tentang seluk beluk senjata tradisional orang Betawi, seperti Joni (pemain lenong) dan Amin (pande besi), serta Jana (seorang jawara).

Data yang kami peroleh baik melalui wawancara, observasi maupun kepustakaan kami klasifikasikan sesuai dengan kerangka dasar laporan. Setelah itu, barulah kami melakukan penulisan laporan. Laporan kami bagi ke dalam 4 bab. Berikut ini adalah isi dari masing-masing bab.

Bab 1 atau Bab Pendahuluan berisi uraian mengenai pokok-pokok pemikiran yang tertuang dalam latarbelakang masalah, maalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab 2 mengetengahkan tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi : lokasi dan keadaan daerah, kependudukan,

kehidupan ekonomi, kehidupan agama/religi. Lokasi dan keadaan daerah berisi uraian mengenai : letak administratif, jarak dengan pusat-pusat kegiatan pemerintahan dan ekonomi, ketinggian dari permukaan air laut, keadaan alamnya, prasarana dan sarana transportasi. Kependudukan berisi uraian mengenai gambaran umum penduduk yang meliputi : jumlah dan kepadatan, komposisi, pertumbuhan penduduk, dan pandangan masyarakat tentang jumlah anak dalam keluarga. Kehidupan ekonomi berisi uraian tentang sistem matapencaharian, pendapatan perkapita, dan dalam struktur ekonomi kota. Kehidupan agama/kepercayaan berisi uraian mengenai perilaku mereka dalammelaksanakan ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, dan perilaku mereka berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib yang dipercayainya.

Bab 3 inti dari penelitian ini kami beri judul "Senjata Tradisional Masyarakat Betawi". Bab ini kami bagi ke dalam 3 bagian (sub bab), yaitu : senjata untuk menyerang, membela dari dan kombinasi. Pada setiap subbab berisi uraian mengenai : nama senjata, bagaimana bentuknya, cara membuatnya, kedudukan sosil si pembuat dan si pemilik, dan fungsi senjata itu dalam kehidupan sosial budaya, baik di masa lalu maupun masa kini.

Bab 4 menyajikan bagian akhir dari penulisan yang memuat analisa, kesimpulan dan saran mengenai senjata tradisional orang Betawi dilihat dari fungsinya. Dari kaitan itu terlihat juga bahwa pola-pola tingkah laku masyarakat Betawi bersumber pada nilai-nilai budaya di lingkungan mereka.

BAB II
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Wilayah

Pemilihan lokasi penelitian di wilayah Jakarta Timur, Kecamatan Pasar Rebo, Kelurahan Cipayung dikaitkan dengan latar belakang sejarah, lokasi, keadaan alam, penduduk, dan kehidupan ekonomi serta kehidupan Agama/Kepercayaan. Dalam bagian-bagian ini kami akan memberikan gambaran mengenai Kelurahan Cipayung secara umum berdasarkan data hasil penelitian yang kami peroleh.

Sebelum kami menguraikan lokasi dan keadaan alam wilayah yang diteliti, terlebih dahulu akan disajikan sejarah Kelurahan Cipayung dan mengapa disebut Cipayung. Asal mula nama daerah Cipayung erat sekali kaitannya dengan suatu tempat yang disebut. *Kramat.* Yang dimaksud *Kramat* di sini adalah suatu tempat di lokasi penelitian yang luas tanahnya sekitar 5.260 M2 terletak di wilayah Rukun Tetangga (RT) 02/Rukun Warga (RW) 02.

Menurut informasi dari seorang *Kuncen* (juru kunci) penjaga *Kramat,* nama Kelurahan Cipayung berasal dari payung yang ditemukan pada suatu pohon *serut* di *Kramat* itu. Payung ini merupakan peninggalan Pangeran Samiaji atau disebut juga Pangeran Darma Kusuma dan dikenal pula dengan sebutan Embah Kusuma Samiaji.

Payung tersebut merupakan simbol yang mempunyai makna memberi pengayoman dan kesejahteraan serta kesehatan bagi masyarakat di daerah Cipayung. Payung ini dianggap keramat, sehingga tempat di mana benda itu di temukan di keramatkan

juga atau dianggap keramat oleh penduduk. Sampai sekarang, penduduk Cipayung menyebut tempat itu dengan sebutan "Kramat" dan mereka berkeyakinan bahwa payung tadi memiliki kekuatan mengusir roh-roh jahat dan penangkal penyakit serta dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Selain payung ada juga benda-benda lainnya yang ditemukan yaitu tongkat, senjata berupa piso (pisau) dan keris pusaka. Barang-barang peninggalan Pangeran Samiaji tersebut kini sudah tidak ada lagi akan tetapi di sekitar tumbuhnya pohon *serut* yang merupakan tempat ditemukan benda-benda pusaka tersebut kini terdapat bangunan yang terdiri dari satu bagian ruangan serambi depan sebagai tempat duduk masyarakat yang datang berkunjung ke *Kramat* dan satu bagian lagi kamar tempat pemujaan terhadap Pangeran Samiaji. Di ruang pemujaan itu terdapat sesaji yang berupa rangkaian aneka ragam hidangan seperti :

1. nasi dan sayur,
2. bubur merah putih,
3. jajan pasar,
4. tiga macam minuman : satu cangkir air teh pahit, satu cangkir kopi manis, satu cangkir air putih manis (gula merah),
5. dua sisir pisang raja,
6. bahan mentah yang terdiri dari : beras, kelapa, telur,
7. sirih lengkap dengan bumbu,
8. rokok,
9. satu gelas air bunga (mawar, kantil, kenanga),
10. bunga tujuh macam atau "bunga setaman",
11. "pedupaan" dengan api yang ditaburi setanggi/kemenyan.

Oleh sebab itu penduduk Cipayung bahkan masyarakat sekitarnya banyak yang datang ke "Kramat" ini dengan berbagai macam tujuan antara lain :

1. memohon kesembuhan penyakit yang diderítanya.
2. memohon daganganya cepat laku dan banyak untung, dan
3. agar usaha mereka maju.

Bagi mereka yang datang dengan harapan agar permohonannya diterima ada beberapa syarat atau pantangan yang harus ditaati antara lain :

1. pantang berbohong,
2. harus menghindarkan perbuatan jinah,
3. menjauhi perbuatan yang sifatnya judi, dan
4. dilarang minum minuman keras dan mabok-mabokan.

Kelurahan Cipayung yang dipilih sebagai lokasi penelitian senjata tradisional Betawi ini terdiri dari 5 Rukun Warga (RW) yang meliputi RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, dan RW 05. Kelima RW tersebut terbagi menjadi 27 Rukun Tetangga (RT), dan secara administratif Kelurahan Cipayung ini termasuk wilayah Kecamatan Pasar Rebo Kota Madya Jakarta Timur. Sedangkan seluruh Kecamatan Pasar Rebo tu sendiri meliputi 18 wilayah kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Bambu Apus,
2. Kelurahan Baru,
3. Kelurahan Ceger,
4. Kelurahan Cibubur,
5. Kelurahan Cijantung,
6. Kelurahan Cilangkap,
7. Kelurahan Ciracas,
8. Kelurahan Cipayung,
9. Kelurahan Gedong,
10. Kelurahan Kalisari,
11. Kelurahan Kelapa Dua Wetan,
12. Kelurahan Lubang Buaya,
13. Kelurahan Munjul,
14. Kelurahan Pakayon,
15. Kelurahan Pondok Rangon,
16. Kelurahan Rambutan,
17. Kelurahan Setu, dan
18. Kelurahan Susukan *)

Keadaan wilayah Kelurahan Cipayung, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1227 Tahun 1989 tentang pemecahan maupun penggabungan dan perubahan batas-batas kelurahan serta pembentukan kelurahan baru di wilayah Kecamatan Kramat Jati dan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, maka luas wilayah Kelurahan Cipayung adalah 308,50 hektar (*Laporan Lurah Cipayung;* 1990 : hal. 1).

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Cipayung, yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Di sebelah Utara, dibatasi oleh Jalan Samin Depel, Jalan Mandor Husen, Jalan Bambu Apus dan Jalan Bambu Petung;
2. Di sebelah Timur, dibatasi oleh Jalan Raya Setu dan Saluran Kubangan;

*) Sumber : *Kantor Kecamatan Pasar Rebo*, Tahun 1990.

3. Di sebelah Selatan, dibatasi oleh Saluran Kubangan;
4. Di sebelah Barat dibatasi oleh Jalan Tol Jagorawi;

Dari luas wilayah Kelurahan Cipayung yang meliputi 308,50 hektar tersebut di atas, kalau kita tinjau dari status tanahnya, sebagian besar yaitu 297, 50 hektar (96,18%) merupakan tanah adat; Tanah Negara seluas 6 hektar (2%); Tanah Wakaf seluas 3 hektar (1%); dan Tanah lain-lain seluas 2 hektar (0,82%). Untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel II. 1 di bawah ini.

TABEL II. 1
LUAS WILAYAH KELURAHAN CIPAYUNG
BERDASARKAN STATUS TANAHNYA

No.	Status Tanah	Luas (Ha)	%	Ket
1.	Tanah Milik Adat	297,50	96,18	
2.	Tanah Negara	6	2	
3.	Tanah Wakaf	3	1	
4.	Tanah lain-lain	2	0,82	
	J u m l a h	308,50	100,00	

Sumber : *Laporan Lurah Cipayung*, Tahun 1990.

2.2 Keadaan Alam

Keadaan alam di lokasi penelitian ini tidak jauh berbeda dengan keadaan alam di wilayah DKI Jakarta pada umumnya, yaitu daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata sekitar 27°C. Keadaan tanahnya terdiri dari lapisan tanah merah atau sejenis tanah liat yang dapat dipergunakan untuk bahan membuat batu bata karena bersifat merekat apabila terkena air. Jika turun hujan permukaan tanah menjadi licin dan merekat.

Curah hujannya cukup tinggi sehingga tanah di Kelurahan Cipayung ini termasuk tanah yang subur. Sebagian merupakan dataran rendah dan sebagian lagi agak berbukit-bukit dan menurut informasi dari penduduk setempat diperkirakan daerah Cipayung masih merupakan bagian kaki Gunung Salak. Tanah persawahan yang cukup subur milik penduduk Cipayung seba-

gian berada di wilayah Bambu Apus, yaitu sejak perubahan batas-batas wilayah Cipayung sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta yang telah disebutkan di atas.

Jalan Raya yang menghubungkan wilayah Cipayung dengan pusat-pusat pemerintahan dan pusat-pusat perekonomian di DKI Jakarta cukup memadai. Kendaraan yang lalu-lalang keluar masuk wilayah Cipayung tampak lancar. Hal ini dimungkinkan dengan tersedianya jalan yang beraspal. Dengan demikian memberi kemudahan bagi masyarakat wilayah tersebut untuk berbagai urusan dan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kendaraan penumpang yang beroperasi dari Terminal Cililitan ke arah wilayah Kelurahan Cipayung adalah angkutan Koasi, warna merah tua bernomor T.02. Di samping jumlahnya cukup banyak, kendaraan itu berhenti di depan Kantor Kelurahan Cipayung untuk menurunkan, menunggu dan menaikkan penumpang.

2.3 Kependudukan.

Penduduk asli yang mendiami wilayah Kelurahan Cipayung adalah orang Betawi asli dengan adat-istiadat dan tatacara yang mandiri sebagaimana halnya di wilayah lainnya di DKI Jakarta ini. Masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Cipayung ini mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat dan tradisional. Mereka menyadari sepenuhnya sebagai orang Betawi dengan kebudayaan asli Betawi dan selaku penduduk pertama daerah Jakarta. Mereka merasa bangga, sebagai tuan rumah dengan segala kerendahan hati menerima para pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di seluruh pelosok Nusantara. Dengan mengalirnya para pendatang baru ke Kelurahan Cipayung, maka tak dapat diingkari lambat atau cepat, pengikisan terhadap nilai-nilai asli sebagai suatu masyarakat yang khas akan terwujud.

Beberapa ciri khas dari kehidupan orang Betawi masa lalu, seperti pengelompokan di antara mereka; serta sistem kekerabatannya sudah banyak diwarnai oleh beberapa unsur yang dibawa para pendatang. Beberapa jenis kesenian tradisional Betawi yang pernah demikian populer dan digemari masyarakat, kini mulai langka dan ditinggalkan orang. Begitu pula yang menyangkut tingkah laku dan tatacara hidup sehari-hari sudah banyak diwarnai oleh adat istiadat pendatang. Namun suatu hal yang patut dihargai, adalah tetap adanya keterikatan sesama orang Betawi sebagai satu kesatuan keluarga yang besar.

Pada umumnya semua orang Betawi yang berdomisili di wilayah Kelurahan Cipayung memeluk agama Islam, walaupun demikian mereka hidup rukun berdampingan dengan penduduk yang memeluk agama lain seperti agama Kristen Protestan, agama Katolik serta gama Hindu/Budha. Jumlah penduduk yang beragama Islam 6.258 orang (85,31%), Kristen Protestan 753 orang (10,27%), Katolik 267 orang (3,64%), Hindu 11 orang (0,15%), dan Budha 45 orang (0,61%). Hal ini dapat dilihat pada tabel II.2 di bawah ini.

TABEL II.2
PENGGOLONGAN PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama Penduduk	Jumlah	%	Ket.
1.	Islam	6258	85,31	
2.	Kristen Protestan	753	10,27	
3.	Kristen Katolik	267	3,64	
4.	Hindu	11	0,15	
5.	Budha	45	0,61	
	J u m l a h	7326	99,98	

Sumber : *Laporan Lurah Cipayung tahun,* 1990.

Jumlah penduduk Kelurahan Cipayung 7.342 orang, yang terdiri dari 3.803 (51,79%) pria dan 3.539 (48,20%) wanita. Ditinajau dari statusnya Kepala Keluarga (KK), jumlah pria 1.537 orang (21,42%), sedangkan jumlah wanita 188 orang (2,56%). Jika dilihat dari golongan penduduk dewasa dan anak-anak, jumlah pria dewasa 2.315 orang (31,53%), wanita dewasa 2.085 orang (28,39%); adapun anak-anak pria 1.494 orang (20,34%), dan anak-anak wanita 1.448 orang (19,72%).

Kota Jakarta sebagai kota metropolitan yang serba gemerlapan, cukup mengundang perhatian penduduk dari berbagai penjuru Nusantara. Peluang untuk mendapatkan lapangan kerja dianggap lebih besar dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Sehingga mendorong mereka ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan mencoba mengadu nasib. Kenyataan itu tampak dari meningkatnya urbanisasi dari waktu kewaktu. Demikian pula di wilayah Kelurahan Cipayung tidak luput dari arus penduduk yang datang

dari daerah asal yang berbeda. Para pendatang terlihat lebih cenderung sebagai penghuni tetap dari pada penghuni musiman. Gejala itu dikaitkan dengan wilayah Kelurahan Cipayung yang tidak jauh dari tempat-tempat rekreasi Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Pancasila Sakti, Wiyata Mandala. Di sisi lain, di wilayah ini masih dijumpai tanah-tanah kosong yang sebagian besar pemiliknya bertempat tinggal di luar wilayah Kelurahan Cipayung. Di wilayah ini tidak terdapat polusi udara yang bersumber dari pabrik; begitu pula sumber airnyapun sangat baik (Sumber : *Lamporan Lurah Cipayung,* 1990).

Penduduk baru yang datang ke Kelurahan Cipayang, berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan luar Jawa serta yang berasal dari DKI Jakarta. Hal ini terjadi selain karena alasan-alasan tersebut di atas, dimungkinkan pula oleh kelancaran transportasi dari DKI Jakarta ke Kelurahan Cipayung dan sebaliknya. Dengan demikian, penduduk yang bekerja atau mencari nafkah di DKI Jakarta, memperoleh pelayanan transportasi dengan mudah. Selain itu, juga disebabkan oleh faktor pemukiman di DKI Jakarta sudah sedemikian rupa padatnya, di samping terdesak oleh gedung-gedung perkantoran dan pusat-pusat berbelanjaan. Dalam jangka satu bulan saja, penduduk di Kelurahan Cipayung sudah bertambah sebanyak 94 orang. Ditinaju dari daerah asalnya penduduk baru yang datang tersebut berasal dari Jawa Barat sebanyak 5 orang, berasal dari Jawa Tengah 1 orang, berasal dari Jawa Timur 3 orang dan berasal dari luar Jawa 2 orang. Adapun yang berasal dari dalam kota DKI Jakarta berjumlah 83 orang dan bayi yang lahir sebanyak 13 orang.

Dilihat dari data yang ada di Kelurahan Cipayung, seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata pertumbuhan penduduk di Kelurahan ini menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Dan diduga dalam waktu yang relatif tidak lama lagi, wilayah Kelurahan Cipayung akan dipadati oleh pendatang baru. Dengan demikian, dari seluruh jumlah penduduk Kelurahan Cipayung jika kita lihat perbandingan jumlahnya berdasarkan komposisi penduduk menurut kelompok umur, akan tampaklah perbedaan yang mencolok, bahwa jumlah balita jauh lebih besar, yaitu hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah remajanya. Terlebih lagi kalau dibandingkan dengan penduduk yang tergolong usia tua. Perincian mengenai komposisi penduduk menurut umur ini dapat dilihat pada tabel II.3 (lihat halaman 29).

2.4 Kehidupan Ekonomi.

Sistem mata pencaharian masyarakat di wilayah Kelurahan Cipayung tidaklah jauh berbeda dengan sistem mata pencaharian masyarakat pedesaan lainnya di wilayah DKI Jakarta pada umumnya. Pada mulanya penduduk menitik beratkan pada penghasilan di sektor pertanian yang menghasilkan buah-buahan, padi-padian, sayur-sayuran. Sebagai mata pencaharian sambilan mereka berternak ikan, kambing dan tidak jarang sebagai pedagang kecil yang menjajakan dagangannya dari kampung ke kampung. Beberapa tahun kemudian tidak banyak lagi penduduk yang menggantungkan penghidupannya di sektor pertanian. Hal ini dikaitkan dengan keadaan lahan pertanian semakin menyempit sebagai akibat dari dibangunnya gedung-gedung baru. Dan tidak dapat diingkari adanya pengaruh struktur ekonomi kota yang amat kuat. Keadaan ini dapat dilihat dari beraneka ragamnya mata pencaharian penduduk pada saat ini, seperti mereka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sejumlah 625 KK, karyawan swasta 393 KK, pedagang 373 KK, petani 226 KK dan lain-lain sejumlah 108 KK. Adapun uraian yang lebih lengkap dapat dilihat dalam tabel II.4 di bawah ini.

TABEL II.3.
DAFTAR MATA PENCAHARIAN POKOK
PER KK PADA KELURAHAN CIPAYUNG

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah KK	%	Ket.
1.	Pegawai Negeri Sipil dan ABRI	625	36,23	
2.	Karyawan Swasta	393	22,78	
3.	Pedagang	373	21,62	
4.	Petani	226	13,10	
5.	Lain-lain*)	108	6,26	
	J u m l a h	7.725	99,99	

Sumber : *Laporan Lurah Cipayung*, tahun 1990.

*) Lain-lain di sini adalah : buruh bangunan, tukang ojeg, calo, kuli angkut.

Pada umumnya masyarakat Betawi memiliki tanah warisan dari para orang tua mereka. Tanah warisan yang mereka miliki itu berupa tanah sawah dan tanah tegalan. Oleh karena itu, penghasilan mereka sebagian besar bersumber pada hasil pertanian. Berbeda halnya dengn pendapatan keluarga pada masyarakat Betawi yang berdomisili di lokasi penelitian. Hal ini terjadi sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian seperti yang telah diuraikan pada halaman depan. Pendapatan keluarga pada masyarakat Betawi di wilayah Cipayung pada saat penelitian berlangsung, mayoritas dari gaji yang diterima sebagai upah. Bagi mereka yang menggantungkan pendapatan dari hasil pertanian menunjukkan jumlah yang tidak banyak. Selain itu pendapatan keluarga yang diperoleh dari hasil berternak dan berdagang atau berjualan secara kecil-kecilan juga masih tampak jelas.

2.5 Kehidupan Keagamaan, Upacara Adat Dan Kepercayaan

Di dalam keagamaan, orang Betawi merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Dalam lingkungan keluarga masyarakat Betawi, jelas bahwa dalam tata cara sehari-hari selalu berpedoman pada agama Islam. Pada upacara-upacara seperti sunatan, perkawinan, nujuh bulan, dan mencukur rambut bayi untuk yang pertama kali, unsur-unsur ke-Islam-an sangat diutamakan. Biasanya, pada upacara-upacara demikian selalu dilengkapi dengan acara Maulud (uraian lahirnya Nabi Muhammad SAW). Pendidikan anak-anak, semasa zaman tuan tanah, terbatas pada pelajaran membaca Al–Qur'an. Mereka belajar di kelompok-kelompok pengajian seperti surau, langgar, pesantren atau di rumah kediaman mereka yang berstatus guru dalam pengetahuan agama. Dalam menuntut ilmu keagamaan itu, mereka tidak terikat usia dan jenjang atau kelas. Bagi siapa yang berminat diperkenankan mengikuti dan meninggalkan pendidikan tanpa dikenakan sanksi.

Selama penelitian berlangsung, masyarakat asli Betawi di wilayah Kelurahan Cipayung, masih memperlihatkan kecenderungan untuk menentukan jalur pendidikan Islam sebagai pilihan dalam mendidik anak anak mereka. Keadaan itu diwujudkan pada kehidupan anak-anak sehari-hari. Mereka merasa berkewajiban dan pantang melahirkan keluhan-keluhan dalam mengikuti dua jenjang pendidikan, yaitu pendidikan agama melalui "pengajian" di masjid atau di surau, dan sekolah-sekolah agama seperti Ibtidaiyah (Sekolah Dasar), Tsanawiyah (SMP), Aliyah (SMA) dan pendidikan

umum. Anak-anak Betawi mempunyai kesempatan terbatas dalam peningkatan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi dan budaya (sosialisasi) mereka. Orang tua mereka mempunyai atau menekankan nilai-nilai tertentu (agama) yang mendasari cara-cara membesarkan anak. Tingkah laku sosial, sikap dan kepribadian seorang anak hanya ditentukan oleh cara-cara yang ditempuh oleh orang tuanya dalam membesarkan anak tersebut. Apakah anak akan selalu tergantung pada orang lain dalam hidupnya ataukah mampu berdiri sendiri, mempunyai kebiasaan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan mementingkan prestasi, semua tergantung pada bagaimana caranya ia dibesarkan. Walaupun secara nyata terdapat peningkatan dari sikap terhadap arti penting pendidikan, namun perubahan ini belum dapat mengimbangi tantangan yang terdapat dalam pendidikan. Situasi demikian ini diperberat lagi dengan adanya kebiasaan kawin dalam usia muda dan masih dianggap penting; bahkan lebih penting dari pendidikan, terutama anak perempuan.

Di samping pendidikan formal, lapangan pekerjaan tertentu dan kekayaan materi, juga kurang mendapat perhatian. Keengganan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang demikian cepat masih menyelimuti pandangannya. Tiada yang lebih penting bagi mereka kecuali mencukupi kebutuhan hidup pada hari ini dan untuk hari berikutnya atau masa mendatang diserahkan sepenuhnya pada Sang Pencipta Alam Semesta. Hal itu dikaitkan dengan tujuan utama mereka dalam kehidupan ini yaitu menunaikan Ibadah Haji untuk mengabdi kepada Tuhan dan keluarga. Selain itu mereka tetap tunduk atau memegang teguh adat-istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, nilai-nilai agama Islam selalu tercermin di dalam kehidupan sosial masyarakat Betawi. Hal itu ditemui pada berbagai upacara, seperti upacara adat perkawinan. Sama halnya dengan masyarakat lain, sebelum pernikahan berlangsung, terlebih dahulu pihak pria melamar kepada pihak wanita. Lamaran dilakukan oleh pihak pria setelah mendapat persetujuan dari kedua belah pihak. Biasanya lamaran dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat, orang tua atau dituakan yang dianggap memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman tentang adat Betawi. Pada waktu lamaran dirundingkan, pada saat itu pula dibicarakan persyaratan apa yang diminta oleh pihak wanita. Misalnya mengenai mas kawin, nilai barang bawaan (antar-

an) waktu pernikahan dan lain-lain. Sewaktu lamaran itu diterima, berarti kata sepakat telah didapat. Mulai saat itu, sampai tibanya hari pernikahan disebut masa pertunangan. Masa pertunangan inilah digunakan oleh kedua belah pihak untuk mempererat persahabatan dan tali persaudaraan. Di masa pertunangan inilah, calon pengantin mendapat izin dari orang tua calon istrinya untuk melancong atau jalan-jalan. Menurut tata krama Betawi, bila kembali dari melancong tersebut pihak pria sebagai calon menantunya harus membawa oleh-oleh untuk calon mertuanya. Hal ini disebut *Upeti* atau oleh-oleh.

Beberapa hari menjelang hari pernikahan, pihak calon mempelai pria melakukan apa yang disebut acara *serahan,* yaitu menyerahkan barang-barang pemberian pihak pria kepada pihak wanita. Barang-barang pemberian tersebut berupa perlengkapan rumah tangga misalnya kursi, almari, peralatan masak-memasak selengkapnya, dan peralatan tidur. Hal ini dilaksanakan sebagai cara untuk mengukur sampai di mana kemampuan pihak pria untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam acara *serahan* ini, pihak pria harus mempersiapkan beberapa nampan *(baki)* beserta kotak kotak yang beraneka ragam isi dan bentuknya seperti baju, kain panjang, sepatu. Sebuah dan di antaranya tertutup berisikan uang. Dari beberapa orang anggota rombongan pembawa barang *serahan;* satu orang di antaranya bertindak sebagai wali dan seorang lagi sebagai pimpinan rombongan merangkap juru bicara. Dari pihak wanita, biasanya mendirikan tarub atau panggung yang dilengkapi hiasan warna-warni beserta perlengkapannya sebagai tempat menerima dan menjamu rombongan pihak pria yang akan datang membawa barang-barang antaran. Para tamu itu diterima oleh keluarga dari pihak wanita yang diketuai oleh juru bicara yang berperan mewakili orang tua calon pengantin wanita.

Dua atau tiga hari menjelang hari pernikahan, kembali pihak calon mempelai pria mengirim semacam antaran lagi ke rumah calon mempelai wanita. Antaran ini berupa bahan-bahan makanan baik mentah maupun matang. Biasanya berupa hewan potong, beras, sayur-mayur, kue, buah-buahan, yang dimaksudkan sebagai bantuan untuk meringankan beban pihak calon mempelai wanita dalam menyelenggarakan perayaan (pesta) pernikahan. Banyaknya barang-barang antaran ini tidak ditentukan, tergantung dari kemampuan pihak pria. Barang-barang antaran ini berasal dari sum-

bangan-sumbangan para famili dan rekan-rekan calon mempelai pria. Hal ini mencerminkan sifat kegotongroyongan (kesetiakawanan) masyarakat Betawi yang masih cukup kuat.

Akad nikah biasanya berlangsung di Mesjid atau rumah kediaman mempelai wanita. Pada hari pernikahan ini, mempelai pria *diarak* menuju rumah mempelai wanita, diiringi oleh kesenian khas Betawi berupa *Rebana Ketimpring*. Sejumlah peserta rombongan sebagai pengiring dalam acara tersebut telah ditentukan menurut tugas-tugasnya:

1. Satu orang bertindak sebagai wakil keluarga atau wali.
2. Satu orang bertindak sebagai pimpinan rombongan dan merangkap juru bicara.
3. Satu orang bertindak sebagai *Qaari* (pembaca ayat Al–Qur'an).
4. Satu orang bertindak sebagai *Jagoan* (jawara).

Pakaian yang dikenakan oleh anggota rombongan berbeda-beda, sesuai dengan fungsinya. Mempelai pria memakai jubah dan destar yang dilengkapi dengan senjata *Badik Cangkingan.*)* Wakil mempelai pria, memakai pakaian khas Betawi (ala abang Jakarta). Pimpinan rombongan merangkap juru bicara berpakaian haji. *Qaari* memakai *Sadariah* dan sang Jagoan serta pengiringnya memakai pakaian ala Jawara (hitam putih) lengkap dengan senjata goloknya yang *disoron* (diselipkan) atau digenggam saja.

Sepanjang perjalanan menuju rumah mempelai wanita, *Rebana Ngarak* atau *Ketimpring* sebagai pengiring, terus dibunyikan dengan irama khasidahan. Setiba di halaman rumah mempelai wanita, maka melompatlah pengiring yang memakai pakaian Jagoan guna menghadang rombongan kedua belah pihak. Pada saat ini terjadi tanya jawab antara rombongan mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita, masing-masing diwakili oleh rombongan sebagai juru bicara. Pembicaraan yang saling sahut-sahutan itu nampaknya masing-masing pihak tidak mau mengalah. Karena di dalam pembicaraan tadi tidak diperoleh kata sepakat, maka diteruskan dengan saling mengadu jagoan sebagai pesilat dengan memperagakan kebolehan masing-masing jagoannya. Pada saat adu silat berlangsung dengan serunya, muncullah pihak penengah. Sang penengah yang penuh wibawa itu berusaha melerai atau mendamaikan "persoalan". Setelah kedua belah pihak

---

*) Badik Cangkingan, adalah golok yang diselipkan di pinggang sebagai pelengkap pakaian pengantin pria.

mendapat kata sepakat melalui musyawarah maka selesailah segala masalah. Bagian dari rangkaian upacara yang demikian itu menggambarkan kehidupan menjumpai suasana konflik antara suami istri. Namun pertentangan itu untuk mengarah pada keserasian atau persamaan pendapat dan bukan menuju pada perpecahan keluarga.

Setelah kata sepakat dicapai, maka pimpinan rombongan membunyikan petasan sebagai pertanda bahwa semua masalah telah selesai dengan maksud agar pihak keluarga mempelai wanita mengetahui bahwa mempelai pria beserta rombongan sudah datang. Kehadiran rombongan itu tidak langsung diterima, tetapi diharuskan memenuhi beberapa permintaan tambahan dari pihak mempelai wanita. Di antaranya memperdengarkan ayat-ayat suci Al Qur'an. Pimpinan rombongan segera melakukan tugasnya dengan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan rombongan kepada tuan rumah (pihak keluarga mempelai wanita). Setelah *Qaari* dari pihak mempelai pria menyampaikan ayat-ayat suci Al–Qur'an, maka disambut oleh *Qaari* dari pihak mempelai wanita dengan mengumandangkan juga ayat-ayat suci Al Qur'an sebagai balasan. Setelah kedua belah pihak merasa sama-sama puas, barulah rombongan diterima dan dipersilakan mengambil tempatnya di panggung yang telah disediakan oleh pihak mempelai wanita. Mempelai pria langsung diantar menuju pelaminan di mana mempelai wanita telah menanti. Acara dilanjutkan dengan ramah-tamah yang disertai dengan pemberian ucapan selamat dari para undangan (tamu) pada kedua mempelai sambil menikmati hiburan seperti pertunjukan Lenong, Jipeng, Topeng, Tanjidor atau kesenian khas Betawi lainnya.

Setelah akad nikah berlangsung menurut adat (tata krama) masyarakat Betawi, maka detik-detik malam pertama yang dinantikan tambah mendekat, sang suami dan sang istri berteguran, yang diawali oleh suami. Apabila sang suami menegur, istrinya tidak melayani (menyahut) maka sang suami harus meletakkan sejumlah uang, kemudian menegur lagi. Jika masih juga sang istri tidak melayani, suami harus meletakkan sejumlah uang lagi dan seterusnya sampai sang istri mau melayani suaminya. Di dalam adat-istiadat masyarakat Betawi sejumlah uang yang diletakkan pada saat menegur tadi disebut *uang tegur.* Biasanya setelah suami berhasil mendapatkan istrinya, maka *uang tegur* tersebut dikumpulkan oleh pasangan suami istri itu untuk dibelikan kebutuhan rumah tangga.

Adapun upacara-upacara lainnya yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Betawi sampai saat dilakukan penelitian dan nampak pengaruh yang menyolok dalam tata kehidupan mereka adalah upacara tujuh bulan kandungan, sunatan, Maulud Nabi, sedekah bumi, duka cita dan khatam Al Qur'an.

Upacara Tujuh Bulan Kandungan. Suatu perkawinan sudah tentu mengharapkan kelahiran anak-anak sebagai penyambung keturunan. Kelahiran seorang bayi didahului suatu proses kehamilan terlebih dahulu. Di saat kehamilan, masyarakat Betawi mengadakan upacara keselamatan tujuh bulan kandungan. Dalam upacara ini, sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang tujuh macam dan menyajikan makanan berupa rujak tujuh macam pula untuk para tamu. Hal semacam ini tujuannya agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan selamat dan baik.

Upacara Sunatan. Masyarakat Betawi umumnya menganut agama Islam yang taat. Apabila suatu perkawinan mendapat karunia anak laki-laki maka setelah anak laki-laki tersebut dianggap sudah cukup umur, menurut aturan Islam akan dilakukan upacara khitan atau sunat (diislamkan). Dalam pelaksanaan sunatan anak laki-laki yang merupakan peristiwa penting, diperlukan persiapan yang mantap. Hal itu mengingat rangkaian acara yang cukup padat dan pantang ditinggalkan, dan membutuhkan dana dalam jumlah relatif besar. Biaya yang banyak itu diperlukan antara lain untuk hiburan pada malam harinya seperti lenong atau topeng, di samping biaya untuk makanan yang diperlukan untuk hidangan tamu-tamu.

Dalam menentukan hari sunatan, orang tua harus berunding dengan *Bengkong* yang akan diserahi tugas untuk menyunat anaknya. Menurut kebiasaan, orang Betawi tidak akan melakukan upacara seperti sunatan pada hari Selasa atau hari Sabtu. Anak-anak Betawi yang akan disunat biasanya berumur 8 tahun sampai 10 tahun; di mana menurut orang tua Betawi anak pada umur tersebut dikatakan tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu kecil.

Sebelum anak dikhitan, biasanya diarak keliling kampung dengan mengendarai kuda atau ditandu. Diiringi oleh kesenian *ondel-ondel* dengan musik gendang pencak. Anak dinaikkan kuda dan dengan mengenakan jubah panjang dan *topi terbus* yang penuh dengan hiasan. Dengan melakukan kegiatan itu diharapkan

anak yang bersangkutan tidak merasa takut untuk disunat. Sesudah itu anak tersebut dikhitan dengan tanpa melupakan sedekahan. Para tamu yang diundang memberikan hadiah atau uang untuk anak yang disunat. Bagi keluarga yang mampu (kaya) pada malam harinya dimeriahkan dengan hiburan *layar tancep*.

Setelah anak disunat, anak tersebut didudukkan di kursi dan di depannya ada meja yang penuh dengan makanan yang beraneka ragam. Semua makanan yang ada di meja *dipapas* artinya walaupun sedikit makanan itu harus dicicipi (dimakan). Sehari sesudahnya apabila anak makan sesuatu, harus diingat makanan yang tidak dimakan pada waktu *papas*. Makanan yang tidak dimakan pada waktu upacara adat *papat* itulah yang kemudian untuk seterusnya menjadi pantangan bagi anak tersebut. Adapun tujuan *papasan* ini supaya anak yang disunat cepat sembuh.

Menu *papasan* ini juga dijumpai oleh peneliti pda upacara kelahiran. Upacara ini dilakukan beberapa saat setelah bayi lahir. Dukun bayi dengan tangan terampilnya menyusun hidangan yang terdiri dari nasi, aneka sayur, lauk dan lalapan. Suap demi suap segala makanan yang disiapkan tersebut diharapkan untuk dicoba atau dimakan oleh ibu yang belum lama melahirkan itu.

Upacara Maulud. Seperti juga sebagian besar bangsa Indonesia yang menganut agama Islam, maka masyarakat Betawi yang memeluk agama Islam memperingati pula Maulud Nabi Muhammad SAW. Pada kegiatan ini diselenggarakan berbagai macam lomba, seperti lomba menulis huruf Arab, Qasidahan, pidato yang berkaitan dengan kelahiran Nabi dan Tilawatil Qur'an sebagai acara puncak; serta sedekahan yang merupakan acara penutup dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Upacara Sedekah Bumi. Hampir setiap makhluk Tuhan belum dapat menentukan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Demikian pula masyarakat di wilayah Kelurahan Cipayung, yang sebagian penduduknya masih mengandalkan penghasilannya dari sektor pertanian. Mereka belum dapat memastikan hasil panenan akan memuaskan mengingat kendala-kendala yang mungkin ditemui tidak sedikit. Selama melakukan kegiatan pertanian, sadar atau tidak, merasa terganggu oleh pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan tanaman, hama dan cuaca. Apakah kesuburan tanaman dapat bertahan sampai saat panen. Atau mungkin dengan tiba-tiba mengalami kerusakan akibat hujan terus menerus, angin ribut, banjir, kekurangan air, serangan

tikus, belalang atau burung. Sehubungan dengan itu menjelang panen tiba mereka mengadakan upacara sedekah bumi atau biasa disebut *"pesta bebaritan"*. Ungkapan rasa syukur kepada Pencipta Alam Semesta yang Maha Pemurah, berkat limpahan barokah dan rahmatNya berupa hasil panen. Upacara tersebut biasanya dilaksanakan setiap bulan Juni dan tidak jarang dimeriahkan dengan mempergelarkan "wayang Betawi". Mengapa penanaman padi khususnya diliputi suasana mistik. Hal itu dapat dimengerti mengingat bahwa dari masa menanam sampai memetik buah, selalu diliputi ketidakpastian (penuh kesangsian). Sedangkan padi merupakan bahan makanan yang paling utama. Seolah-olah mati hidupnya masyarakat petani tergantung pada bahan makanan pokok tersebut.

Upacara Duka Cita. Pada masa ini hampir dapat dikatakan dengan pasti, bahwa seluruh masyarakat Betawi di wilayah penelitian mempedomani sistem kepercayaan menurut ajaran agama Islam. Dalam rangka menghadapi kematian, mereka sepenuhnya mengambil dasar menurut ajaran agama Islam. Namun dalam megamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan kitab Al Qur'an, rupanya telah mengalami perkembangan tersendiri. Dalam upacara duka cita, terlihat perbedaan tarsir, karena satu golongan mungkin masih membaurkan dengan kepercayaan yang bukan Islam, sedngkan golongan lain mempunyai pendapat tersendiri berdasarkan penafsirannya dari ajaran Islam. Di satu pihak berpendapat, bahwa *tahlilan* diadakan pada hari meninggalnya orang yang bersangkutan dengan mengambil waktu sore atau malam. Bagi keluarga mampu, acara *tahlilan* ini dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut; bahkan ada keluarga yang *bertahlil sampai hari* yang keempat puluh. Upacara semacam ini dilaksanakan lagi setelah perhitungan genap seratus hari dan kemudian pada malam satu tahunnya. Upacara berikutnya, pada tahun kedua dan yang terakhir tahun ketiga itu disebut seribu hari *(nyeribu hari)*. Bila dipandang perlu tahlilan dilakukan setiap tahun terutama kalau ada rejeki dan dalam keadaan sehat. Pada upacara-upacara tersebut tidak ditinggalkan pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi SAW.

Selain itu dijumpai pula mereka yang mengharuskan pelaksanaan tahlilan di malam selama empat puluh hari secara terus menerus. Di samping itu mereka bertahan bahwa di kuburan harus membaca ayat-ayat suci Al Qur'an. Cara-cara yang terakhir ini cenderung untuk tidak dikerjakan oleh pihak lain. Kedua pihak

yang bertentangan ini sering disebut 'kaum tuá' dan 'kaum muda".

Upacara Khatam Al Qur'an: Pendidikan lebih resmi yang mula-mula diterima masyarakat adalah dalam bidang agama. Pendidikan itu pertama-tama dilakukan di rumah, kemudian di rumah guru mengaji (ustad-ostadjah) atau di madrasah (Diniyah). Berikutnya belajar di pesantren-pesantren yang lebih formal dalam berbagai tingkatan seperti Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SLTA). Mengaji merupakan kewajiban untuk dalam hidupnya. Anak-anak mereka setelah selesai belajar baca-tulis Al Qur'an yaitu dengan menyelesaikan 30 juz Al Qur'an secara lancar dan baik, maka diadakan upacara yang disebut dengan 'Khatam Al Qur'an.' Sekolah-sekolah tempat mereka belajar baca tulis Al Qur'an ini menyelenggarakan upacara secara kolektif. Artinya sejumlah murid yang telah menamatkan pelajaran membaca dan menulis Al Qur'an, di Katam serentak dalam satu upacara yang meriah dan khidmat.

Bagi anak-anak, upacara ini amat dinanti-nantikan karena pada hair itu seluruh perhatian keluarga dan masyarakat ditujukan pada mereka. Hadiah-hadiahpun disediakan pada acara pemilihan pembaca Al Qur'an terbaik dan yang dikategorikan baik.

Kepercayaan dan Ketahyulan Pada Masyarakat Betawi. Di samping ketaatan kepada nilai-nilai Islam, masyarakat Betawi juga mengenal dan mempercayai adanya hal-hal yang bersifat *tahyul*. Hal-hal yang bersifat tahyul ini dipercayai oleh orang Betawi sebagai *sareat* (nasehat yang sakti) dari leluhur atau nenek moyang. Orang Betawi menyebut "nasehat sakti" ini sebagai *pituah karuhun*. Nasehat sakti atau pituah karuhun yang haus dipatuhi ini diantaranya :

1. Wanita tidak boleh menyapu setengah-setengah.
2. Orang yang baru bepergian dilarang mendekati dan menyentuh bayi sebelum ia mencuci tangan dan mencuci kaki.
3. Anak gadis tidak boleh bangun tidur sesudah matahari terbit.
4. Anak gadis tidak boleh tidur pada siang hari.
5. Pada waktu magrib anak gadis pantang beriap rambut.
6. Anak gadis ataupun perjaka pantang duduk di atas meja.
7. Wanita yang sedang hamil tidak boleh berjalan di bawah tali jemuran.

8. Anak gadis tidak boleh duduk di depan pintu.
9. Malam Jum'at tidak boleh membersih-bersihkan rumah.
10. Anak gadis kalau sedang "nyapu" tidak boleh ditunda-tunda.
11. Malam Jum'at ***pendaringan***, tempat garam, dan tempat sirih harus selalu penuh.
12. Wanita yang sedang hamil harus selalu memakai benda tajam.
13. Kalau ada gerhana bulan atau matahari, wanita yang sedang hamil tidak boleh keluar halaman dan harus bersembunyi di kolong tempat tidur.
14. Bila ada tamu berkunjung ke rumah seseorang, anggota keluarga ataupun pembantu di rumah itu sangat dilarang untuk menyapu.
15. Potong kuku tidak boleh pada waktu malam hari.
16. Waktu istri sedang hamil, suaminya pantang menyakiti atau membunuh binatang.
17. Hari Selasa dan Sabtu tidak boleh keluar dari rumah untuk sesuatu hal, misalnya bepergian jauh atau menengok orang sakit.
18. Wanita yang sedang hamil dilarang atau pantang makan nanas dan cabe.

Cara mengusir Roh-roh Jahat. Untuk mengusir roh jahat, masyarakat Betawi khususnya penduduk lokasi penelitian percaya bahwa sapu lidi dapat dipakai sebagai alat untuk mengusir roh jahat. Misalnya kalau ada bayi yang baru lahir, di sebelah bayi yang sedang tidur itu diletakkan sapu lidi yang berfungsi sebagai penjaga bayi agar terhindar dari segala macam gangguan dari roh halus yang bersifat jahat.

Di samping sapu lidi sebagai alat pengusir roh jahat, masyarakat Betawi di wilayah Kelurahan Cipayung percaya bahwa lidi daun ***aren*** dapat dipergunakan sebagai penangkal terhadap segala sesuatu yang bersifat jahat. Misalnya menggagalkan niat pencuri yang akan melakukan pencurian. Adapun cara-cara penggunaannya adalah sebagai berikut : mula-mula lidi dari daun ***aren*** ditancapkan atau dipancangkan di keempat sudut tanah kebun atau pekarangan dan kemudian si pemilik tanah kebun atau pekarangan melakukan puasa selama satu minggu. Dengan cara yang demikian ini masyarakat percaya bahwa penjahat yang ingin mencuri di

kebun milik mereka atau di tanah pekarangannya akan mengalami kegagalan. Bahkan sering terjadi hingga siang hari pencuri itu hanya mengelilingi pekarangan dan merasa kehilangan arah (bingung). Oleh sebab itu penjahat dengan mudah dapat ditangkap dan selanjutnya diserahkan kepada yang berwajib.

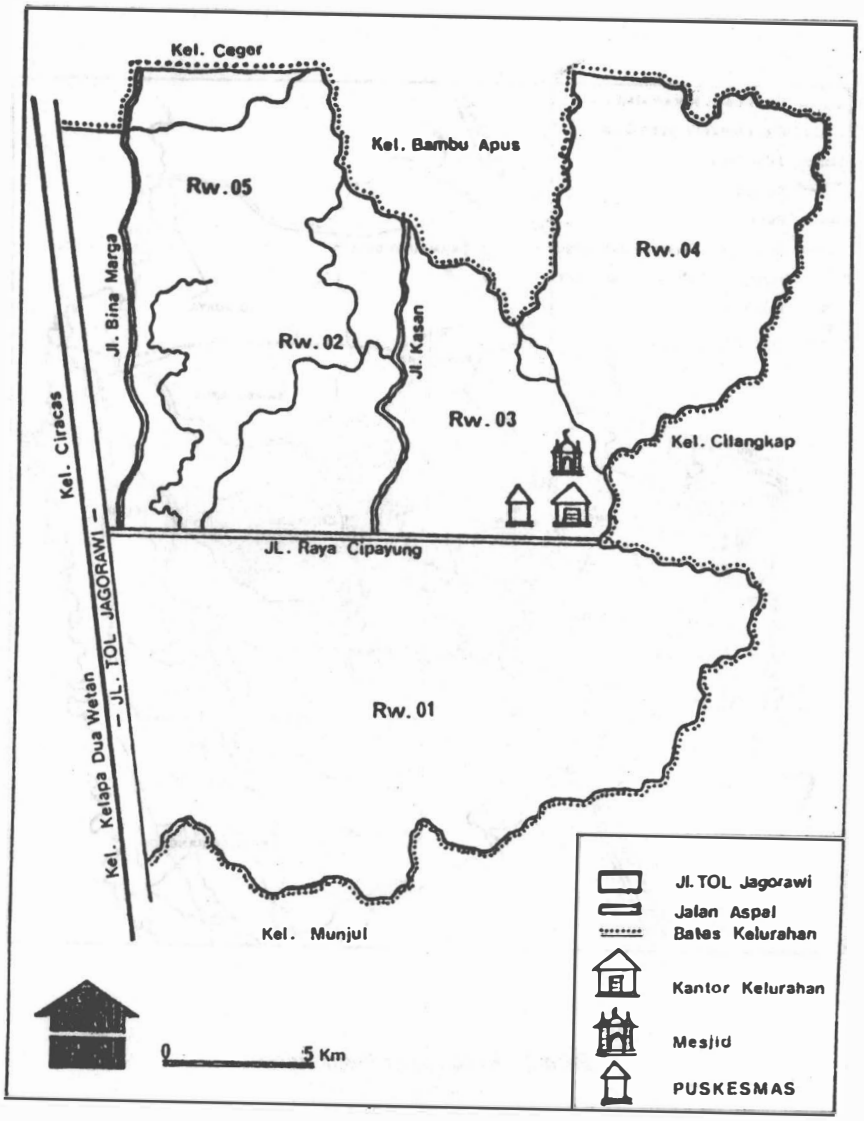

Peta 1. Kelurahan Cipayung

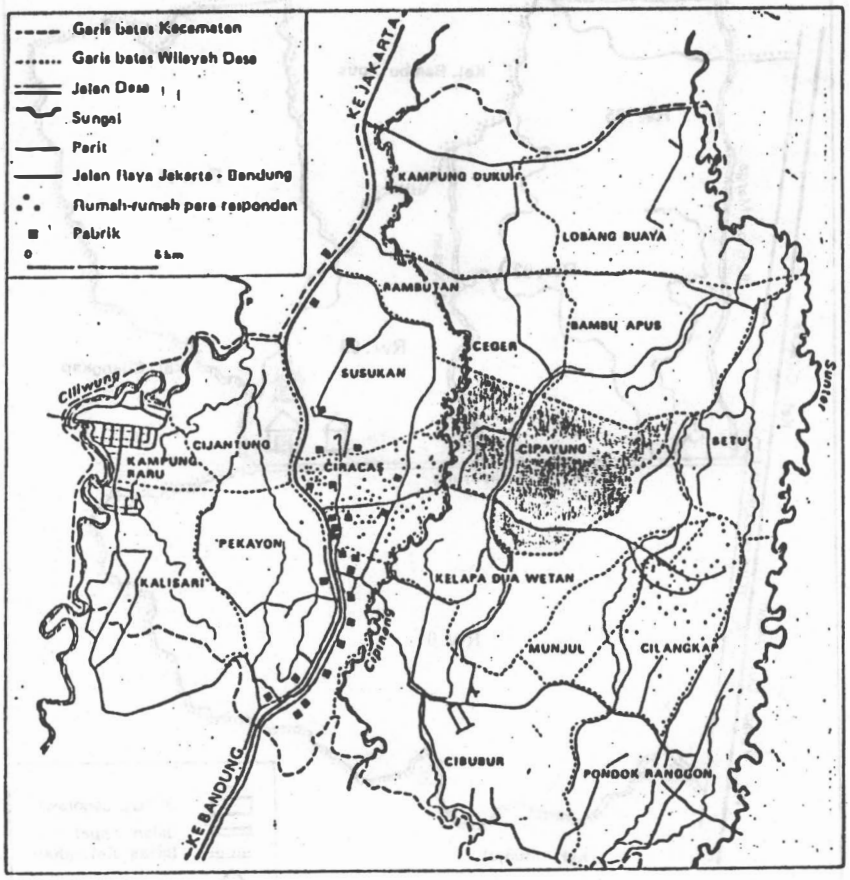

Peta 2. Kecamatan Pasar Rebo

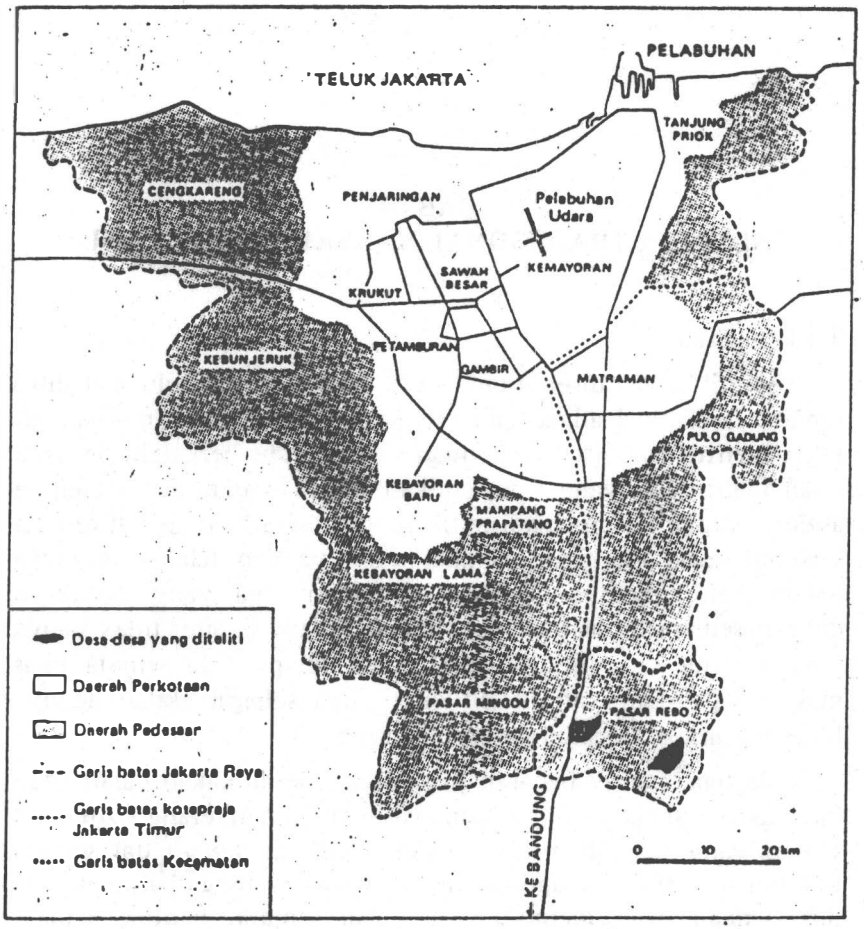

Peta 3. Wilayah DKI Jakarta

BAB III
SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT BETAWI

3.1 Pengantar.

Seperti telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa senjata tradisional adalah peralatan yang dalam suatu masyarakat telah mentradisi untuk keperluan perang atau berkelahi. Dengan telah mentradisi, yang dimaksudkan adalah senjata dari manapun asalnya dapat saja menjadi milik suatu masyarakat sejauh senjata tersebut telah dianggap menjadi miliknya dan telah mentradisi dalam kehidupannya. Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan senjata tradisional masyarakat Betawi di sini, tidak hanya senjata yang khas Betawi saja. Akan tetapi, juga senjata khas masyarakat lain yang telah diserapnya sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing.

Ada tiga pokok bahasan yang akan dikemukakan dalam bab ini, yakni : senjata yang digunakan untuk menyerang *(offence),* senjata yang digunakan untuk membela diri *(defence),* dan senjata kombinasi; artinya, digunakan untuk menyerang dan membela diri. Uraian akan meliputi : asal-usul senjata, bentuk, bahan, cara pembuatan, bara menggunakan, dan fungsi senjata dalam kehidupan sosial budaya di masa lampau dan masa kini.

3.2 Senjata Tradisional Orang Betawi.

3.2.1 Golok.

Golok sangat populer di kalangan orang Betawi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Mereka membedakan golok ke dalam dua kategori, yakni *golok kerja* dan *golok simpenan.* Golok kerja

sering disebut *gablongan,* ada juga yang menyebutnya *bendo* atau *golok dapur.* Disebut sebagai golok dapur karena sering digunakan untuk keperluan rumah tangga dan adanya di dapur. *Golok simpenan* sering disebut *sorenan.* Golok ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni *sorenan simpenan* yang digunakan sewaktu-waktu yaitu untuk memotong hewan (kambing, kerbau, dan sapi) dan *sorenan pinggang* yang selalu terselip di pinggang, gunanya untuk berjaga-jaga.

Golok, apakah itu yang disebut sebagai *gablongan* maupun *sorenan,* bagian-bagiannya terdiri atas : (1) gagang *(hilt),* yaitu tangkai atau hulu golok yang gunanya sebagai pegangan, (2) badan atau bilah golok (golok *blade)* yang terdiri atas mata golok (bagian yang tajam), punggung golok (bagian yang tumpul), dan *paksi* (bagian yang masuk ke gagang); (3) *selut* atau gelang *(ring of belt),* (4) *sarung/serangka (sheath)* yang terdiri atas *rangka/godong (sheath head), simutmeting* (bagian yang digunakan untuk menyelipkan tali), dan tali *(rice rope).*

Gagang ada yang terbuat dari kayu yang keras dan ulet seperti jambu dan rambutan, ada yang terbuat dari gading, ada yang terbuat dari tulang (hewan), tetapi ada juga yang terbuat dari tanduk. Gagang golok umumnya polos walaupun ada beberapa di antaranya yang dihiasai dengan ukuran kepala singa, burung garuda, atau ular naga.

Bilah golok/badan gulok *(golok blade)* terbuat dari besi atau baja. Biasanya baja yang digunakan adalah bekas "per" kendaraan bermotor (truk). Golok yang terbuat dari "per" ini sangat digermai karena tajam dan relatif tahan terhadap benda-benda keras dibanging yang terbuat dari besi biasa. Bidang atas (punggung golok) umumnya membentuk garis lurus. Kalaupun ada yang melengkung, maka lengkungnya tidak kentara. Sedangkan bidang bawahnya (mata golok) melengkung, sehingga membentuk sudut runcing. Bidang ini selalu tajam; lebih-lebih untuk golok yang disebut sebagai *sorenan pinggang* atau *sorenan simpenan.* Para *jawara,* paling sedikit tiga hari sekali mengasahnya, kemudian memberinya semacam minyak wangi yang disebut "misik". Minyak ini tidak mengandung air, sehingga tidak membuat golok menjadi karatan dan tetap tajam. Bagi mereka hal ini sangat penting karena jika sewaktu-waktu dibutuhkan golok dalam keadaan tajam.

Selain bentuk seperti disebutkan di atas, ada juga golok yang bentuknya menyerupai *trapesium*. Bahkan, ada golok yang punggungnya (tidak seluruh punggung tetapi di bagian ujungnya) dibentuk menyerupai gergaji atau menyerupai mata kait. Golok seperti ini dibasanya khusus untuk *sorenan*. Maksudnya ialah agar kedua sisi golok dapat berfungsi. Jadi, jika bagian yang tajam untuk menyabet misalnya, maka untuk sabetan yang kedua pemilik golok tidak usah harus membaliknya bagian yang tajam ke arah lawan tetapi cukup dengan menggunakan punggung yang bergerigi.

Sarung golok *(serangka)* terbuat dari kayu yang keras dan ulet seperti jambu dan rambutan. Serangka terdiri atas dua bilah kayu yang dirapatkan kemudian diikat dengan tali yang terbuat dari logam, tanduk kerbau, atau rotan. Bagian ujung *serangka* ada yang dibiarkan polos tetapi ada juga yang melapisinya dengan logam, gading atau tanduk kerbau.

Sekurang-kurangnya ada 12 perkakas yang diperlukan dalam pembuatan golok, yakni :

(1) *Tatakan* atau *paron*. Perkakas ini dalam proses pembuatan golok digunakan sebagai alas tempaan. Oleh karena peranannya sedemikian rupa, maka dengna sendirinya diperlukan logam yang cukup keras (besi) dengan berat sekitar 60 sampai 75 kg. Bentuknya bervariasi; ada yang segi empat, tetapi ada juga yang menyerupai bentuk huruf "T" (lihat foto 1 halaman 35).

Foto 1
Tatakan atau Paran

(2) *Cetok*. Perkakas ini bentuknya menyerupai kunci inggris tetapi dalam ukuran besar (raksasa). Dapat disetel, atau dipasang pada sebatang kayu yang ditanam dengan ketinggian kurang lebih 70 cm dari atas permukaan tanah. *Cetok* dipasang dalam posisi berdiri. Gunanya ialah untuk menjepit atau mencengkeram golok yang masih dalam keadaan setengah jadi, terutama jika akan dihaluskan dengan *kikir*. Adapun perkakas ini dapat dilihat pada goto 2 halaman 36.

Foto 2
C e t o k

(3) *Pungsong.* Untuk membuat perkakas ini diperlukan papan dengan ukuran panjang kurang lebih 1,5 m, lebar kurang lebih 20 cm, sejumlah 4 buah. Kemudian papan dengan ukuran panjang kurang lebih 20 cm dan lebar kurang lebi 20 cm, sejumlah 3 buah. Setelah itu menyediakan tongkat sepanjang kurang lebih 75 cm. Bagian ujungnya diberi tangkai; sementara itu ujung lainnya diberi papan yang sisinya (20 cm). Sisi-sisi tersebut dilapisi dengan *kemuceng* (bulu ayam). Papan-papan tadi dibentuk kotak. Tongkat yang dilengkapi dengan papan kecil yang dilapisi dengan bulu ayam tadi dimasukkan, dan terjadilah apa yang disebut sebagai "pungsong". Dalam proses pembuatan golok, perkakas ini digunakan untuk membuat angin yang sangat diperlukan untuk mempertahankan bara api.

Cara kerjanya sama seperti pompa angin, yaitu jika kelep ditarik angin akan masuk, kemudian jika kelep ditekan angin akan keluar, dan seterusnya. Bagaimana wujud pompa khas Betawi? Hal itu dapat dilihat pada foto 3 di bawah ini.

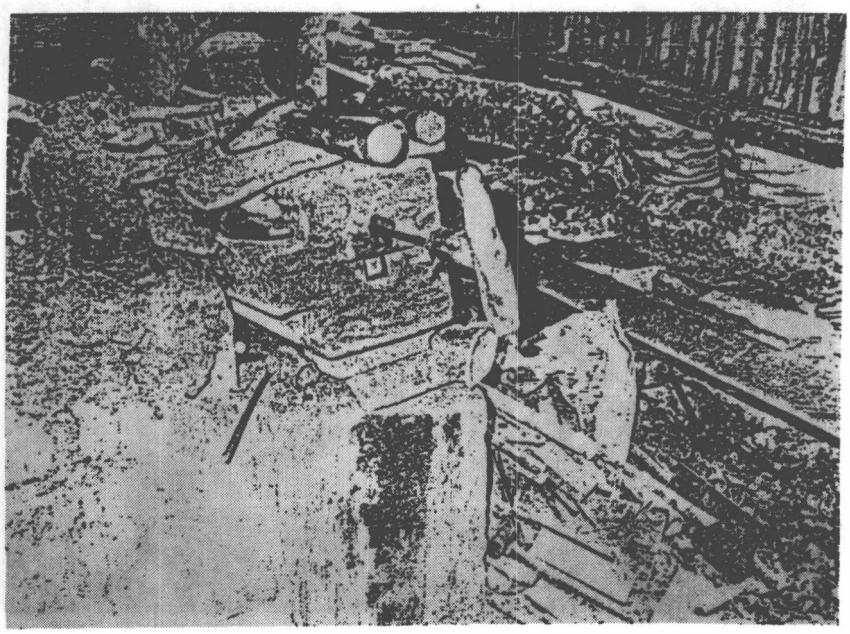

Foto 3
Pungsong

(4) *Sepit* atau *capit*. Perkakas ini bentuknya menyerupai tang, tetapi kalau tang pegangannya kurang lebih hanya 15 cm maka *sepit* mencapai kurang lebih 50 cm. Perkakas in seluruhnya terbuat dari besi. Dalam proses pembuatan golok alat ini digunakan untuk menjepit atau mengambil bahan golok yang masih dalam keadaan membara. Jumlahnya bergantung tenaganya. Ada yang tiga buah dan ada yang dua buah. Jika tiga buah, maka rinciannya adalah : sebuah untuk tukang besi,

dan selebihnya (dua buah) untuk *kenek*.[1] Jika hanya dua buah, maka rinciannya adalah sebuah untuk tukang dan sebuah lagi untuk kenek. Mengenai *sepit* atau *capit* ini secara jelas terlihat pada foto 4.

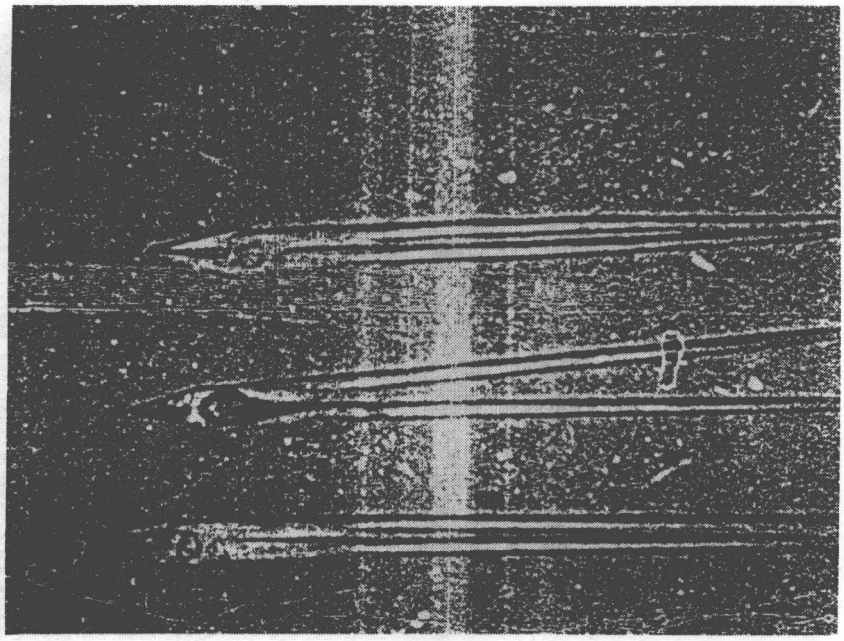

Foto 4
Sepit atau Capit.

(5) *Pahat*. Perkakas ini terbuat dari baja (per). Bentuknya hampir segi empat. Panjangnya kurang lebih 12 cm, lebar kurang lebih 4 cm, dan tegalnya kurang lebih 1 cm. Gunanya untuk membelah dan memotong bahan yang akan dijadikan golok. Jumlahnya bergantung tenaga yang mengerjakannya. Pada foto 5 berikut ini pahat dapat diamati secara rinci.

1. Kenek adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang membantu tukang pande besi. Konon, untuk menjadi seorang tukang diperlukan waktu sedikitnya lima lima tahun. Ini adalah untuk ukuran orang yang normal Kalau orang yang terhitung tidak cerdas, dapat lebih lama lagi. Bahkan, ada yang dari kecil sampai besar tetap menjadi *kenek*.

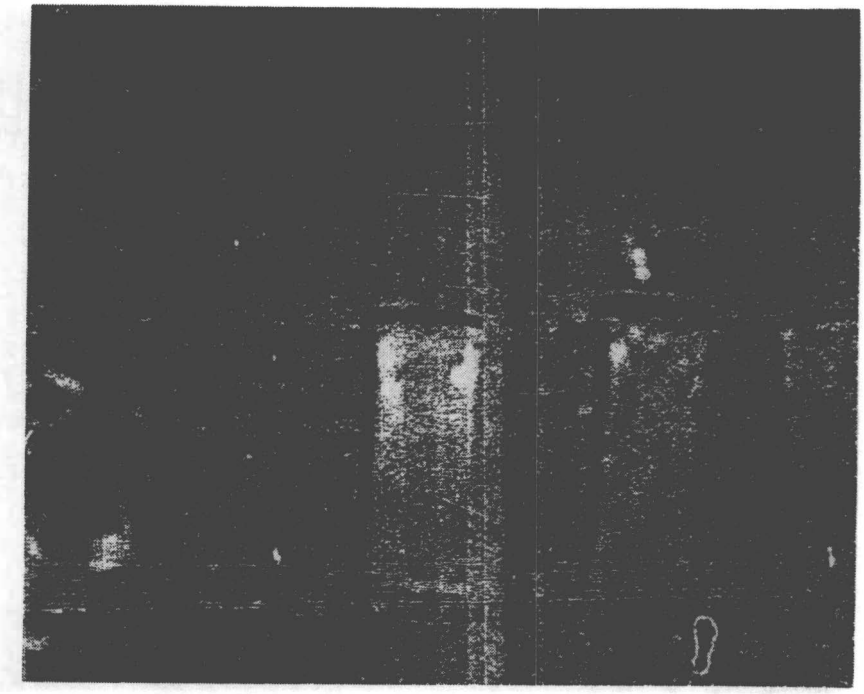

Foto 5
P a h a t

(6) *Palu*. Bentuknya seperti huruf "T". Dalam proses pembuatan golok jumlahnya bergantung pada tenaga yang mengerjakannya. Berdasarkan kegunaannya, palu dapat dibedakan menjadi 3, yaitu palu yang digunakan untuk membuang/memisahkan besi yang tidak diperlukan. Beratnya 1,5 kg, dan hanya tukang yang menggunakannya. Palu yang kedua dan ketiga beratnya sama, yaitu 3 kg. Walaupun palu tersebut sama-sama untuk kenek, namun kegunaannya berbeda, yaitu yang satu digunakan untuk memipihkan atau menipiskan besi dan atau baja yang akan dijadikan golok, tetapi yang satu lagi khusus untuk menggetok pahat. Mengenai *palu* tampak pada foto berikut.

Foto 6
Palu

(7) *Kikir*. Perkakas ini terbuat dari baja (bagian badan) dan kayu (bagian gagang). Dalam proses pembuatan golok, perkakas ini digunakan untuk menghaluskan golok yang sudah sempurna mendekati selesai. Untuk benda tersebut dapat dilihat pada foto 7 halaman 41.

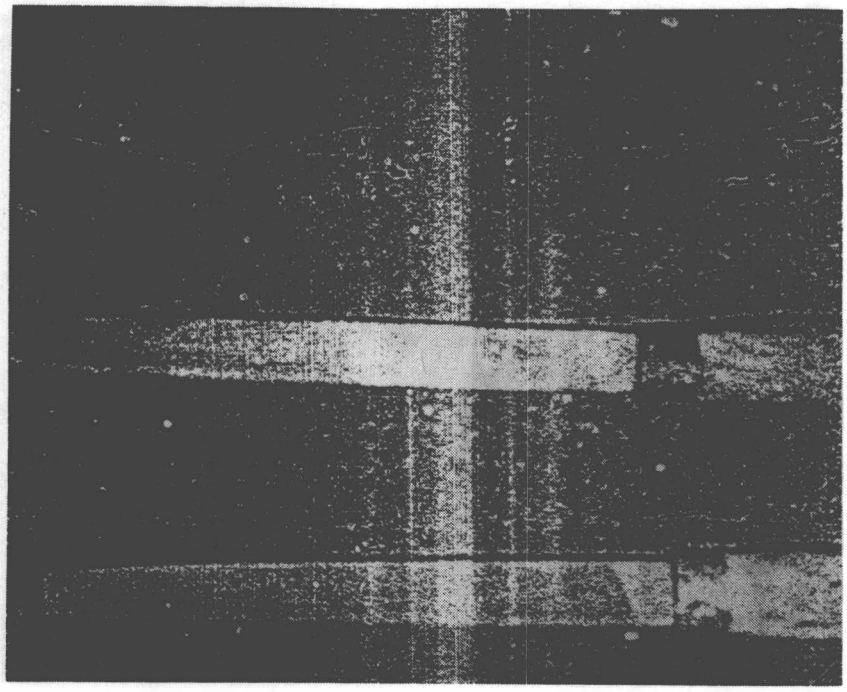

Foto 7
K i k i r

(8) *Pengkorek api.* Sesuai dengan namanya, perkakas ini digunakan untuk mengorek-ngorek bara api. Bentuknya sangat sederhana, yaitu besi yang panjangnya kurang lebih 50 cm bagian ujungnya melengkung, sementara ujung lainnya diberi pegangan yang terbuat dari kayu (lihat foto 8 halaman 42).

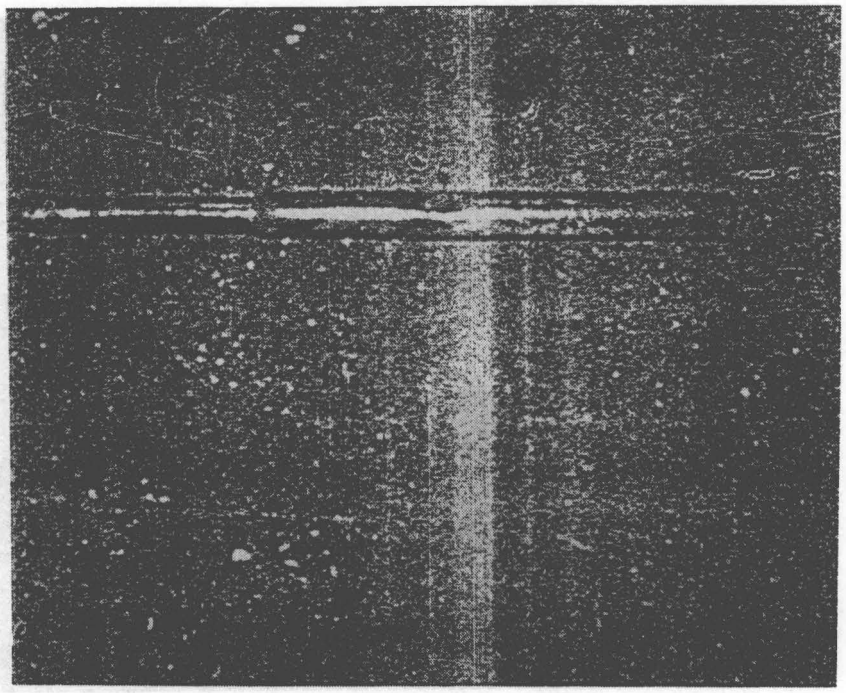

Foto 8
Pengkorek api

(9) *Bak air*. Perkakas ini terbuat dari derum bekas yang dipotong, dengan tinggi kurang lebih 50 cm. Dalam proses pembuatan golok perkakas ini digunakan untuk mendinginkan calon golok. Caranya dengan mencelupkan besi atau baja yang sedang di garap menjadi golok. Cara ini sering disebut nyepuh.2 Gambaran tentang bentuk benda ini dapat diterapkan berdasarkan foto 9 halaman 43).

2. *Nyepuh* berasal dari kata "sepuh" yang artinya "tua". Jadi, *nyepuh* dimaksudkan agar besi atau baja yang akan dijadikan golok menjadi tua atau kuat.

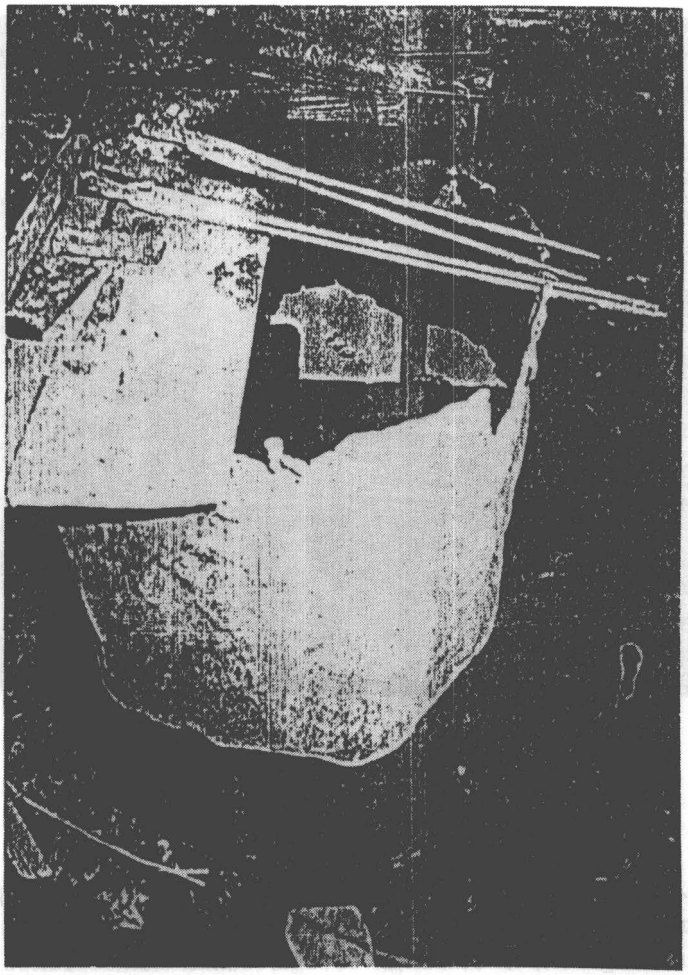

Foto 9
Bak air

(10) *Sapu lidi.* Perkakas ini terbuat dari daun kelapa *(janur)* yang diambil lidinya, kemudian lidi itu diikat menjadi satu. Dalam proses pembuatan golok, perkakas ini digunakan untuk membersihkan tempat tempaan *(tatakan)* dari reruntuhan besi atau baja (lihat foto 10 halaman 44).

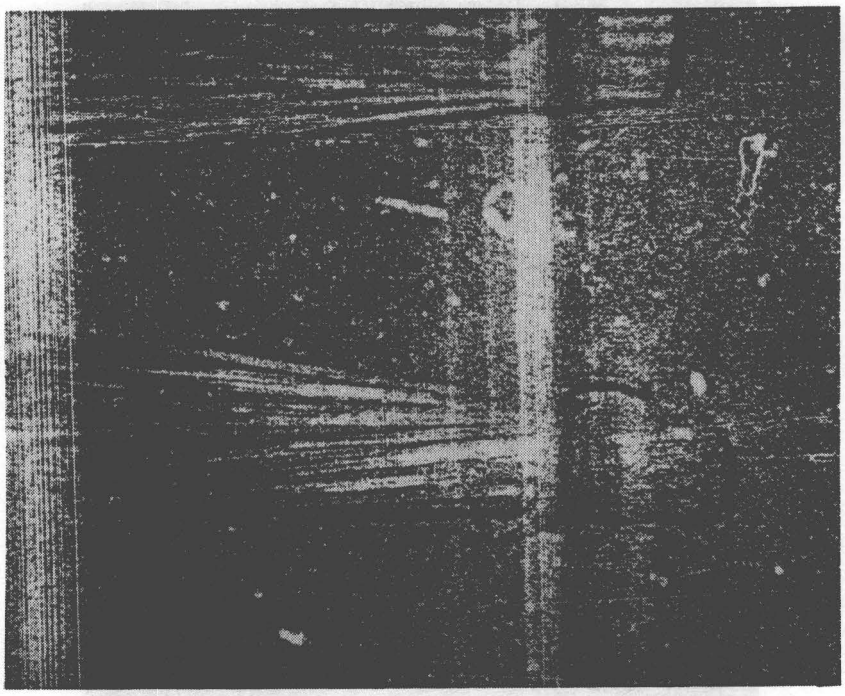

Foto 10
Sapu lidi

(11) ***Arang***. Arang yang baik adalah yang terbuat dari pohon rambutan. Arang sangat penting karena dalam proses pembuatan golok, ia berfungsi sebagai bahan bakar. Tanpa arang sulit bagi seorang pande besi membentuk besi atau baja sesuai dengan peralatan yang diinginkan (lihat foto 11 halaman 45).

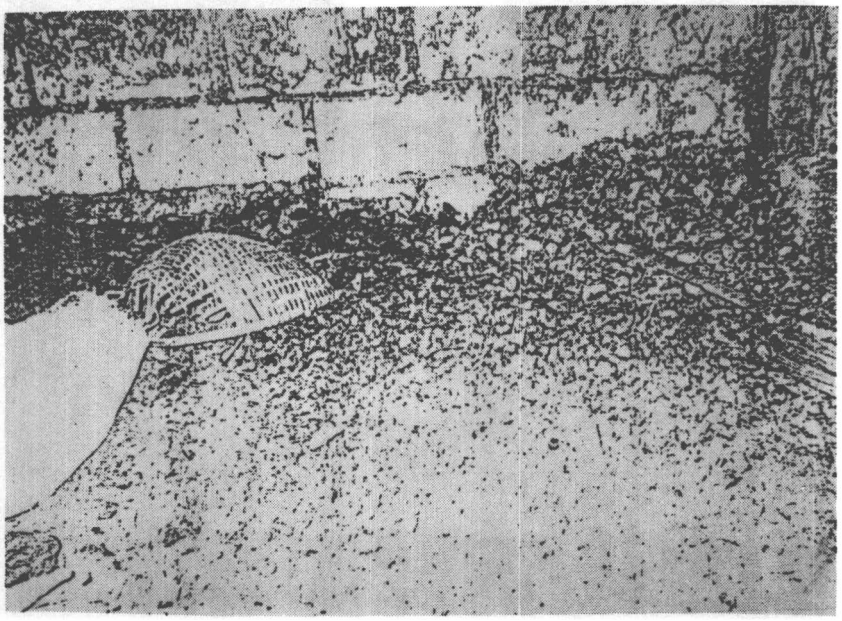

Foto 11
A r a n g

(12) *Batu asah*. Batu ini dalam proses pembuatan golok digunakan untuk menghaluskan dan sekaligus untuk membuat golok menjadi tajam. Batu asah itu terlihat pada foto 12 halaman 46.

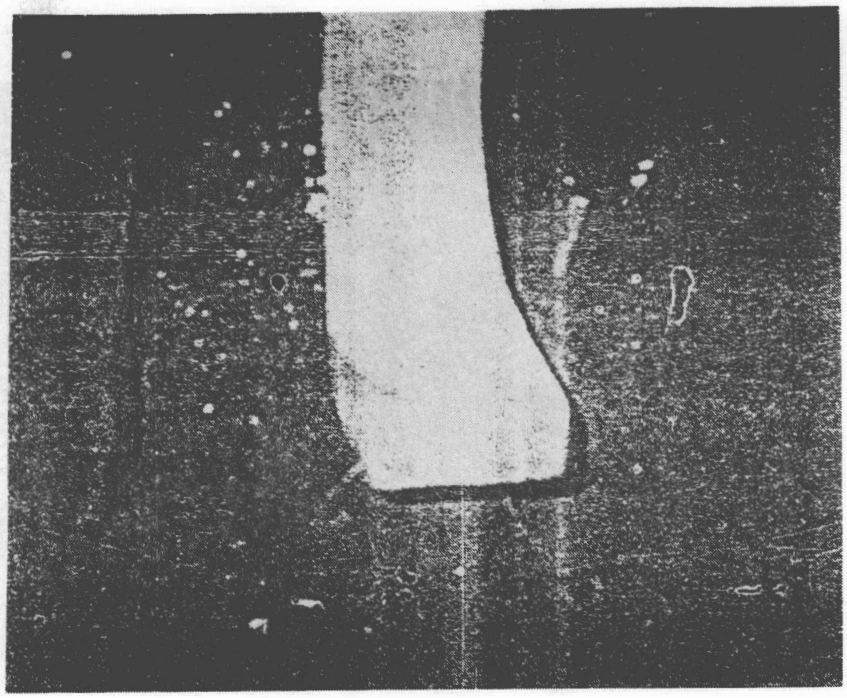

Foto 12
Batu asah

(13) ***Kliwaan***. Alat ini terbuat dari as (baja yang bulat dan panjang). Bentuknya sederhana; ujungnya membentuk huruf "U". Lebih jelasnya alat tersebut dapat dilihat pada foto 13. Alat ini dalam pembuatan golok digunakan untuk meluruskan bilah golok. Caranya bilah golok yang akan diluruskan di *Cetok* kemudian bagian yang melengkung diluruskan dengan alat tersebut. (lihat foto 13, halaman 47).

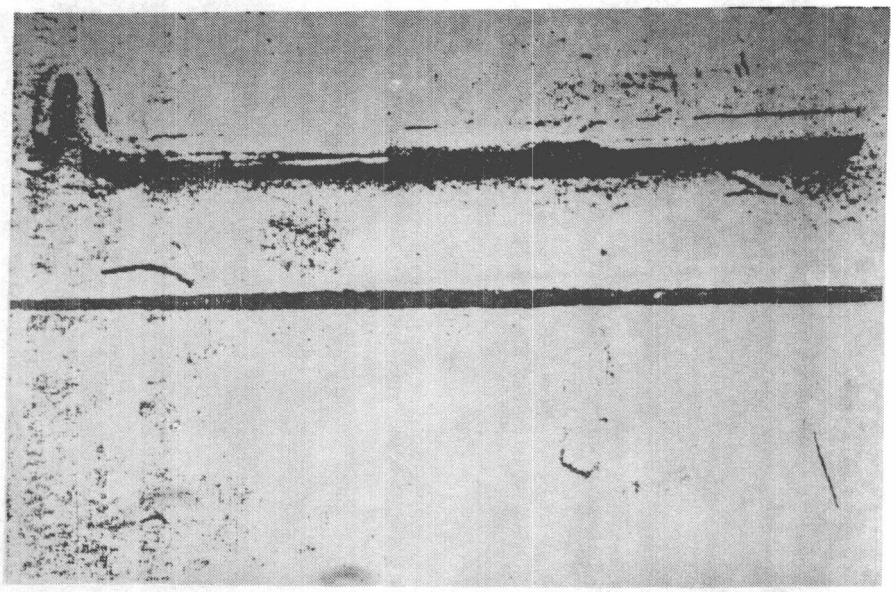

Foto 13
K l i w a a n

(14) *Sapu api.* Alat ini bentuknya menyerupai alat yang biasa digunakan untuk mengapur dinding. Bagian ujungnya terbuat dari akar pohon pandan, sedang gagangnya terbuat dari pipa besi. Dalam proses pembuatan golok digunakan untuk menyapu atau mengumpulkan arang yang berserakan di dapur. Untuk mendapatkan gambaran yang memerinci dapat diperhatikan foto 14, halaman 48).

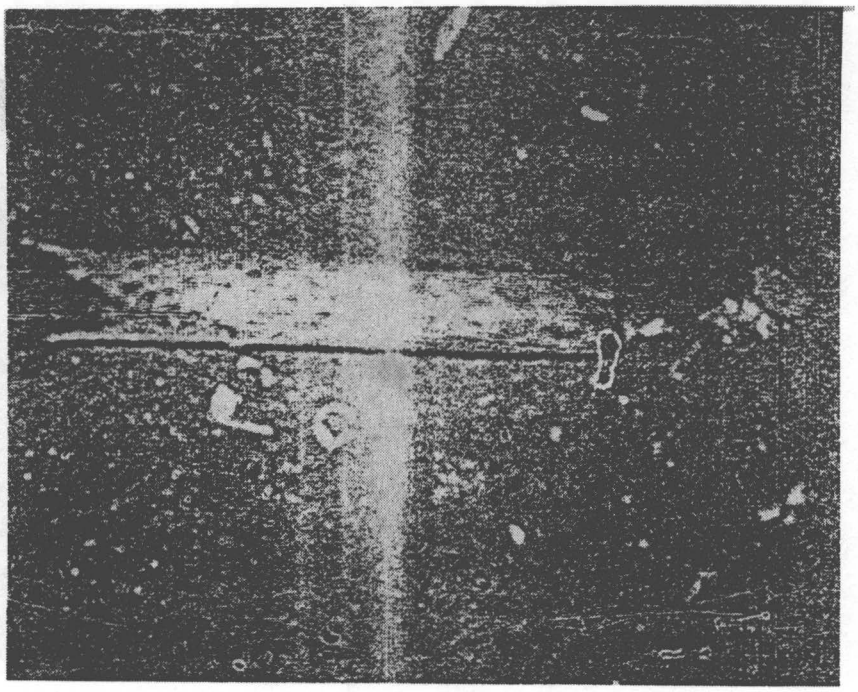

Foto 14
Sapu api

Pada dasarnya proses pembuatan golok sama seperti pembuatan peralatan lainnya yang terbuat dari besi atau baja, yaitu dipanaskan kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. ini adalah proses pembuatan golok secara rinci.

Pertama, besi atau baja dipanaskan (dibakar) selama kurang lebih 10 menit pada tempat yang disebut "dapur". Cara memanaskannya ialah, dapur yang telah diberi arang ditiup (dianginkan) dengan alat yang disebut *"pungsong"*. Menurut salah seorang pande besi yang kami wawancarai, sekali menghembuskan angin melalui *pungsong* pantang berhenti sebelum besi atau baja yang dipanaskan memerah, karena jika tidak demikian besi atau baja kematangannya menjadi setengah-setengah. Dan, ini pada gilirannya sangat mempengaruhi kualitas golok yang bersangkutan.

Tahap yang kedua ialah pemotongan besi atau baja yang akan dijadikan golok. Di sini besi atau baja yang telah membara (berwarna merah kekuning-kuningan) diangkat dengan *capit*, kemudian dipotong seperlunya dengan pahat yang terbuat dari baja.

Dalam pemotongan ini biasanya tukang dibantu oleh *kenek*-nya. Jika baja itu adalah bekas per dari kendaraan bermotor (truk) biasanya akan putus dalam kurang lebih lima *getokan* (pukulan). Potongan baja atau besi yang akan dijadikan golok dicelupkan ke bak air *(disepuh)*. Sementara itu, bagian yang tidak diperlukan disingkirkan (disimpan).

Tahap yang ketiga adalah pembelahan. Akan tetapi sebelumnya potongan yang diperlukan tadi dipanaskan lagi sampai membara. Setelah membara barulah pembelahan dilakukan. Caranya baja atau besi yang telah dipotong pada tahap yang kedua diletakkan di atas *tatakan*, kemudian dibelah dengan pahat baja. Seperti pada tahap yang kedua (pemotongan besi atau baja), dalam tahap pembelahan ini tukang juga dibantu oleh keneknya. Setelah potongan terbelah menjadi dua; sebelah dimasukkan (dicelupkan) ke dalam bak air, sedang sebelahnya lagi disingkirkan atau disimpan.

Tahap yang keempat adalah pembentukan golok. Seperti halnya tahap-tahap yang lain; sebelum tahap ini dilakukan juga diperlukan pembakaran sampai besi atau baja menjadi membara. Pahat yang terbuat dari baja, sekali lagi diperlukan untuk membentuk belahan besi atau baja tadi menjadi berbentuk golok. Dalam pembentukan ini tukang juga dibantu oleh *kenek*-nya. Dalam tahap ini golok yang masih kasar dan masih tebal, dipipihkan. Sebenarnya pemipihan atau penipisan ini dilakukan juga pada tahap-tahap sebelumnya.

Tahap yang kelima adalah penghalusan atau peralatan. Dalam tahap ini golok yang sudah membentuk dihaluskan atau diratakan dengan *kikir* pada alat yang disebut *"cetok"*. Dan, ini adalah pekerjaan *kenek*.

Tahap yang keenam adalah *penyepuhan*. Caranya besi atau baja yang sudah berbentuk golok dipanaskan kemudian dicelupkan ke bak air. Maksudnya ialah agar "tua" *(sepuh)* atau kualitasnya baik.

Tahap yang ketujuh adalah penajaman. Caranya ialah menggosok-gosokkan bagian yang tajam (mata golok) pada batu asah sampai betul-betul golok menjadi tajam. Untuk golok yang disiapkan untuk *sorenan*, apalagi *sorenan pinggang* biasanya untuk mengukur apakah golok itu sudah tajam atau belum ialah dengan mencobakannya pada bulu kaki. Jika golok itu sudah dapat untuk mencukur bulu kaki, maka golok itu sudah dianggap tajam.

Tahap yang kedelapan adalah pembuatan *selut*, yaitu semacam cincin yang gunanya untuk memperkuat pegangan (hulu). Bagian ini biasanya dibuat dari besi. Cara membuatnya ialah besi yang lurus dibakar kemudian dibentuk melingkar seperti cincin.

Tahap yang kesembilan (terakhir) adalah pembuatan gagang dan serangkanya. Kayu yang dipilih untuk membuat kedua alat tersebut adalah kayu yang keras; biasanya kayu jambu atau rambutan. Cara membuatnya sudah disebutkan pada bagian depan.

Tampaknya perlu diketahui bahwa pande besi yang kami wawancarai ini tidak khusus membuat golok, tetapi juga membuat pisau, cangkul, linggis dan lain sebagainya, bergantung pesanan. Namun demikian, jika satu hari (terhitung mulai pukul 08.00 sampai kurang lebih pukul 16.00) khusus membuat golok, maka ia dengan pembantunya yang berjumlah dua orang dapat memproduksi golok sejumlah 12 buah. Kemudian jika khusus membuat cangkul, mereka dapat memproduksi sejumlah 5 buah. Dan jika membuat arit bisa mencapai 12 buah.

Sehari (dari pukul 08.00 sampai dengan 16.00) seorang *kenek* (pembantu tukang) diberi imbalan sebesar Rp. 3.000,00 ditambah sarapan pagi dan makan siang serta rokok masing-masing satu bungkus. Imbalan tidak diberikan setiap hari, tetapi seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu. Atas pertanyaan mengapa hari Sabtu dan bukan hari lainnya, seperti Jum'at misalnya, ia jawab sebagai berikut:

> "Dulu, ketika saya menjadi *kenek*, saya menerima imbalan/bayaran setiap hari Kamis sore (malam Jum'at), tetapi karena sekarang yang bekerja adalah anak-anak muda, di mana mereka terbawa dengan keadaan zaman sekarang yang mementingkan malam Minggu ketimbang malam Jum'at, maka saya yang mengalah. Oleh karena itu, saya membayarnya pada Sabtu sore dan bukan Kamis sore".

Bahan Bakar yang diperlukan untuk setiap harinya mencapai kurang lebih 2,5 kg. Sedang harga bahan bakar (arang) setiap kgnya adalah Rp. 400,00. Untuk kebutuhan ini, ia mengaku tidak ada masalah karena ada pedagang langganan secara rutin mengantarnya sesuai dengan kebutuhan. Ketika kami mewawancarainya, kami melihat tumpukan karung yang berisi arang. Dan ketika kami menanyakan jumlahnya, ia menjawab: "Ada sekitar 20 karung". Semuanya dibayar dengan kontan. Mengenai bahan

dasar, baik itu besi maupun baja, juga tidak ada masalah karena setiap tiga hari sekali ada yang mengantarnya, yaitu para pemulung besi. Besi dan per (baja) harganya sama, yaitu Rp. 400,00 per kg.

Walaupun golok amat populer di kalangan orang Betawi, namun golok yang dianggap baik justru bukan buatan daerah sendiri[3], tetapi buatan dari daerah lain, seperti: Ciomas (Pandeglang), Cibatu (Bogor), Pangodokan (Tangerang). Golok buatan Ciomas sangat diminati oleh para pencinta golok, biasanya *jawara*[4],, karena memiliki keistimewaan tersendiri. Yaitu jika ditancapkan pada sebatang pisang, maka batang pisang lainnya yang masih satu "dapur" atau rumpun akan kena pengaruhnya sehingga membusuk dan akhirnya mati. Namun untuk memiliki golok seperti itu tidaklah mudah karena di samping harganya yang relatif mahal (Rp. 200.000,00 – Rp. 700.000,00), tidak dapat diperoleh seketika. Artinya pesan dulu dan mengadakan semacam perjanjian yang intinya adalah bahwa golok hanya digunakan untuk menjaga diri atau keselamatan. Jadi, bukan untuk membuat keonaran mencelakakan orang lain.

Panjang golok bervariasi, ada yang satu *jengkal*[5] ditambah dengan satu jari manis (kurang lebih 27 cm); ada yang satu se-

---

3. Sekitar tahun 60-an, tepatnya adalah tahun 1964 di Pejompongan, dekat kuburan Belanda (Kober) terdapat pande besi. Tukangnya bernama Buang. Tahun 1975 ia pindah ke Manggisan. Di daerah yang baru ini bukannya usaha bertambah besar, tetapi malah bangkrut karena tidak ada yang pesan. Sementara itu, di daerah perikanan (masih daerah Pejompongan) terdapat pula pande besi yang lain. Tukangnya bernama Ladeh. Tahun 1970 ia pindah ke Ciputat, sayanngnya ketika ia meninggal usahanya tidak ada yang meneruskan. Golok, baik yang dibuat oleh Buang maupun Ladeh adalah golok *gablogan* yang tidak dapat menandingi golok *gablogan* buatan Pangodokan (Tangerang). Saat sekarang sulit menemukan pande besi yang berlokasi di DKI Jakarta; lebih sulit lagi jika mencari si pembuat golok yang bersuku bangsa Betawi. Seandainya ada, mereka tidak memproduksi golok lagi, tetapi teralis besi. Cara membakar atau memanaskan bahan juga tidak sederhana lagi, tetapi sudah menggunakan gas atau karbit. Oleh karena itu, mereka tidak dikenal sebagai tukang pande besi lagi, tetapi tukang las.

4. *Jawara* arti sebenarnya adalah orang yang ahli. Ahli apapun akan dibilang *Jawara*. Demikian, sehingga ada *jawara* ayam, *jawara* main, dan macam-macam *jawara* lainnya. Namun, perkembangan selanjutnya *jawara* melekat pada orang-orang yang ahli berkelahi (pendekar silat), sehingga jika seseorang mendengar *jawara*, maka yang ada di kepalanya adalah seorang jagoan. Pada masa lalu jagoan atau *jawara* memiliki pakaian yang khas, yaitu pakaian yang disebut sebagai "paksi". Warnanya hitam dan kedodoran (komprang). Seorang *Jawara*, ke mana saja ia pergi selalu menyelipkan golok di pinggangnya.

5. *Jengkal* adalah alat ukur tradisional. Caranya ialah dengan merenggangkan jari sepenuhnya. Ujung ibu jari sampai ujung jari manis jaraknya disebut "satu jengkal".

tengah *jengkal* (kurang lebih 30 cm), tetapi ada juga yang panjangnya mencapai kurang lebih 50 cm. Bahkan, ada yang mencapai 70 sampai dengan 100 cm. Golok yang disebutkan terakhir ini biasanya untuk hiasan. Demikian juga lebarnya; ada yang dua jari disatukan (kurang lebih 4 cm); ada yang tiga jari disatukan (kurang lebih 5 cm), dan ada pula yang lima jari disatukan (kurang lebih 8 cm).

Sebenarnya panjang pendek dan besar kecilnya golok tidak ada kaitannya dengan baik dan jeleknya golok yang bersangkutan, hanya menyangkut masalah selera dan kecocokan. Ada orang yang merasa cocok menggunakan golok yang pendek. Seseorang yang ahli tentang golok, di dalam menentukan apakah sebuah golok termasuk baik atau sebaliknya, seringkali bukan karena golok itu panjang atau pendek; bukan pula karena golok itu besar atau kecil, tetapi dia mempunyai cara tersendiri.

Adapun caranya adalah sebagai berikut: golok yang akan ditentukan baik-buruknya dipegang dengan tangan kanan. Sementara itu, tangan kiri membentuk sudut 90 derajat (siku-siku) dan jari-jari tangannya diluruskan. Kemudian, golok ditempelkan pada ujung jari tangan kiri dengan posisi rebah dan mata golok menghadap ke dalam (ke arah orang yang mengukur). Setelah itu, golok diputar sampai akhirnya mencapai titik siku-siku (pertengahan tangan kiri). Jika sampai di pertengahan tangan mata golok menghadap ke pengukurnya, maka golok itu dianggap jelek. Seorang *jawara* tidak akan memilih golok itu sebagai pegangannya walaupun buatan Ciomas yang terkenal tajam dan ampuh. Alasannya ialah jika golok itu dijadikan sebagai pegangan *(sorenan pinggang),* bukan hal yang mustahil kalau golok itu akan mencelakakan dirinya karena bagian yang tajam waktu diukur menghadap ke dirinya. Dengan kata lain, bisa menjadi senjata makan tuan. Sebaliknya, jika golok yang diukur tadi mata goloknya menghadap ke luar (berlawanan arah dengan yang mengukur), maka golok tersebut dianggap bagus; baik untuk dijadikan pegangan karena menurut kepercayaannya golok itu tidak akan mencelakakan diri sendiri.

Golok dalam kehidupan orang Betawi tidak asing lagi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Bahkan, setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya ke manapun pergi. Oleh karena golok menurut orang Betawi dibedakan menjadi dua *(gablogan* dan *sorenan),* tentunya yang dibawa adalah *sorenan.* Sampai sebelum

pemerintah setempat melarangnya demi keamanan dalam arti luas (tahun 70-an), di mana-mana masih terlihat laki-laki, baik dengan pakaiannya khas Betawi maupun pakaian biasa, menyelipkan golok di pinggangnya. Bahkan, ada yang membawanya begitu saja *(dicengkelang)* tanpa diselipkan ke pinggangnya. Keadaan semacam itu adalah biasa, tetapi dewasa ini pemandangan seperti tersebut sangat langka. Beberapa faktor yang menyebabkan adalah, di samping larangan dari pihak pemerintah, tetapi juga karena adanya kesadaran dari orang Betawi sendiri mengenai keadaan zaman yang sudah berubah. Dalam kaitan ini seorang informan kami mengatakan sebagai berikut:

> "Keadaan sekarang kan sudah aman. Lain dengan dulu; dulu banyak perampok. Lebih-lebih pada zaman kompeni. Jadi, kita harus berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Lagi pula dulu keadaan masih sepi. Sekarang bukan berarti tidak ada orang-orang yang jahat, tetapi sekarang kan di mana-mana ada polisi dan ramai lagi. Oleh karena itu, untuk apa membawa-bawa golok. Justru kalau sekarang membawa-bawa golok, hanya akan mengundang keributan saja. Sekarang sebenarnya kalau dikatakan tidak ada lagi yang membawa golok, tidak benar karena ada juga yang membawanya, tetapi terbatas pada orang-orang tertentu, yaitu *centeng* (orang yang bekerja sebagai keamanan) atau orang seperti saya ini yang sebagai pemain lenong. Dulu ketika sedang gencar-gencarnya pemerintah melakukan operasi sapu jagat, saya pernah ditangkap karena kedapatan membawa golok. Sialnya pada waktu itu saya tidak membawa KTP. Saya ditangkap, dibawa ke kantor polisi. Saya sudah bilang bahwa saya pemain lenong, golok yang saya bawa adalah untuk main lenong dan bukan untuk tujuan yang negatif. Akan tetapi polisi tidak dapat percaya begitu saja. Sampai-sampai saya menjelaskan begini: seandainya saya punya niat yang jahat tentunya golok tidak saya simpan di tas bagian dalam, saya akan menyelipkan di pinggang, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan gampang dikeluarkan. Meskipun demikian, polisi masih belum percaya juga. Waktu itu saya sampai bilang bahwa saya sedang ditunggu oleh pemain lainnya. Untung ada polisi yang saya kenal,

6. Orang Betawi memiliki pakaian khas yang disebut "paksi", yaitu baju komprang (tanpa leher dan kancing) dan celana komprang yang berwarna hitam atau putih semua, dan ikat kepala yang berwarna hitam.

sehingga atas kepercayaan polisi itu kemudian saya diperbolehkan ke luar (dilepaskan).

Golok memang sangat erat kaitannya dengan laki-laki. Pengertian itu dapat dilihat pada beberapa ungkapan seperti: "Bukan laki-laki, jika tidak memiliki golok", "Laki-laki yang tidak memiliki golok ibarat banci". Hal itu menunjukkan suatu indikasi yang mencerminkan bahwa antara golok dan laki-laki tidak dapat dipisahkan.

Sebenarnya tradisional orang Betawi tidak hanya golok, tetapi masih banyak lainnya. Akan tetapi, karena yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik pada masa lalu maupun masa kini adalah golok (sekarang yang sering terlihat golok *gablogan).* Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau yang mencuat ke permukaan (populer) adalah golok. Lebih-lebih bila kita menengok senjata yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Betawi, seperti: Si Pitung dari Rawabelong, Si Jampang jago Betawi yang berasal dari Kembangan, dan Si Belong dari Ciputat. Mereka semua menggunakan golok.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apakah ungkapan itu masih berlaku? Jawabannya adalah "tidak" karena laki-laki Betawi sekarang banyak yang tidak memiliki golok lagi (golok *sorenan),* kecuali mereka yang bekerja sebagai *centeng,* orang yang menganggap dirinya sebagai *jawara,* dan pemain lenong, serta orang-orang yang mencintai golok. Itupun tidak selalu dibawanya. Ini berarti bahwa *jawara* yang pada masa lalu boleh dikata menjadi dambaan pada orang tua terhadap anaknya, kini sudah mulai meluntur. Kini ada kecenderungan para orang tua Betawi mengharapkan anaknya duduk di dalam pemerintahan ketimbang menjadi *jawara,* yang kemudian bekerja sebagai *centeng.* Akibatnya *jawara* menurun drastis. Semua ini adalah karena zaman sudah berubah. *Jawara* bukan lagi menempati kedudukan sosial yang dianggap tinggi, tetapi pegawai negerilah dianggap tinggi atau pekerjaan lainnya.

Golok dan laki-laki tidak menyatu lagi. Ini berarti untuk dianggap menjadi seorang laki-laki yang sejati tidak harus *menyengkelang* atau menyelipkan golok di pinggangnya. Sebagai akibatnya adalah fungsi golok mengalami perubahan. *Sorenan pinggang* yang semulanya untuk berjaga-jaga atau menyerang jika diperlukan, sekarang lebih banyak disimpan untuk kenangan masa lalu ataupun dialihkan fungsinya menjadi golok yang disebut

sebagai *gablogan*, yaitu untuk melakukan pekerjaan di lingkungan rumah tangga, seperti : memotong kayu, memangkas ranting, menebang pepohonan yang tidak terlalu besar, dan bahkan untuk membelah kelapa. Pendek kata, segala sesuatu yang menyangkut pekerjaan rumah tangga.

Walaupun secara fisik golok tidak lagi nenyertai ke mana seorang laki-laki pergi, namun berbagai kesenian yang tumbuh di kalangan orang Betawi, terutama lenong. Selalu menampilkan tokoh-tokoh yang menyelipkan golok sebagai andalannya. Berikut ini adalah beberapa pantun yang berkaitan dengan golok.

Golok gue golok Ciomas,
Sepotong perak sepotong emas,
Kalau ngomong jangan bikin panas,
Entar gue cingcang seperti nanas.

Golok saya golok Ciomas,
Sepotong perak sepotong emas,
Kalau bicara jangan membuat hati panas,
Nanti saya cincang seperti nanas.

Golok gue golok Cibatu,
Waktu dapat bulan mulud tanggal satu,
Kalau bicara jangan suka grata-grutu,
Sebentar lagi bacot lu gue jejelin batu.

Golok saya golok Cibatu,
Waktu dapat bulan maulud tanggal satu,
Kalau bicara jangan suka menggerutu,
Sebentar lagi mulut kamu saya masukan batu.

Golok gue sejempit nilo,
Panjang pendek udah gue ukur 12 elo,
Kalau bicara jangan olo-olo,
Gue tepuk di pantat nontot di polo.

Golok saya,
Panjang pendek sudah saya ukur 12 kamu,
Kalau bicara jangan berolok-olok,
Saya tepuk di pantat muncul di otak.

Golok gue si utek ugel,
Di bawah ngegitet di atas ngegel,
Kalau bicara lu jangan bikin pegel,
Entar leher lu bisa gue punggel.

Golok saya bergerak-gerak,
Di bawah diam di atas bergerak,
Kalau bicara kamu jangan membuat kesal,
Nanti leher kamu dapat saya potong.

Oleh karena pembuatan golok memerlukan sejumlah peralatan dan keahlian khusus, maka tidak semua orang dapat membuatnya. Pertanyaan yang timbul adalah "Dari mana orang Betawi memperoleh golok?". Golok dapat diperoleh melalui empat cara, yakni :

Pertama ialah dengan membelinya di pasar atau pada penjaja golok yang keluar masuk perkampungan. Golok yang diperoleh dengan cara ini biasanya untuk keperluan rumah tangga *(gablogan)*,. Harganya bergantung bahan dan kerapiahannya. Jika golok itu terbuat dari baja (per mobil) tentunya lebih mahal dibanding yang terbuat dari besi biasa. Sebagai contoh golok buatan Desa Pondok Benda[7] setiap bilah mencapai Rp 3.000,00. Jika dengan sarungnya, maka harganya bisa mencapai Rp 7.500,00. Sementara itu, golok buatan Ciseeng walaupun bahannya sama (per) tetapi karena di sana sini masih tampak kasar, maka harganya hanya mencapai Rp 1.000,00. Jika dengan sarungnya, hanya mencapai Rp 2.000,00 tiap bilah.

Cara yang kedua ialah dengan memesan kepada seorang pande besi atau orang yang dianggap tahu tentang golok. Golok yang diperoleh dengan cara ini biasanya khusus digunakan untuk *sorenan*. Harganya relatif mahal karena yang diutamakan tidak hanya ketahanan terhadap benda keras, tetapi juga keuletan dan ketajamannya. Bahkan, adakalanya yang menginginkan lebih dari itu, yaitu kekuatan gaib yang tersimpan di dalamnya. Golok yang memiliki kekuatan gaib harganya bisa mencapai ratusan ribu rupiah (Rp 200.000,00–Rp 700.000,00 tiap bilah).

Cara yang ketiga ialah yang disebut sebagai pemberian atau warisan. Pemberian bisa dari teman atau orang lain, sedang warisan adalah dari orang tua, kakek, atau nenek moyangnya. Golok yang diperoleh dengan cara ini lebih banyak dijadikan sebagai

7. Di desa Pondok Benda terdapat seorang pande besi. Letaknya di pinggir jalan raya yang menghubungkan Ciputat dengan Pamulang. Ia hanya menangani pesanan. Karena pesanan, maka cara mengerjakannya lebih teliti. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika harganya relatif lebih mahal dibanding dengan golok buatan Ciseeng atau golok dari Jawa yang membanjiri kota Jakarta.

sorenan simpanan. Artinya, lebih banyak disimpan dibanding diselipkan di pinggang. Seorang informan yang kini mewarisi golok dari nenek moyangnya[8] mengatakan sebagai berikut :

"Golok yang merupakan peninggalan nenek moyang saya, setiap bulan Maulud saya mandikan dengan jeruk nipis, kembang tujuh macam, minyak wangi yang tidak mengandung alkohol *(mistik)*. Golok ini memiliki kekuatan gaib, yaitu jika ada hujan besar atau angin kencang, maka jika golok itu ditancapkan di depan pintu sambil mengucapkan nama Allah, biasanya hujan dan angin kencang akan menjadi reda".

Cara yang keempat (terakhir) adalah cara yang disebut sebagai gaib. Cara ini ada kaitannya dengan jodoh. Artinya, walau dengan berbagai cara telah ditempuh, kalau belum jodoh tidak akan mendapatkannya. Sebaliknya, tanpa mencarinya, tetapi kalau jodoh ada saja penyebabnya, sehingga seseorang dapat memiliki golok yang diperolehnya secara gaib.

Golok yang disebut sebagai *gablogan* umumnya tidak bersarung. Tempat penyimpanannya adalah di dapur. Sedangkan, golok *sorenan* yang umumnya bersarung, biasanya disimpan pada tempat-tempat yang tidak mudah terjangkau oleh anak-anak, seperti : dalam lemari (di bawah pakaian), di atas lemari, digantung pada dinding, atau di bawah bantal pemiliknya. Ini dapat dimengerti karena golok *sorenan* sangat tajam, sehingga berbahaya bagi anak-anak. Kemudian, penyimpanan di bawah bantal pun dapat dimengerti karena si pemilik dapat dengan mudah menjangkaunya. Biasanya yang menyimpan golok dengan cara seperti ini adalah para *jawara*.

---

8. Konon nenek moyangnya memperoleh di dermaga (pelabuhan). Golok yang panjang 40 cm dan lebar 3 jari (5 cm) ini pada sisinya bertuliskan huruf Arab, sedang sisi lainnya ada gambar harimaunya.

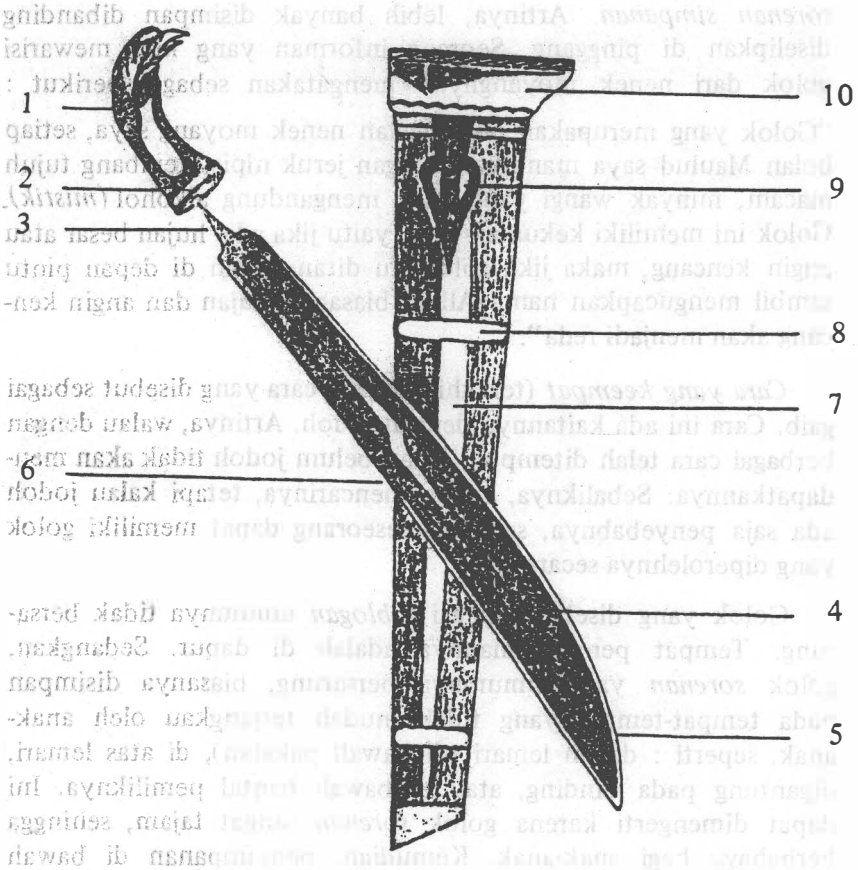

Gambar 1. Golok dan Serangkannya.

Keterangan Gambar :

1. *Gagang/Hulu Golok (hitlt)*
2. *Selut (ring of hilt)*
3. *Pesi*
4. *Bilah Golok (golok blade)*
5. *Mata Golok*
6. *Punggung Golok*
7. *Sarung/Serangka (sheath)*
8. *Rangka/Godong (sheath head)*
9. *Simut Meting (ring of belt)*
10. *Tali (rivet rope).*

Golok yang dimiliki para *jawara* pada dasarnya sama, yaitu terbuat dari baja. Namun demikian, ada kebiasaan bagi *jawara* untuk memberi nama golok yang menjadi pegangannya. Misalnya "si Betok". Nama ini disesuaikan dengan bentuk golok yang menyerupai ikan Betok (panjang kurang lebih 20 cm dan lebarnya kurang lebih 8 cm). *Jawara* yang lain memberi nama goloknya "si oles". Artinya, jika golok tersebut keluar dari sarungnya, pantang masuk lagi sebelum dioles dengan darah. Sementara itu, *jawara* yang lain memberi nama goloknya "si Lok-lok" yang artinya sama dengan si Oles, yaitu pantang masuk ke sarungnya lagi sebelum mandi darah.

3.2.2 Sarung

Sarung bagi orang Betawi tidak hanya sebagai selimut dikala tidur, ataupun untuk menutupi aurat dikala shalat; bukan pula sebagai pemantas, terutama jika memakai pakaian *paksi*. Akan tetapi, sarung dapat juga digunakan sebagai senjata. Sarung, di tangan seorang yang ahli memainkannya tidak kalah berbahayanya dengan senjata lain. Ia di samping dapat digunakan untuk menangkis dan mementalkan golok, juga dapat digunakan untuk menangkis dan mementalkan golok, juga dapat digunakan untuk menjerat leher lawan setelah menghindarkan diri dari sabetan golok lawan.

Untuk mengetahui apakah sarung disiapkan sebagai senjata atau kelengkapan dalam berpakaian bergantung pemakaiannya (posisinya). Jika pemakaiannya sebagaimana layaknya orang memakai sarung, yaitu kedua kaki dimasukkan ke dalam sarung, kemudian direntang, disatukan dan bagian atas digulung seperlunya, maka menunjukkan bahwa sarung bukan dipersiapkan sebagai senjata, tetapi untuk keperluan lain. Akan tetapi, jika cara memakainya dikalungkan pada leher ditalikan pada pinggang, maka sarung itu memang sengaja dipersiapkan sebagai senjata, karena pemakaian seperti ini jika sewaktu-waktu sarung diperlukan relatif lebih cepat dan mudah dibanding dengan pemakaian seperti yang dijelaskan di atas. Pemakaian seperti yang dijelaskan di atas, jika diperlukan memerlukan waktu yang relatif lama. Padahal, untuk menangkis atau menjerat tidak dapat diundur-undur. Cara melipat sarung yang akan dikalungkan pada leher atau pinggang adalah sarung dilipat sama besar, kemudian dilipat sama besar lagi dan seterusnya sampai membentuk lipatan yang kecil dan rapih.

. Seperti halnya golok; cara memperoleh sarung juga dengan membeli di pasar/toko atau kredit pada orang Sunda yang kebanyakan berasal dari daerah Tasikmalaya . Pada masa lalu, orang yang sering memakai sarung dengan cara mengalungkannya atau menalinya pada bagian pinggang adalah para jawara. Dewasa ini sulit sekali menemukan orang Betawi yang memakai sarung dengan cara mengalungkan atau menalinya pada pinggang, kecuali mereka yang dalam pementasan lenong berperan sebagai *jawara.* Para pedagang buah memang kedapatan menalikan sarungnya pada pinggangnya, tetapi cara menalikannya berbeda dengan *jawara.* Kalau *jawara* caranya adalah sarung dilipat-lipat kemudian ditalikan pada pinggangnya, maka pedagang buah caranya dimasukkan pada badannya, kemudian digulung dan ditalikan pada pinggangnya.

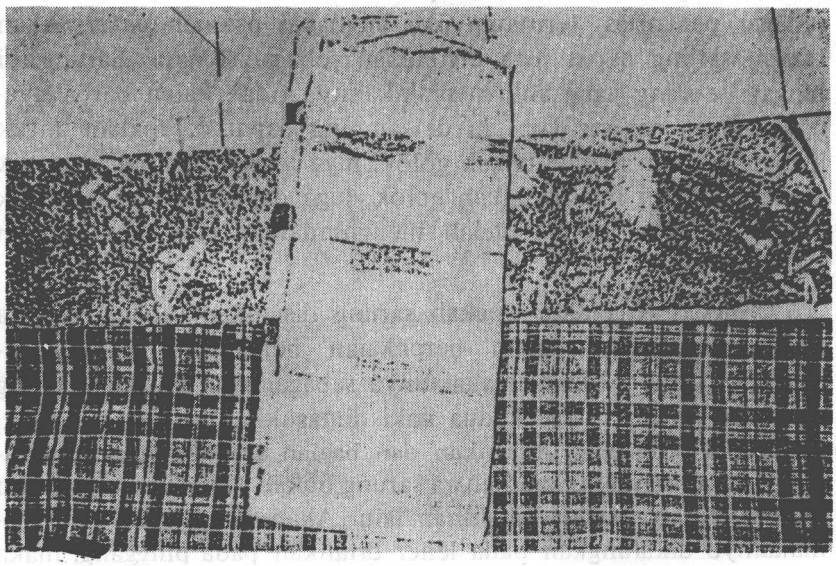

Foto 13 A
Sarung

3.2.3 Siku-siku.

Senjata yang disebut sebagai *siku-siku* ini semuanya terbuat dari besi. Bentuknya menyerupai belati. Bedanya, kalau belati batangnya pipih dan kedua sisinya tajam; maka *siku-siku* batangnya bulat dan ujungnya runcing. Untuk lebih jelasnya lihat gambar.

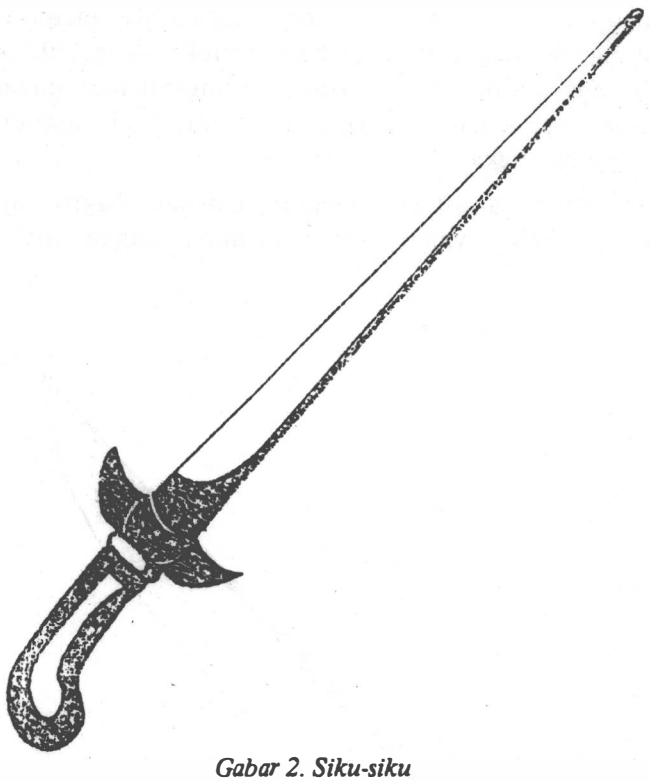

Gabar 2. Siku-siku

Menurut informan yang kami wawancarai, *siku-siku* merupakan *sorenan* orang dulu. Jadi, sebelum orang Betawi menjadikan golok sebagai *sorenan,* mereka telah menggunakan *siku-siku.* Dalam perkelahian, alat ini tidak hanya digunakan untuk menangkis golok, tetapi juga untuk menusuk lawan. Konon, hanya para *jawara*lah yang selalu membawa-bawa alat ini. Sekarang alat ini sudah tidak ada lagi.

3.2.4 Belati

Belati pada dasarnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: badan, gagang dan sarung. Badan biasanya terbuat dari besi. Kemudian gagang terbuat dari kayu yang keras atau gading. Ujung gagang ada yang dihiasi dengan ukiran yang membentuk kepala singa, garuda, atau ular naga. Sedangkan, sarung untuk belati terbuat dari kayu yang keras, seperti jambu dan atau rambutan. Namun perlu dipahami bahwa khususnya belati kecil, biasanya tanpa sarung.

Walaupun senjata ini dapat digunakan untuk menusuk, tetapi bagi orang Betawi, terutama bagi mereka yang ahli silat atau mereka yang dikategorikan *jawara*, seringkali menggunakan senjata ini sebagai senjata lempar. Untuk itu, jarak sasaran (lawan) sangat diperhitungkan dalam hal ini.

Nama belati sangat erat kaitannya dengan bagian tajam yang dimilikinya. Belati yang bagian tajamnya hanya satu sisi oleh

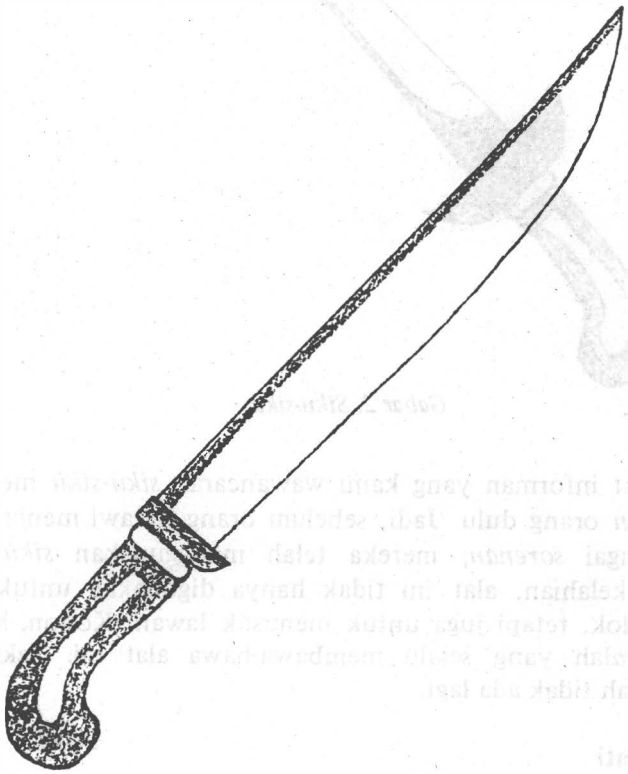

Gambar 3. Belati Mata Satu.

orang Betawi disebut "belati mata satu". Sedangkan, belati yang kedua sisinya tajam mereka memberikan nama "belati mata dua".

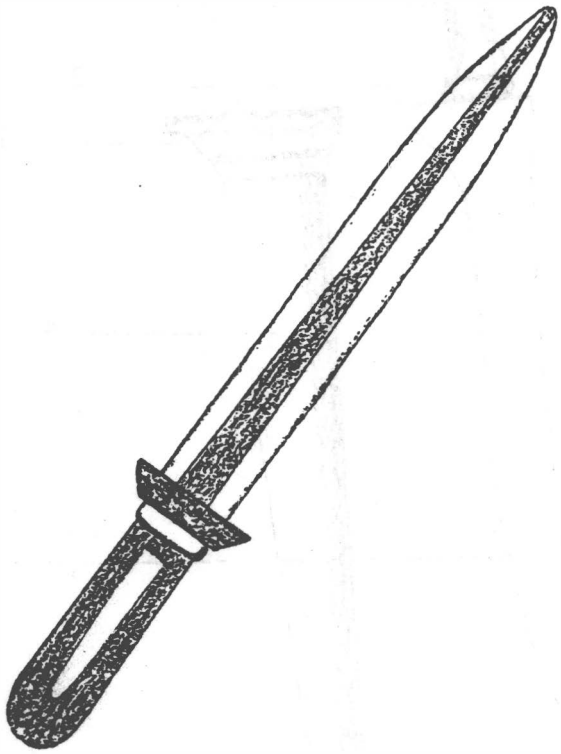

Gambar 4. Belati Mata Dua.

3.2.5 Badik Cangkingan

Senjata ini bentuknya hampir menyerupai *rencong* (senjata khas Aceh) dan *badik* (senjata khas Makassar). Bagian-bagiannya terdiri atas: (1) gagang *(hilt),* (2) cincin *(ring of hilt),* (3) rangka

(shead head), (4) sarung *(sheath)*, dan (5) bilah badik *(badik blade)*. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.

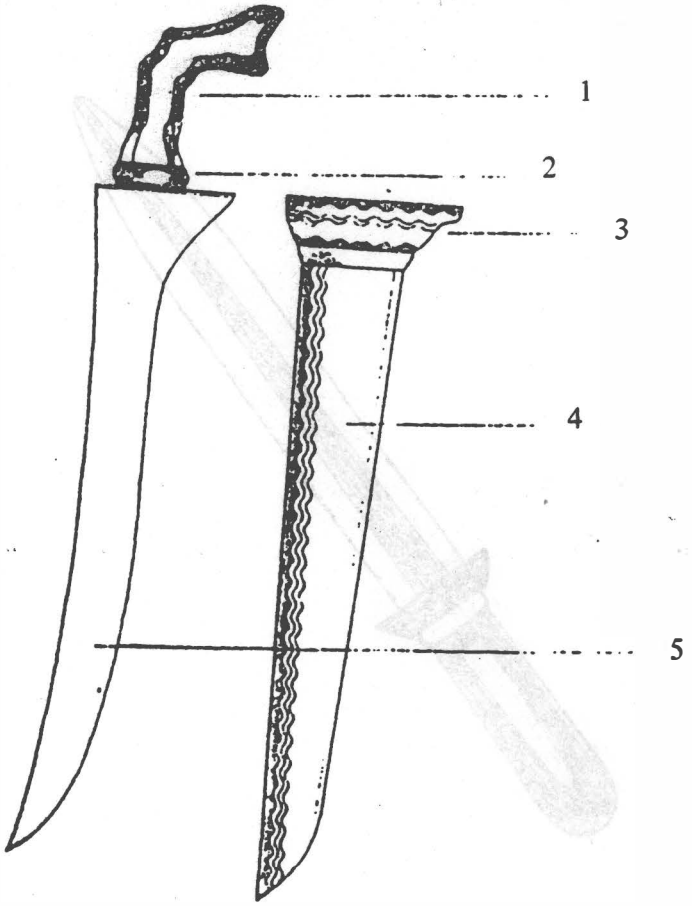

Gambar 5. Badik Cangkingan.

1. *Gagang/Hulu Badik (hilt)*
2. *Cincin (ring of hilt)*
3. *Rangka (sheath head)*
4. *Sarung (sheath)*
5. *Bilah Badik (badik blade)*

Gagang *Badik Cangkingan* satu dengan yang lain bahannya tidak selalu sama; hal itu bergantung kesukaan. Ada yang terbuat dari kayu yang keras, tetapi ada juga yang terbuat dari gading. Cincinnya juga demikian, ada yang terbuat dari perak, perunggu,

tetapi ada juga yang terbuat dari emas. Rangka dan sarungnya biasanya terbuat dari kayu keras yang diukir sedemikian rupa, sehingga menjadikan badik itu tampak lebih indah. Sedangkan, bilahnya terbuat dari besi dan baja yang dicampur sedemikian rupa, sehingga jika kita tidak teliti melihatnya, kita akan mengatakan bahwa badik (bilahnya) terbuat dari besi atau baja. Sesuai dengan namanya yang menyertakan kata *"cangkingan"*, maka senjata ini biasanya dibawa begitu saja (dipegang). Seandainya diselipkan pada celana atau sarung, maka cara menyelipkannya juga biasa, artinya, tanpa diikat seperti halnya golok.

Senjata yang sewaktu-waktu digunakan untuk menyerang ini, tampaknya lebih banyak digunakan sebagai kebanggaan, terutama jika cincinnya terbuat dari emas. Dewasa ini, senjata yang disebut sebagai *"badik cangkingan"* ini fungsinya lebih banyak digunakan sebagai pelengkap berbusana, terutama pelengkap busana pengantin laki-laki dalam suatu upacara perkawinan. Oleh karena itu, yang menyimpan senjata ini umumnya adalah perias pengantin.

3.2.6 Punta

Senjata yang disebut sebagai *"punta"* ini bentuknya menyerupai senjata khas masyarakat Sunda, yaitu *"kujang"*. Bedanya, kalau *kujang* ujungnya runcing, maka *punta* ujungnya rata.

Pada masa dahulu, senjata *punta* khusus dimiliki oleh seorang saudagar atau pedagang besar, namun pada masa sekarang sudah sulit dijumpai seorang saudagar atau pedagang besar yang menyimpan senjata ini (lihat gambar di bawah).

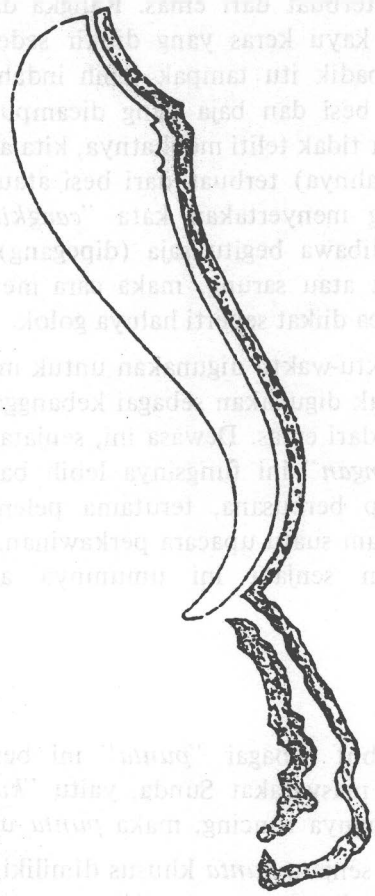

Gambar 6. Punta.

Cara membuatnya ialah dengan memanaskan baja yang akan dijadikan *punta,* kemudian ditempa, dan dibuat atau dibentuk sesuai dengan yang diinginkan, yaitu menyerupai senjata yang oleh orang Sunda disebut sebagai *"kujang".* Oleh karena pembuatan alat ini seperti halnya golok, memerlukan peralatan yang lengkap, ditambah jarang terdapat di masyarakat, maka cara memperolehnya dengan pemesanan atau pemberian dari orang lain.

3.2.7 Trisula

Alat yang oleh orang Betawi disebut sebagai "trisula" ini bentuknya mirip dengan senjata yang disebut sebagai "siku-siku".

Bedanya, kalau siku-siku matanya hanya satu, maka triwula – sesuai dengan namanya, di mana "tri" berarti "tiga" – matanya tiga (lihat gambar di bawah ini).

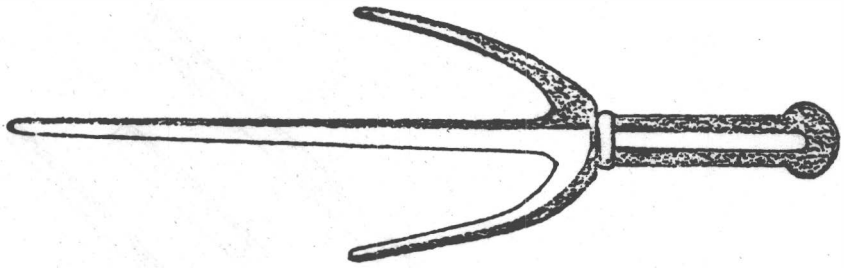

Gambar 7. Trisula.

Sebagaimana peralatan yang terbuat dari besi atau baja pada umumnya, maka alat yang disebut trisula ini juga cara membuatnya dengan memanaskan bahan utama, kemudian membentuknya menjadi trisula. Alat ini hampir dikatakan tidak ada yang menjajakannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya biasanya dengan cara pemesanan pada tukang pande besi. Pada zaman dulu, yang sering menyimpan dan atau membawanya adalah mereka yang dikenal oleh masyarakat sebagai *jawara*. Sekarang, alat yang gunanya tidak hanya untuk menangkis golok tetapi juga untuk menusuk ini, jarang sekali dijumpai. Seakan-akan hilang dari peredaran. Jangankan terlihat di arena umum, di dalam rumah pun hampir tidak tersimpan atau diketemukan. Seorang *jawara* yang kini berumur ± 80 tahun mengaku pernah melihat alat itu digunakan oleh *jawara* lain. Dan dulu ia juga merasa pernah memilikinya, tetapi sekarang sudah hilang entah ke mana.

3.2.8 Toya

Dilihat dari namanya, memang senjata ini bukan asli ciptaan nenek moyang orang Betawi. Namun demikian, alat ini telah lama dikenal oleh orang Betawi, terutama bagi para guru silat dan murid-muridnya. Alat ini bentuknya sangat sederhana, dan terbuat dari kayu yang keras atau bambu. Gunanya untuk menangkis senjata lawan, terutama golok, kadang-kadang juga untuk menyodok, menggebuk, dan menyabit (menyerang). Alat ini dapat diperoleh dengan mudah karena tinggal memotong kayu atau

bambu yang lurus kurang lebih 1,5 meter. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana bentuk alat ini dapat melihat gambar berikut ini.

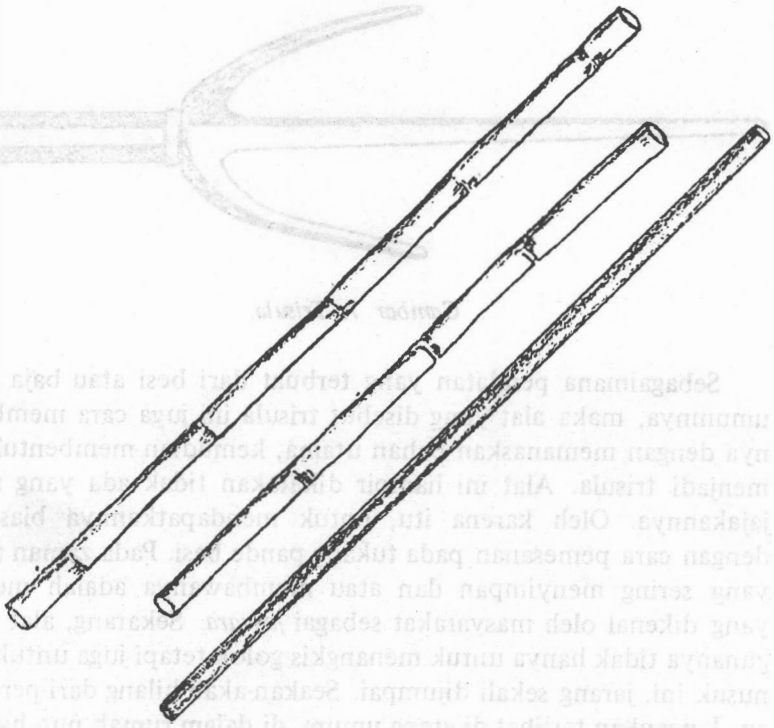

Gambar 8. Toya

Dewasa ini, alat ini jarang terlihat kecuali di perguruan-perguruan silat.

3.2.9 Keris

Senjata Keris, sangat dikenal sebagai salah satu hasil budaya bangsa Indonesia disamping wayang kulit dan seni batik. Keris merupakan puncak pencapaian kriyawan Indonesia di dalam hal seni menempa logam dan dikagumi oleh siapa sajayang terbuka

hatinya untuk menikatinya. Di masa lalu, keris mempunyai kedudukan yang sangat penting di masyarakat, baik secara spiritual maupun materil. Walaupun mungkin saja keris dipergunakan sebagai senjata tusuk, namun lebih dari pada itu keris dipandang memiliki kekuatan gaib untuk melindungi pemakainya. Keris-keris tertentu masih sering dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menolak bala ataupun mendatangkan kemujuran dan kemakmuran, pemiliknya. Oleh karena itu dapatlah dimengerti bahwa Sang Empu yang membuatnya sangat dihormati, tidak hanya keahlian menempanya tetapi lebih-lebih lagi karena kekuatan gaibnya yang menjadikan keris tersebut bertuah. Keris juga merupakan kelengkapan yang penting dalam busana-busana daerah. Bentuk keris tersebut, demikian juga posisi dalam pemakaiannya, dapat menunjukkan derajat ataupun apa yang akan dilakukan oleh si pemakai. Dalam beberapa hal keris bahkan dapat juga mewakili pemiliknya di dalam suatu upacara. Masyarakat Betawi mengenal senjata keris sebagai proses asimilasi kebudayaan yang diserap melalui kebudayaan Sunda (Jawa Barat) dan juga kebudayaan Cirebon, karena Jakarta menurut sejarahnya pernah menjadi kekuasaan Banten.

Senjata keris menurut bagian-bagiannya terdiri dari : 1. *Wrangka* (sheath head); 2. Pendok (sheath); 3. Bilah Keris (Keris blade); 4. *Mendak* (ring of hilt); 5. Ukiran atau hulu keris (hilt). Wrangka *dibuat dari kayu keras, demikian juga* pendok, dibuat dari kayu keras yang diberi hiasan berukir. Kedua-duanya, *wrangka* dan *pendok* merupakan satu kesatuan dari bentuk sarung keris. Bilah keris (keris blade) terbuat dari logam campuran, yaitu besi, nikel dan bahan lain yang ditempa sedemikian rupa dengan keahlian khusus, sehingga menghasilkan sebilah keris yang sangat kuat dan indah dengan beraneka bentuk dan corak ragam hiasan/ukiran yang menarik. Satu bilah keris selalu memiliki apa yang disebut : a) *Dapur*, yaitu bentuk keseluruhan dari keris; dan b) *Pamor*, yaitu bentuk lapisan hitam berukir dari keris.

Seorang yang ahli dan ingn mengenali secara mendalam mengenai senjata keris, tentulah harus mengetahui bentuk-bentuk serta nama-nama dari dapur dan pamornya, diantaranya :

1. Dapur : Kinom; Pamor : Tumpal Keli
2. Dapur : Pendawa ; Pamor : Adeg
3. Dapur : Tilam Upih; Pamor : Pandan Iris
4. Dapur : Jalak Tilam Sari ; Pamor : Pantolan

5. Dapur : Pasopati; Pamor : Ron Kenduru
6. Dapur : Crito ; Pamor ; Tebu Kineret
7. Dapur : Pendowo Cinarito ; Pamor : Tritik
8. Dapur : Crito Keprabon ; Pamor : Beras Wutah
9. Dapur : Tilam Upih ; Pamor : Ujung Gunung.
10. Dapur : Crito Prasojo ; Pamor : Bendo Selodo.

Keris, jika dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : 1. Jemis keris yang ber Luk; dan 2. Jenis keris lurus. Jenis-jenis keris yang ber Luk diantaranya :

1. Keris Luk tiga, yaitu : Jangkung, jangkung mangkurat, jangkung pacar, dan jangkung mayat.
2. Keris Luk lima, yaitu : Pendowo, pendowo anoman, pendowo cinarito.
3. Keris Luk tujuh, yaitu : Buto ijo, penimbal, sempono, carang sungko.
4. Keris Luk sembilan, yaitu : Sumpono bungkem, buto ijo, kidang supo.
5. Keris Luk sebelas, yaitu : Crito Keprabon, sabuk inten.
6. Keris Luk tiga belas, yaitu : Nogososro.

Sedangkan jenis-jenis keris lurus, diantaranya : Kebo slurung, kebo dengan, kebo ndari, pasopati, lajer, jalak sangu tumpeng, jalak ngurai, jalak ngoro sego, jalak mengkang kurungan, jalak nucuk madu, jalak ndinding, jalak tilam sari, dan tilam upiah.

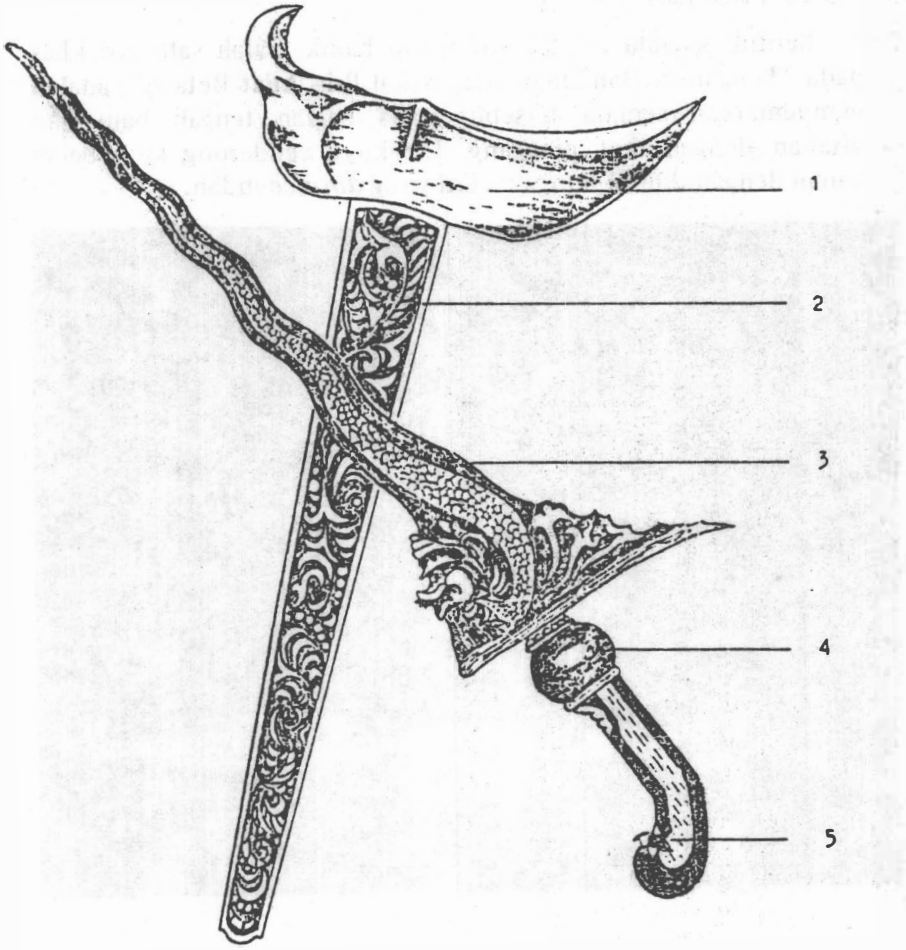

Gambar 9. Keris dan Serangkanya.

1. Wrangka (sheath head)
2. Pendok (sheath)
3. Bilah Keris (keris blade)
4. Mendak (ring of hilt)
5. Hulu Keris (hilt).

3.2.10 Pisau raut

Bentuk senjata ini hampir mirip badik, Salah satu ciri khas pada "Pengantin Dandanan Rias Bakal Pria Adat Betawi", adalah menyematkan senjata tersebut pada bagian tengah baju dan ditahan dengan ikat pinggang. Letaknya cenderung ke sebelah kanan dengan dihiasi bunga melati yang *dironce* indah.

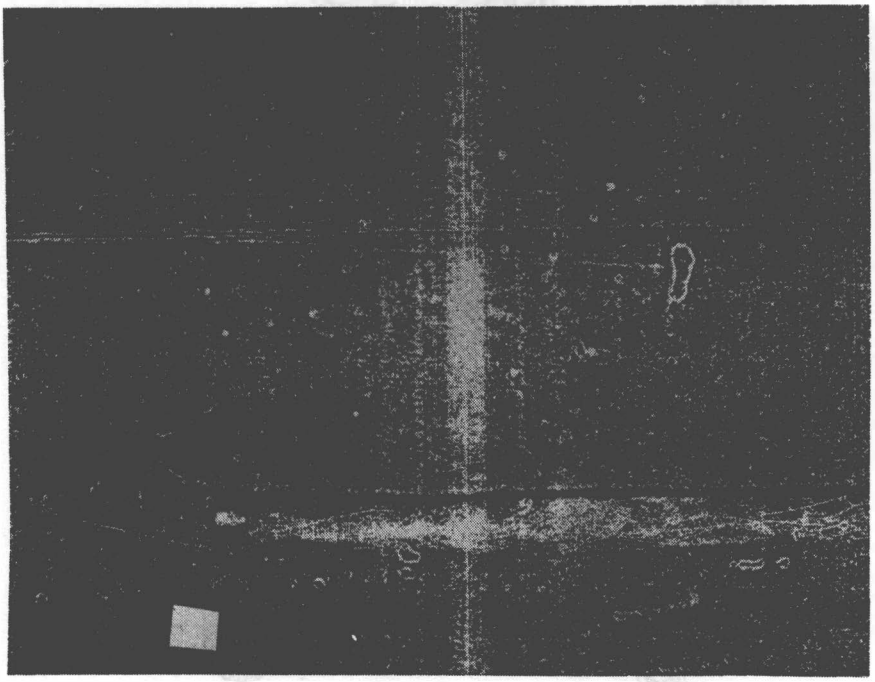

Foto 14 A
Pisau Raut

3.2.11 Selendang

Kalau senjata-senjata[9] yang tlah dikemukakan pada bagian atas adalah senjata-senjata yang biasa digunakan oleh kaum lelaki, maka senjata yang akan dikemukakan ini adalah yang sangat erat kaitannya dengan wanita. Tampaknya memang aneh karena selendang yang biasanya hanya sebagai pelengkap dalam berbusana dengan cara diselempangkan atau dikenakan di atas bahu kanan;

9. Di antara senjata seperti yang telah disebutkan pada bagian atas, hanya golok yang pernah "dibawa" oleh wanita. Tetapi umumnya yang menggunakan adalah laki-laki, kecuali Si Betina dari Marunda (Mirah). Selain tokoh ini golok tak pernah disebut-sebut sebagai senjata wanita.

ternyata bagi orang Betawi dapat digunakan sebagai senjata dalam usaha mempertahankan diri dari serangan musuh. Di tengah seorang ahli, selendang halus dan lemas yang tesebut dari bahan katun atau kain *tile* halus dan tipis (trasparan) dapat menaklukkan lawan. Adapun warnanya biasanya putih atau warna halus tidak menyolok. Selendang itu dimainkan dengan menggunakan teori tertentu dan disertai doa untuk membuat lwan tidak berdaya. Dilihat dari kegunaannya pada dasarnya sama dengan sarung oleh lelaki yang juga dimanfaatkan sebagai senjata, yaitu untuk menangkis senjata tajam (golok) dan menjerat lawan.

Selendang yang digunakan sebagai senjata biasanya berbentuk segi empat panjang, ukurannya lebih pendek dibanding selendang yang digunakan untuk menggendong anak yang berukuran kurang lebih 20 cm x 75 cm. Cara memakainya hanya disampirkan pada pundak dan dibiarkan ujung-ujungnya berjuntai ke bawah. Pada masa kini, selendang lebih banyak digunakan sebagai pelengkap dalam berbusana dari pada sebagai senjata.

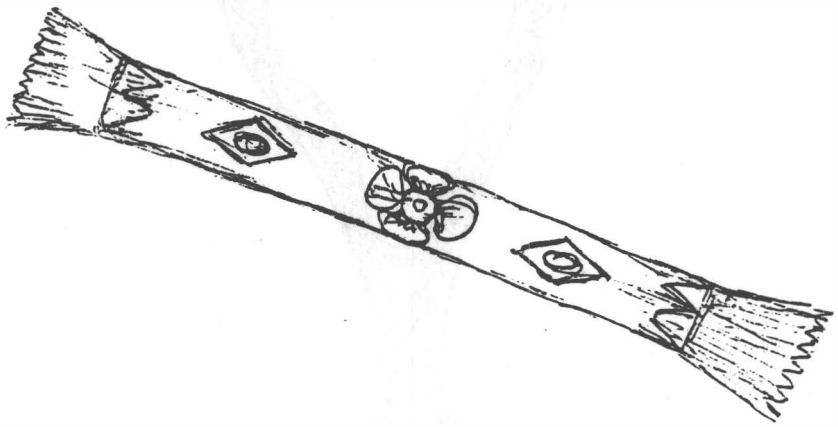

Gambar 15
Selendang

Orang Betawi yang bekerja sebagai pengrajin kain tenun selama penelitian belum dapat ditemukan dan kemungkinan telah tidak ada. Oleh karena it, jika seseorang ingin memiliki selendang, maka orang itu dapat memperolehnya dengan cara pembelian di pasar-pasar.

3.2.12 Tusuk Konde

Satu lagi senjata yang sangat erat kaitannya dengan wanita, yaitu tusuk konde atau *tusuk paku* atau *kembang paku.* Untuk tusuk paku atau *kembang paku* pada bagian kepalanya berbentuk kembang atau bunga kecil, Selain itu ada juga tusuk konde yang diberi nama *tusuk bunga* atau *kembang tancep* dan kembang kelapa. Dalam keadaan terjepit, alat ini dapat digunakan untuk menusuk lawan. Seperti halnya selendang; tusuk konde juga cara memperolehnya dengan pembelian di pasar-pasar. Di zaman sekarang ini walaupun tusuk konde sering terlihat di sanggul pada anita, namun fungsinya bukan sebagai senjata lagi; melainkan sebagai pelengkap berbusana wanita, terutama untuk menjaga jangan sampai sanggul terlepas.

Gambar 10. Tusuk Konde

3.2.13 Perisai

Apa yang dinamakan senjata perisai yang berbentuk tameng atau pelindung bagian leher, pelindung bagian dagu yang berbentuk senjata tameng atau pelindung yang terbuat dari besi, baja atau bahan lain, pada masyarakat Betawi memang tidak begitu dikenal. Sebagai senjata "pelindung" dari suatu serangan musuh, masyarakat Betawi mengenal adanya senjata "pelindung" dari (senjata untuk jaga-jaga) yang mengandung unsur-unsur magi dan mistik yang bersifat supernatural.

Senjata perisai yang mengandung unsur-unsur magi dan mistik itu berupa batu (batu *aji*). Perisai batu *aji* ini biasanya berbentuk cincin, gelang atau kalung yang digunakan oleh pemakainya untuk menahan atau melindungi berbagai serangan yang sering tidak terlihat dengan mata biasa (kasad mata).

Ilmu Dalam. Ilmu dalam yang berupa kesaktian sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Soal ilmu dalam, sebagian besar pejuang yang tergabung dalam lasykar dan hizbullah, menurut penuturan bang Yusuf, memiliki ilmu dalam. Dengan ilmu itu, bukan saja tubuh mereka tahan *gebukan,* tetapi juga tahan bacokan dan tahan peluru.

Menurut keterangan bang Yusuf, ilmu dalam itu beraneka macam dan coraknya. Pasukan hizbullah, lebih menekankan pada *ilmu asrar* yaitu perpaduan antawra tenaga dalam dan jurus silat. Biasanya yang menjadi guru adalah seorang kiyai. Sebelum 'diisi' *ilmu asrar,* seseorang itu lebih dulu mandi besar atau mandi *junub;* layaknya mandi selepas berhubungan intim dengan istri. Setelah seluruh tubuh dianggap bersih dilanjutkan dengan melakukan shalat sunnat dua rakaat. Shalat sunnat mutlak namanya. Selesai shalat, bertaubat memohon ampun kepada Tuhan dengan disertai membaca istighfar.

Seusai bertaubat, menghadap kiyai. Selain diberi wejangan agar tidak takabur dan sombong, juga diberi minum air putih yang sudah dijampi-jampi dan dibacakan doa. Setelah rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan barulah melatih fisik lewat jurus-jurus silat. Jumlah jurusnya tidak demikian banyak, hanya cukup empat jurus. Jurus pertama seperti akan takbir dalam shalat dan kedua tangan diayunkan ke belakang sebatas bahu. Pada saat mengayunkan kedua tangan mengucapkan : Allahu Akbar. Mengayunkan tangan ini dilakukan sampai tiga kali.

Jurus ke dua meluruskan ke dua tangan ke depan lalu perlahan-lahan ditarik ke belakang. Begitu seterusnya sampai tiga kali. Pada saat mengayunkan ke dua tangan ke depan dan ke belakang, mengucapkan kalimat syahadat.

Jurus ke tiga, melakukan ke dua tangan. Ketika lekukan tangan akan diayunkan ke kanan, maka telapak tangan kanan menghadap ke atas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah. Sebaliknya, ketika lekukan tangan akan diayunkan ke kiri, maka telapak tangan kiri menghadap ke atas dan telapak tangan kanan menghadap ke bawah. Pada saat mengayunkan ke dua lekukan tangan itu, mengucapkan lafas tauhid – laa ilaaha illallah.

Jurus ke empat, melakukan gerakan membungkuk. Pada saat bergerak, kaki kanan ditekuk, hadapkan ke muka, lalu tangan kanan dan tangan kiri disentuhkan ke tanah dengan telapak tangan terbuka. Posisi ke dua tangan berada diantara paha. Begitu juga ketika menggerakkan kaki ke kiri. Selesai melakukan jurus-jurus tersebut, harus tidur telentang lalu secara perlahan-lahan bagian kepala diangkat dan menyentuh ujung kaki. Cara ini, untuk melatih otot-otot perut.

Latihan ilmu *asrar* ini umumnya di mesjid atau di langgar. "Bila latihan dianggap cukup, maka siapa saja yang memiliki ilmu *asrar* akan mampumemukul atau membanting musuh dari jarak jauh. Bahkan, *gebukan* apapun yang dijatuhkan ke tubuhnya tidak akan terasa sakit," ujar H. Husni Abdullah, rekan Bang Yusuf, menimpali percakapan.

Untuk tahan bacok dan peluru, ada juga ilmunya. Menurut bang Yusuf, ilmu itu diperoleh tanpa harus melewati latihan fisik. Caranya, seorang guru yang memiliki ilmu kebal membedah ke dua urat leher dengan sebilah golok, tapi anehnya tidak sampai mengeluarkan darah. Setelah terbelah sang guru meniupkan nafas tenaga dalamnya kemudian menutup belahan tadi hanya dengan usapan tangannya saja. Tangan sang guru. Belum cukup begitu saja, bagian perutpun dibelah. Juga tanpa mengeluarkan darah. Lalu sang guru meniupkan lagi nafas tenaga dalamnya. Dan menutup belahan dengan mengusapkan tangannya. "Ketika dibelah tidak terasa sakit, hanya saja bekasnya itu tidak cepat hilang," ujar Bang Yusuf.

Ada lagi ilmu kebal lainnya, tetapi lewat perantara. Biasanya yang dijadikan alat perantara adalah sepotong bambu kuning. Potongan bambu itu "diisi" oleh sang guru lalu dibawa kemana

saja. Sayang ilmu kebal lewat bambu kuning cuma bertahan 40 hari, setelah itu harus diisi lagi. Pejuang yang menggunakan bambu kuning umumnya yang bermarkas di sekitar Jaga Monyet, Petojo, di Jakarta Pusat. Tapi tidak banyak. "Saya tidak mau ketika ditawarkan untuk memiliki bambu kuning yang diisi. (Soalnya, mendekati syirik," tutur bang Yusuf.

BAB IV
KESIMPULAN

Menyadari akan pentingnya untuk menyelamatkan serta melestarikan senjata tradisional dan menyadari pula akan masih kurangnya tersedia naskah-naskah yang mendeskripsikan secara analistis tentang senjata tradisional orang Betawi, maka Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, melalui Proyek IPNB, berusaha untuk menginventarisasikan hal-hal yang berkenaan dengan aspek senjata tradisional baik itu berupa nilai serta pandangan tentang senjata itu sendiri yang penjabarannya juga meliputi analisis tentang bagaimana suatu senjata tradisional itu berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keterkaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat Betawi di Jakarta.

Pentingnya usaha-usaha menginventarisasi data yang berupa pendeskripsian naskah secara analisistis ini, tidak hanya bagi Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional saja yang tugasnya adalah membina serta mengembangkan kebudayaan. Akan tetapi, juga bagi masyarakat Betawi yang merupakan pewarisnya, dan juga pihak-pihak lain yang memerlukan data dan informasi tentang senjata tradisional orang Betawi, mengingat kepustakaan tentang ini masih terbatas.

Yang dimaksud sebagai senjata tradisional di sini mencakup pemahaman : Senjata, yang diartikan sebagai alat atau perkakas yang digunakan untuk berperang atau berkelahi, seperti keris dan tombak (Poerwadarminta, 1976 : 917). Sedangkan, tradisi (tradition) di dalam kamus istilah Antropologi (1984 : 2) diartikan

sebagai adat-istiadat *(customs)*, yaitu kompleks konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.

Pencipta Alam Semesta telah melengkapi lingkungan alam dengan aneka ragam tumbuhan yang diperuntukkan sebagai sumber kehidupan umat manusia dan binatang darat, air, udara. Ini semua bukan berarti bahwa manusia sudah mampu membanggakan jasmani dan nalurinya semata-mata dalam memanfaatkan sumber alam yang tersedia untuk mempertahankan hidupnya. Tidak ada penawaran, kecuali manusia harus mengembangkan dirinya menyambung keterbatasan jasmaninya untuk menunjukkan kepatuhan terhadap perintah Sang Pencipta, menundukkan semesta.

Kehadiran manusia yang diciptakan sebagai mahluk tertinggi dengan dilengkapi jasmani tanpa keistimewaan, selain kemampuannya menciptakan dan menggunakan lambang yang bermakna. Dengan itu manusia menciptakan sendiri kelengkapan non-ragawi untuk menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya. Kelengkapan non-ragawi yang dikembangkan manusia dalam proses adaptasi dengan lingkungannya itu disebut kebudayaan.

Mengingat bahwa suatu kebudayaan apalagi di zaman sekarang ini tidak dapat mengelak dari kontak-kontak terhadap kebudayaan asing, ditambah dengan sifat kebudayaan itu sendiri yang dinamis, maka apa yang dikategorikan sebagai senjata tradisional tidak hanya senjata yang telah lama dikenal oleh masyarakat Betawi dan yang merupakan warisan dari nenek moyangnya. Akan tetapi, juga senjata yang telah mentradisi sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing, walaupun itu bukan senjata asli nenek moyangnya.

Pada setiap masyarakat suku bangsa, apa yang dikategorikan sebagai senjata, bentuk dan fungsinya dalam masyarakat tidak selalu sama. Namun, justru ketidaksamaan inilah yang kemudian, orang dengan mudah mengetahui masyarakat pendukungnya. Demikian jika kita melihat atau mendengar golok, kita akan mengenal bahwa benda itu adalah senjata tradisional orang Betawi. Demikian juga jika melihat senjata khas yang dimiliki oleh sukubangsa-sukubangsa lainnya yang tersebar di persada tanah air, yang merupakan wujud tanggapan aktif terhadap lingkungannya

(dalam arti luas) yang belum kita ketahui bentuk dan fungsinya dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Sesungguhnya senjata tradisional orang Betawi tidak hanya golok semata, tetapi masih ada lainnya seperti : selendang, trusula, belati, toya dan sebagainya. Akan tetapi, dari sejumlah senjata tradisional yang mereka miliki, golok adalah yang paling populer. Ini dapat dimengerti mengingat cerita-cerita rakyat yang berkembang dikalangan orang Betawi, golok sangat dominan sehingga senjata lainnya kurang dikenal.

Pada masa lampau, senjata golok begitu akrab dengan kehidupan laki-laki. "Bukan laki-laki jika tidak memiliki golok" adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan golok sudah menyatu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemana saja laki-laki pergi, golok selalu terselip di pinggangnya. Sekurang-kurangnya sampai tahun 60-an pemandangan seperti itu banyak dijumpai diberbagai pelosok Jakarta. Akan tetapi, sekitar tahun 70-an menurut drastis karena pemerintah (kepolisian) diikuti dengan diberlakukannya "operasi sapu jagad" telah melarangnya demi keamanan dalam arti luas. Dewasa ini kita sulit sekali menemukan orang Betawi yang jalan-jalan dengan menyelipkan golok di pinggangnya. Kalaupun ada yang membawanya (jika bukan pemain lenong atau *centeng)* sudah dapat dipastikan untuk tujuan negatif. Tampaknya bukan hanya golok saja yang hilang dari pemandangan umum, tetapi juga senjata tradisional lainnya seperti : sarung, selendang dan tusuk konde.

Larangan tentang tidak diperbolehkannya seseorang membawa senjata tajam dan kesadaran orang Betawi sendiri tentang zaman sudah berubah adalah beberapa faktor (tentunya masih banyak faktor lainnya) yang menyebabkan orang Betawi "melepaskan" goloknya. Ini berarti bahwa golok yang semula mereka bawa kemana saja pergi, kini mereka simpan atau fungsinya dialihkan menjadi golok yang disebut *gablogan* (lihat halaman 50). Bahkan, bukan hanya golok semata, tetapi juga benda atau alat lainnya yang dikategorikan sebagai senjata.

Keadaan seperti itu jika tidak ada yang berusaha untuk mengidentifikasikannya, pada gilirannya akan membawa akibat generasi penerus tidak mengenal lagi secara lengkap tentang senjata tradisional nenek moyang mereka. Hal ini dipandang sangat ironis, mengingat pemerintah sedang menggalakkan pelestarian kebudayaan dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan

Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Adanya kecenderungan semakin tidak diketahuinya secara rinci tentang warisan kebudayaan nenek moyang, dalam hal ini adalah senjata tradisional orang Betawi. Padahal, senjata tersebut pernah berfungsi dalam kehidupan sosial mereka. Namun, kini mereka umumnya hanya mengetahui fungsinya yang sekarang sudah mengalami perubahan.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat Kelurahan Cipayung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur juga tidak dapat lepas dari adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Apalagi, dalam kelurahan tersebut mereka menempati wilayah yang sebagian besar orang Betawi. Berkaitan dengan itu pemilik dan pencinta golok, badik, keris, belati dan sebagainya berkeyakinan bahwa semua benda itu tidak sekedar besi yang ditempat, dipahat, dan dibentuk. Namun di dalamnya terkandung "isi" atau suatu kekuatan magis (nilai lebih) yang umumnya disebut *tuah*. Bahkan besinya itu sendiri bertuah atau tidak semua besi dianggap bertuah. Oleh sebab itu *"pande besi"* yang ditemui tim peneliti membuat golok, bendo, arit, pedang dan sebagainya dari "per" mobil (lihat halaman 51).

Meski demikian, apa sebenarnya yang dimaksud "isi" sampai saat penelitian dilakukan belum ditemui keterangan maupun penjelasan yang mantap. Tidak semua dari mereka berpendapat bahwa benda-benda itu *bertuah*.

Latar belakang kehidupan mereka, termasuk pendidikan dan lingkungan pergaulan, serta pengalaman akan sangat menentukan sikap dan pendapat mengenai *tuah* itu. Oleh sebab itu tidak anek jika mereka memiliki anggapan yang satu sama lain berbeda tentang "isi" benda-benda tersebut antara lain : jin, roh seorang sakti, daya sakti atau kesaktian yang sengaja dimasukkan ke dalamnya oleh si empu atau sejenis itu.

Berbicara mengenai seni, benda-benda tersebut merupakan benda seni yang tinggi nilainya, benda seni buatan manusia, benda seni untuk manfaat manusia pada umumnya, kebanggaan, status, terutama bagi pemiliknya. Jadi, golok, keris dan sebagainya itu bukan benda yang dibuat untuk mencelakakan, menakut-nakuti, atau membawa musibah bagi manusia. Dan, juga bukan suatu benda pusaka yang patut dipamer-pamerkan kehebatan tuahnya, mengingat pada suatu ketika khususnya pada saat yang kritis, tuah yang diharapkan justru tidak menujukkan keampuhannya.

Golok, belati, badik, keris dibuat dengan kegunaan tertentu, bermanfaat bagi kebaikan manusia pada umumnya. Seperti halnya orang membuat baju untuk melindungi tubuh dari sinar matahari, angin dan gigitan serangga. Membuat mobil untuk memperoleh kenyamanan, dan mempercepat sampai ditujuan, gelas atau cangkir untuk minim. Demikian juga bendabenda itu dibuat untuk kegunaan dan manfaat sebagai senjata. Dan untuk masa sekarang lebih cenderung kegunaannya bukan secara fisik, melainkan demi pemenuhan kebutuhan batiniah.

Sebagai senjata batiniah, baik masa kapanpun niat pembuatan golok, badik, keris dan sebagainya bukan sebagai alat pembunuh. Jika dibuat semata-mata untuk menghabisi nyawa seseorang, tentu tidak dibuat dengan berbagai bentuk yang indah seperti keris. Tentu saja terdapat kemungkinan perkecualian, misalnya, keris yang sengaja dibuat untuk pelaksanaan hukuman mati. Bahwa golok, keris dan sebagainya dapat digunakan untuk mematikan atau sengaja melukai orang, tidak ada bedanya dengan gunting, palu atau benda tajam lainnya yang juga dapat dipakai sebagai alat pembunuh atau melukai. Namun demikian dapat dipahami bahwa gunting dan palu dibuat manusia bukan dengan niat yang merugikan seperti mengakhiri riwayat hidup atau membuat cidera orang.

Di sisi lain sebagai senjata bukan fisik di sini untuk menguatkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Merupakan senjata pamungkas, dikala si pemilik telah kehabisan akal atau goyah rasa percaya diri. Dalam situasi yang dipandang cukup membahayakan, barulah belati, keris dicabut dari *wrangkanya*. Di samping tetap mengharapkan kekuatan tuah yang berada dalam benda itu, dalam arti tidak perlu menikamkannya kepada pihak lawan. Senjata yang ampuh atau sakti tidak memerlukan makanan darah, tetapi demikian dilepaskan dari tempatnya atau wrangka akan mampu melemahkan semangat musuh yang dihadapi.

Benda sebagai hasil karya yang berujud keris maupun golok yang dianggap bertuah, kecuali lahiriah dapat digunakan sebagai senjata yang ampuh, juga merupakan ujud yang memberi lambang kebahagiaan dan sangat tinggi nilainya. Benda itu memiliki kekuatan memagari, menghalangi, memperingatkan dan mengendalikan diri secara halus dan tenang maupun hati-hati. Dalam arti benda itu dapat digunakan sebagai penangkal segala sesuatu yang tidak diingini oleh si pemilik. Seperti menangkal bahaya kebakar-

an, guna-guna dan angin ribut. Sejak dulu para pencinta benda-benda bertuah diberbagai daerah mengagumi dan mengakui keberadaan benda-benda yang dimiliki dapat menangkal bahaya api yang disebut *"cung-pet"* atau *singkir grama, singkir geni.* Demikian pula, kepercayaan bahwa benda-benda bertuah itu berfungsi untuk meghindarkan diri dari wabah penyakit. Banyak kalangan petani beranggapan keris dan golok simpanan dapat menghindarkan serangan hama. Di lingkungan para pelaut, dikenal adanya keris yang dapat meredakan amukan badai. Bahkan banyak di antara pencinta benda-benda bertuah yang berkeyakinan akan kekuatan tuah dalam menyembuhkan suatu penyakit. Gejala semacam itu tampak jelas di tempat penelitian dilakukan seperti tutur Bapak Icong tokoh masyarakat yang dipandang sebagai sesepuh.

Kehadiran pemahaman dari uraian tersebut sudah tentu akan memudahkan untuk menjawab pertanyaan apa sebenarnya keris itu. Kata *keris* merupakan kependekan dari kata *kekeren* dan *aris. Kekeren,* mengandung arti "pagar", penghalang, "peringatan", "pengendalian". Sedangkan *aris* mempunyai arti "tenang", "lambat", "halus". Oleh sebab itu dengan kepribadian tersendiri, pemilik keris dan pencinta benda-benda bertuah ada kecenderungan merasa dirinya aman, tentram, damai, terlindung dalam kehidupan.

Salah satu hal yang menarik dan perlu juga diketahui adalah kemampuan keris sebagai alat pengoreksi sifat dan karakter seseorang. Dalam hal ini keris berada di tangan orang yang tepat sesuai dengan manfaatnya. Bagi seseorang yang kurang memiliki semangat untuk merubah nasib atau tidak ada keinginan mengalami kemajuan, penakut, diberikan keris ampuh untuk menciptakan gairah hidup dan kepercayaan diri yang lebih mantap. Untuk mereka yang memiliki sifat pemarah, kasar, amat tepat bila mempunyai keris dengan sifat kalem, periang tetapi tenang. Bagi mereka yang kurang berhasil dalam pergaulan karena memiliki sifat kaku akan cocok bila memiliki keris yang dapat merubah menjadi luwes. Dengan tersedianya koreksi karakter dari keris itu diharapkan pemilik keris mampu meraih keberhasilan dalam perjuangan hidup. Kaitannya dengan ini, keris yang dulu sengaja dibuat untuk seorang prajurit dan kini bisa dimiliki oleh seorang petugas keamanan, maka orang tersebut akan menjadi lebih tegas, berani dan berwibawa. Dan pada gilirannya dalam

waktu relatif singkat diharapkan jenjang karier dengan laju menanjak.

Kemudian, keris yang dulu dimiliki seorang pedagang dan memang dibuat secara khusus untuk para pedagang. Mereka akan mengalami kemudahan dalam membuat kontak perdagangan di samping akan meningkatkan keluwesan bergaul dan kelancaran menjaring relasi baru serta diakhiri dengan sukses yang lebih cepat.

Dengan demikian "isi" senjata tradisional yang disebut *tuah, yoni, angsar, daya lebih,* pada masa dulu dijadikan andalan dalam membela diri apabila terpaksa mereka harus melawan musuh dan sekarang cenderung untuk mempertebal rasa percaya diri itu dapat dirasakan, ditandai, dideteksi, dideterminasi dan dipilah-pilah. Bahkan dapat dirinci menurut macamnya yakni berupa :

1. berkah atau berkat atau barokah.
2. jin atau mahluk halus.
3. Isian induksi dari orang berilmu.

Dan, dengan mempelajari data-data itu secara mendalam juga diutarakan bahwa "tuah" memiliki sifat sebagai berikut :

1. "Tuah" atau "Isi" yang berupa berkah tidak dapat dibuang, diambil, dipindahkan, karena sifatnya tetap.
2. Untuk jin atau mahluk halus dapat dibuang, dipindahkan, atau pergi (hilang) dengan sendirinya.
3. Yang berupa isian induksi mempunyai sifat temporer, tidak tetap, dapat hilang atau luntur dalam suatu saat.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya data-data yang digali dalam penelitian lapangan dapat menunjukkan gambaran mengenai hubungan sosial ekonomi. Di sini dapat dipahami bahwa peningkatan jumlah penduduk memungkinkan penundaan pemilikan pekerjaan yang baik. Jabatan atau pekerjaan yang baik cenderung memiliki kesempatan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga, seperti di Indonesia tentang anggaran pendidikan belum dapat dipisahkan dari biaya hidup yang dimiliki masyarakat yaitu keluarga. Hal ini mempunyai pengertian bahwa pendidikan kurang memberi kesempatan bagi keluarga-keluarga yang terlibat dalam pendapatan kurang.

Masyarakat wilayah Kelurahan Cipayung dengan penghasilan yang belum dapat dikategorikan bilangan ekonomi kuat (lihat bab III, hal. 70), mengarah pada penekanan pilihan-pilihan ke-

butuhan yang mestinya dipenuhi. Sebagai tindak lanjut mereka mendahulukan kebutuhan dasar yang tidak mungkin ditunda seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Keadaan ekonomi yang relatif kurang baik itu, seringkali merupakan hambatan untuk berobat ke dokter. Sikap itu mengingat biaya pengobatan modern dirasa amat mahal sehingga sulit untuk menggapainya. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa mereka lebih menyenangi berobat ke dukun dengan mengandalkan kekuatan sakti atau tuah yang ada pada seperangkat senjata tradisional dengan sifat-sifat khasnya yang dimiliki si dukun.

Di sisi lain mereka yang gesit untuk merebutkan sumber daya dan memiliki kesempatan cukup baik dalam pengumpulan rejeki, sehingga memiliki ekonomi yang relatif tinggi. Bagi mereka ini di samping menggunakan uangnya untuk pemenuhan kebutuhan "pangan, sandang dan papan" masih tersedia biaya untuk pemilikan senjata tradisional. Benda-benda bertuah yang berharga tidak murah namun mudah dijangkau pembeliannya ini diyakini akan menunjukkan peranannya dalam membantu apa yang dikehendaki si pemilik, misalnya mempertahankan kedudukan atau jabatan, kewibawaan, mempermudah mencari keuntungan, melindungi dari aneka macam bahaya dan sebagainya.

Dengan memperhatikan mereka yang mampu melakukan koleksi benda-benda tradisional itu tampaknya menjadi kebanggaan masyarakat di samping dirinya sendiri maupun keluarganya. Si pemilik cukup berwibawa dan dipercaya punya keistimewaan dalam menolong masyarakat yang memerlukan. Sehingga mereka dijadikan tempat penampungan permasalahan sekaligus pemecahannya. Dengan kata lain senjata tradisional tertentu dapat menunjukkan status dan keberadaan seseorang di dalam masyarakat. Senjata golok misalnya, biasanya dimiliki dan digunakan sebagai senjata andalan oleh para jawara, jago, atau centeng. Sedangkan senjata badik cangkingan, biasanya dimiliki dan disimpan oleh perias manten sebagai kelengkapan koleksi busana adat yang dimilikinya. Dan senjata punta, khusus dimiliki oleh seorang saudagar atau pedagang besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa senjata tradisional tertentu pada masyarakat Betawi, pada masa lampau, dapat menunjukkan status dan keberadaan seseorang secara sosial di masyarakat.

Senjata golok, seperti yang dikemukakan pada bab terdahulu (lihat halaman 50) adalah merupakan senjata yang paling populer

di kalangan orang Betawi. Siapapun dapat memiliki senjata golok, baik itu yang dinamakan *golok gablogan* yang penggunaannya lebih diutamakan sebagai perkakas dan perlengkapan rumah tangga atau pertanian, ataupun *golok simpenan (golok sorenan)* yang penggunaannya lebih khusus sebagai senjata untuk berperang dan berkelahi.

Golok sorenan yang cara pembuatannya memerlukan teknik yang lebih khusus melalui tangan seseorang yang ahli membuat senjata; cara memilikinyapun dibedakan dalam berbagai cara, di mana masing-masing cara pemilikan itu menunjukkan tingkat keampuhan dari senjata golok sorenan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa cara, di antaranya: 1) Dengan membeli di pasar atau pada penjaja golok yang ke luar masuk kampung; 2) Dengan memesan kepada seorang pandai besi atau orang yang dianggap tahun tentang golok. 3) Melalui pemberian atau diwariskan; 4) Pemilikan yang melalui cara-cara gaib.

Erat berhubungan dengan senjata golok, yaitu hidupnya berbagai cerita rakyat, kisah tokoh-tokoh di masa lampau, pantun-pantun dan ungkapan-ungkapan tentang senjata golok. Sementara itu, di masa lalu, ada kecenderungan orang untuk memberikan nama tertentu terhadap senjata golok. Cara pemberian nama ini ada beberapa macam, di antaranya:

a) Nama golok yang dihubungkan dengan bentuk dan sifat dari golok tersebut, seperti: golok betok, golok si oles, si lok-lok, golok jangkung, dan golok jaladara.
b) Nama golok yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh di masa lampau, seperti: golok jampang, golok pitung, golok ronda dan sebagainya.
c) Nama golok yang dihubungkan dengan hal-hal yang memiliki pengaruh dahsyat serta mendebarkan, seperti: golok petir atau golok kilat, golok setan, golok iblis dan sebagainya.
d) Nama golok yang berhubungan dengan tempat, seperti: golok Ciomas, golok Cibatu atau golok Cimende.
e) Nama golok yang berhubungan dengan jenis-jenis binatang, seperti: golok ular, golok macan, golok monyet, golok garuda dan sebagainya.

Sementara itu untuk mengukur dan mengetahui cocok atau tidaknya sebuah senjata golok terhadap pemiliknya, dikenal cara

tertentu (lihat lampiran). Dengan cara tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari bahaya serta kejadian-kejadian atau akibat yang akan merugikan terhadap pemilik senjata golok tersebut.

Hal lain yang perlu ditekankan yaitu kedudukan dari orang yang ahli membuat senjata di masyarakat, di masa lalu ataupun di masa sekarang. Berkaitan erat dengan ini adalah kegiatan ekonomi dari suatu bengkel senjata yang harus dilihat sebagai satu mata pencaharian yang mengarah kepada terbentuknya industri kecil dan juga pengrajin tradisional.

Saran

Mampukah orang Betawi bertahan lebih lama lagi? Inilah permasalahan. Apakah ada keharusan orang Betawi bangkit dari bumi sorganya, dari bunda pertiwinya, sebagaimana orang Indian di Amerika, atau orang Aborigin di Australia? Haruskah golok, belati, badik dan benda-benda bertuah Betawi yang tak terkalahkan keindahannya, lenyap termakan zaman.

Kepahitan dan keprihatinan ini sewajarnyalah memperoleh perhatian yang berwenang, untuk kesertaan memberikan uluran tangan dan proteksi yang memadai. Hanya pemerintah dengan segenap aparat kebudayaannya, yang mampu membuka jalan ke luar yang nyaman. Sebab etnis Betawi dengan segenap seni budayanya telah memperoleh naungan keberadaannya di persada nusantara ini sebagaimana tertuang dalam pasal 32 UJD 1945. Bukankah etnis Betawi berikut kulturnya adalah suatu kekayaan nasional yang tak ternilai?

Suatu hal yang dapat dipahami bahwa penundaan waktu penggarapan terhadap teknologi tradisional yang bersifat kerakyatan, dan di sini khususnya senjata tradisional Betawi, menyebabkan semakin langkanya benda-benda itu. Kenyataannya justru ditemukan senjata-senjata dengan polesan mode terakhir sebagai usaha yang umumnya lebih banyak mengambil unsur-unsur yang berasal dari unsur-unsur teknik dari daerah lain, dan justru banyak meninggalkan unsur-unsur yang paling khas serta merupakan hal-hal yang positif yang ada pada senjata tradisional Betawi. Oleh sebab itu amat diperlukan data-data penelitian yang hingga kini sedemikian miskin, dalam bentuk inventarisasi *pakem* maupun diskripsi.

Senjata tradisional Betawi yang dibuat akhir-akhir ini memang kurang menunjukkan tradisi yang beku. Atas dasar alasan itu untuk pengembangannya dalam pencapaian penafsiran dan penampilan teknik baru perlu didahului oleh penelitian mendalam dan pengkajian yang cermat. Usaha ini untuk menghindari pemaksaan, pemalsuan dan pengaburan nilai-nilai luhur yang pernah dimiliki senjata-senjata itu. Semua pihak yang selama ini telah mencoba melakukan kegiatan sesuatu dengan ikhtiar keras dan itikad baik dalam rangka melestarikan senjata tradisional Betawi. Yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan adalah bagaimana berbagai pihak itu dapat ditemukan agar saling menunjang. Dan khususnya *pande besi* di desa Pondok Benda yang kami temui, sangat memerlukan uluran belas kasih untuk mendukung kelangsungan usahanya dalam membantu pemerintah melestarikan senjata tradisional Betawi. Seperti dalam bentuk peminjaman modal, bantuan perbaikan sarana dan prasarana, pembinaan managemen dan sebagainya.

Apabila kita sempatkan menengok sejenak mengenai fungsi kebudayaan nasional menurut Koentjaraningrat senjata tradisional Betawi dapat menyumbang kebudayaan nasional dalam aspek-aspek yang terdapat dalam sistem sosial, fisik maupun dalam sistem ideologinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Depdikbud R.I.
1979 *Beberapa Kumpulan Cerita Epos Betawi (Cukilan Dari Cerita Rakyat).* Jakarta : Depdikbud R.I.

Depdikbud R.I.
1979 *Folklore Betawi.* Jakarta : Depdikbud R.I.

Hull, Terence H.
1977 "Riwayat Hidup Sebuah Kota". *Prisma.* No. 5 Tahun IV. Jakarta : LP3ES.

Koentjaraningrat, et. al.
1984 *Kamus Istilah Antropologi.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 2.

Koentjaraningrat.
1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Cetakan ke-5. Jakarta : Dian Rakyat.

Oey, Mayling.
1977 "Jakarta Dibangun Kaum Pendatang". *Prisma.* No. 5. Tahun VI. Jakarta : LP3ES.

Poerwadarminta.
1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 917.

Sagimund M.F.
1988 *Jakarta Dari Tepian Air Ke Kota Proklamasi.* Jakarta : Pemda DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.

Van Peursen, C.A.
1988 *Strategi Kebudayaan.* Cetakan Pertama. Yogjakarta : Kanisius. Halaman 120.

INDEKS

A
Adeg, hal 98
Ala abang Jakarta, hal 36
Aliyah, hal 32, 45
Angsar, hal 119
Antaran, hak 34, 35, 36
Aris, hal 118

B
Badik, hal 90, 100, 114, 115, 116
Badik Cangkingan, hal 36, 90, 91
Bak air, hal 60
Bambu kuning, hal 108
Batavia, hal 11
Batu asah, hal 63
Belati, hal 3, 85, 87, 88, 89, 115
Bendo, hal 50
Bendo segodo, hal 98
Bengkong, hal 41
Beras wutah, hal 98
Bunga setaman, hal 18
Buto ijio, hal 98

C
Capit, hal 55, 67
Carang sungko, hal 98

Catok, hal 64, 68
Centeng, hal 4, 75, 76, 112
Cetok, hal 53
Crito, hal 98
Crito keprabon, hal 98
Crito prasojo, hal 98

D
Dapur, hal 66, 97, 98
Daya lebih, hal 119
Desa Pondok Benda, hal 79
Desa Pondok Besi, hal 79
Diarak, hal 36, 41
95 :engkelang, hal 74, 77
Dipapas, hal 41, 42
Disepuh, hal 67
Disoren, hal 37
Ditandu, hal 41
Dukun bayi, hal 42

E
Embah Kusuma Samiaji, hal 17

G
Gablogan, hal 5, 50, 71, 74, 76, 77,
79, 81, 113, 122
Getokan, hal 67
Golok, hal 2, 3, 4, 5, 13, 37, 50, 51,
52, 53, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 82, 83, 84, 87, 91, 93, 94, 101,
108, 112, 113, 115, 116, 122, 124, 125
Golok betok, hal 124
Golok Cibatu, hal 124
Golok Cimande, hal 124
Golok Ciomas, hal 124
Golok dapur, hal 50
Golok Garuda, hal 124
Golok Iblis, hal 124
Golok Jaladara, hal 124

Golok Jampang, hal 124
Golok Jangkung, hal 124
Golok kerja, hal 50
Golok Kilat, hal 124
Golok Macan, hal 124
Golok Monyet, hal 124
Golok Petir, hal 124
Golok Pitung, hal 124
Golok Ronda, hal 124
Golok Setan, hal 124
Golok Si Lok-Lok, hal 124
Golok Simpenan, hal 50
Golok Si Oles, hal 124

I
Ibadah Haji, hal 33
Ibtidaiyah, hal 32, 45
Ilmu asrar, hal 106
Ilmu dalam, hal 105, 106

J
Jagoan (Jawara), hal 36, 37, 51, 71,
73, 76, 81, 83, 85, 87, 94, 122,
Jalak mengkang kurungan, hal 100
Jalak ndinding, hal 100
Jalak ngoro sego, hal 100
Jalak ngurai, hal 100
Jalak nucuk madu, hal 100
Jalak sangu tumpeng, hal 98, 100
Jalak tilam sari, hal 98, 100
Jangkung Mangkurat, hal 98
Jangkung mangkurat, hal. 98
Jangkung pacar, hal 98
Jayakarta, hal 11
Jengkal, hal 72
Jipeng, hal 39
Jubah, hal 36, 41

K
Kebo dangan, hal 98

Kebo Ndari, hal 98
Kebo Slurung, hal 98
Kekeran, hal 118
Kembang kelapa, hal 103
Kembang paku, hal 103
Kembang tancap, hal 103
Kemuceng, hal 54
Kenek, hal 56, 58, 67, 68, 70
Kidang supo, hal 98
Keris, hal 2, 7, 96, 99, 110, 114, 116, 118
Khasidahan, hal 37
Khatam Al Qur'an, hal 40, 45
Khitan, hal 40, 41
Kliwaan, hal 64
Kikir, hal 53, 58, 68
Kimon, hal 97
Koasi, hal 22
Kramat, hal 16, 17, 18
Kimon, hal 97
Koasi, hal 22
Kramat, hal 16, 17, 18
Kujang, hal 92, 93
Kuncen, hal 16

L

Lajer, hal 98
Lalapan, hal 42
Langgar, hal 32
Layar tancep, hal 41
Lenong, hal 4, 39, 40, 75, 77, 85
Luk, hal 98

M

Madrasah/Diniyah, hal 45
Maulud, hal 31, 39, 42, 81
Mengaji, hal 45
Mentradisi, hal 49
Metropolitan, hal 11, 26
Monumen Pancasila Sakti, hal 26
Mulus, hal 38
Musik gendang pencak, hal 41

N

Nasehat, hal 46
Nogososro, hal. 98
Nujuh bulan, hal 31
Nyepuh, hal 60, 68
Nyeribu hari, hal 44

O

Ojeg, hal 23, 30
Ondel-ondel, hal 41

P

Pahat, hal 57, 68
Paksi, hal 50, 71, 74, 83
Palu, hal 57, 58
Pamor, hal 97, 98
Panah, hal 2
Pande, besi, hal 69, 71, 114, 127
Pandan Iris, hal 98
Pangeran Darma Kusuma, hal 17
Pangeran Samiaji, hal 17
Papas, hal 13
Pantolan, hal 98
Paron, hal 52
Pasopati, hal 98
Pendawa, hal 98
Pendowo anoman, hal 98
Pendowo, hal 98
Pendowo Cinarito, hal 98
Pendupaan, hal 18
Pengajian, hal 32
Pengkorek api, hal 59
Penimbal, hal 98
Perisai, hal 105
Periasai batu aji, hal 105
Pesantren, hal 32, 45
Pesilat, hal 37
Pesta Bebaritan, hal 43
Pisau raut, hal 100
Piso, hal 17

Pituah Karuhun, hal 46
Pungson, hal 54, 55, 66, 67
Punta, hal 92

Q

Qaari, hal 36, 37, 38
Qasidahan, hal 42

R

Rangka/godong, hal 50, 82, 90
Rebana Ketimpring, hal 36, 37
Rebana Ngarak, hal 37
Rencong, hal 2, 90
Ron Kenduru, hal 98

S

Sabuk Intan, hal 98
Sadariah, hal 37
Sapu api, hal 65
Sapu lidi, hal 61
Sedekah bumi, hal 40, 42, 43
Selendang, hal 101, 102
Selut, hal 50, 69, 82
Sempono, hal 98
Sempono bungkem, hal 98
Sepit, hal 55
Sepuh, hal 68
Serahan, hal 34, 35
Serut, hal 17
Sesaji, hal 17
Siku-sku, hal 85, 86, 87, 93
Simutmeting, hal 50, 82
Sorenan pinggang, hal 50, 51, 68, 73, 77
Sorenan simpenan, hal 50, 51, 80, 122
Surau, hal 32
Sunatan, hal 31, 39, 40, 41
Sunda Kelapa, hal 11

T

Tahlilal, hal 44, 45

Tahayul, hal 46
Taman Mini Indonesia Indah, hal 26
Tanjidor, hal 39
Tatakan, hal 52, 61, 67
Tebu Kineret, hal 98
Term of reference (TOR), hal 9, 10
Tilam upih, hal 98, 100
Tilawatil Qur'an, hal 42
Tombak, hal 2, 7
Topeng, hal 39, 40
Topi terbus, hal 41
Toya, hal 94, 95
Trisula, hal 93, 94
Tritik, hal 98
Tsanawiyah, hal 32, 45
Tuah, hal 119
Tumpal Keli, hal 97
Tusuk bunga, hal 103
Tusuk konde, hal 103, 104

U

Uang tegur, hal 39
Ujung gunung, hal 98
Upeti, hal 34
Ustad/Ustadjah, hal 45

W

Wali, hal 35, 36
Wayang Betawi, hal 43
Wiyata Mandala, hal 26

Y

Yoni, hal 119

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

Keluarga Peking. Peking pekerjaan sehari-harinya adalah bertani. Luas tanah dan kebun yang dimiliki kira-kira 420 M^2, ditanami tanaman ubi, kopi, pepaya, kelapa, jeruk dan sebagainya. Rumah yang dimiliki sangatlah sederhana berupa rumah kayu dan separuh tembok. Selain bertani, Peking juga berdagang buah secara musiman. Peking termasuk generasi tua, lahir tahun 1932 dan menurut pengakuannya asli orang Betawi dan asli kampung Kelapa Dua Wetan, Kelurahan Cipayung.

Jumlah keluarga seluruhnya terdiri dari satu istri, dua anak laki-laki dan empat anak perempuan. Anak perempuan semuanya sudah kawin dan berkeluarga sedangkan anak laki-lakinya baru satu yang sudah berkeluarga. Peking ketika kami hubungi, tinggal di rumah yang dimilikinya itu bersama istri dan seorang anak perempuannya yang telah bercerai dengan suaminya dan memberikan dua cucu laki-laki.

Keluarga Lisan. Keluarga Lisan seluruhnya berjumlah sepuluh orang terdiri dari empat anak perempuan dan empat anak laki-laki. Lisan lahir dan untuk selanjutnya menetap di Kampung Kelapa Dua Wetan, Kelurahan Cipayung sejak tahun 1921. Keluarga Lisan cukup berada, pekerjaan pokoknya adalah sebagai petani, dan sawah yang dimilikinya sangat luas. Sebelum menekuni pekerjaannya yang sekarang, Lisan pernah menjabat lurah Cipayung sejak tahun 1957. Istrinya, pada masa mudanya adalah seorang penyanyi *(pesinden) panjak* dan sangat mengenal tentang kesenian Betawi.

Keluarga Sicun. Sicun yang nama lengkapnya adalah Sicun Kilat Langlang Buana, adalah seorang dukun yang keahliannya

menyembuhkan penyakit. Selain sebagai dukun, Sicun juga dikenal sebagai guru pencak silat di Kelurahan Cipayung. Sicun sangat gemar bercerita tentang kisah perjuangan revolusi tahun 1945, tidak heran karena ia merupakan veteran pejuang kemerdekaan RI yang masuk dalam satuan komando Mayor Oking. Sicun menurut pengakuannya sangat mengagumi tokoh Jenderal Sudirman.

Seperti terlihat dari namanya, Sicun Kilat Langlang Buana memang memiliki darah keturunan Cina (Tionghoa). Ayahnya adalah seorang pedagang Cina yang menikah dengan seorang wanita dari Cirebon. Tidak seperti umumnya peranakan Cina yang beragama Budha atau Kristen; Sicun beragama Islam. Sebagai seorang dukun, Sicun sangat paham tentang peraturan primbon Jawa dan secara teratur dia selalu melakukan *nyuguh* atau memberikan *sesaji* setiap malam Senin dan malam Jum'at.

Keluarga Manin. Manin adalah keturunan generasi kelima dari *kuncen* atau pengurus "makam keramat Cipayung". Keramat Cipayung sangat diperhatikan oleh warga desa karena di dalamnya terdapat makam pangeran Darma Kesuma yang berasal dari kesultanan Cirebon. Di dalam makam tersebut, tersimpan pula pusaka keramat peninggalan dari pangeran Darma Kesuma yang berupa *Pusaka Payung* yang sangat erat kaitannya dengan nama kampung Cipayung. Pusaka payung menurut penuturannya dimaksudkan sebagai simbol yang melindungi seluruh masyarakat Cipayung. Di samping pusaka payung, masih terdapat lagi beberapa pusaka di antaranya *Tungket Pusaka (pusaka tongkat)* yang dimaksudkan sebagai simbol untuk menunjang maksud-maksud pembangunan desa. Pusaka lainnya yaitu *Pusaka Keris,* yang dimaksudkan sebagai simbol ketentraman serta keamanan bagi masyarakat desa. Selain itu, pusaka keris juga dimaksudkan sebagai simbol dari kesuburan, kemakmuran dan kekayaan bagi masyarakat desa.

Walaupun pusaka-pusaka ini sebenarnya telah hilang (gaib) namun masyarakat masih mempercayai bahwa pada saat-saat tertentu pusaka-pusaka tadi akan menampakkan dirinya. Makam keramat ini sangat kerap dikunjungi orang untuk memohonkan keselamatan. Itu sebabnya keramat Cipayung selalu ada yang mengurus dan menjaganya, secara turun-temurun, dimulai dari generasi pertama yang bernama Jasi, dilanjutkan oleh Dimun, Parimin, Iman, dan Manim yang merupakan generasi kelima.

Keluarga Mak Banih. Memasuki kelurahan Kelapa Dua, setelah melalui jembatan, terdapat sebuah rumah yang di halaman mukanya tumbuh beberapa pohon cemara, di rumah itulah mak Banih bersama keluarganya tinggal. Bentuk dan gaya rumah itu bercorak arsitektur modern. Mak Banih, oleh penduduk di sana lebih dikenal sebagai seorang perias manten namun di samping keahliannya itu, mak Banih juga sering dimintakan tolong oleh masyarakat di sana untuk memimpin dan mempersiapkan beberapa upacara adat lainnya yang berhubungan dengan ritus kehidupan, seperti upacara adat papas, upacara adat memotong rambut bayi dan sebagainya.

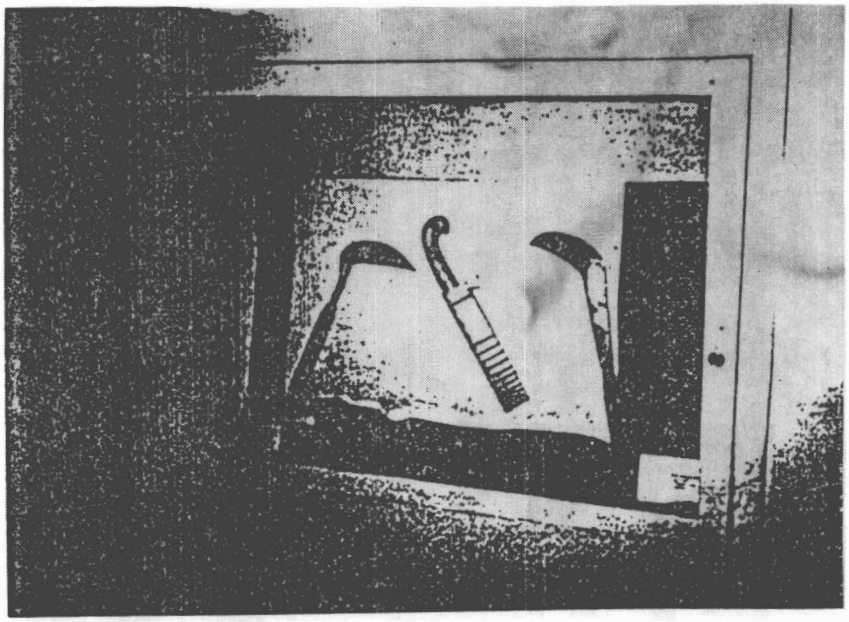

Foto 17. Senjata Tradisional Masyarakat Betawi

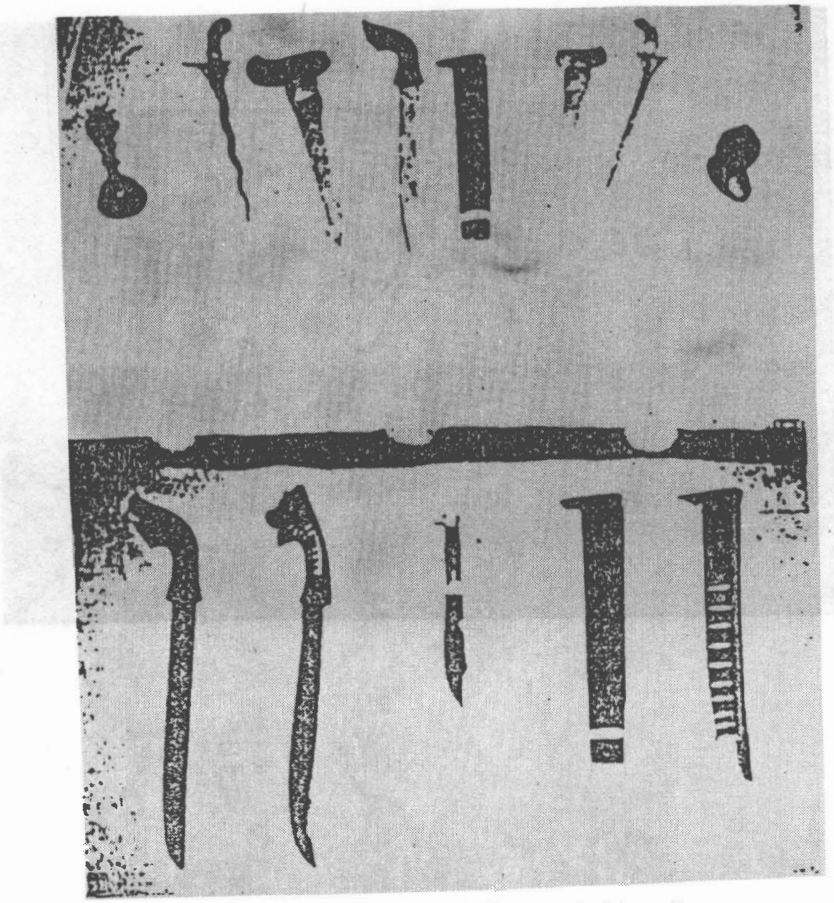

Foto 18. Senjata Keris, Golok, dan Belati.

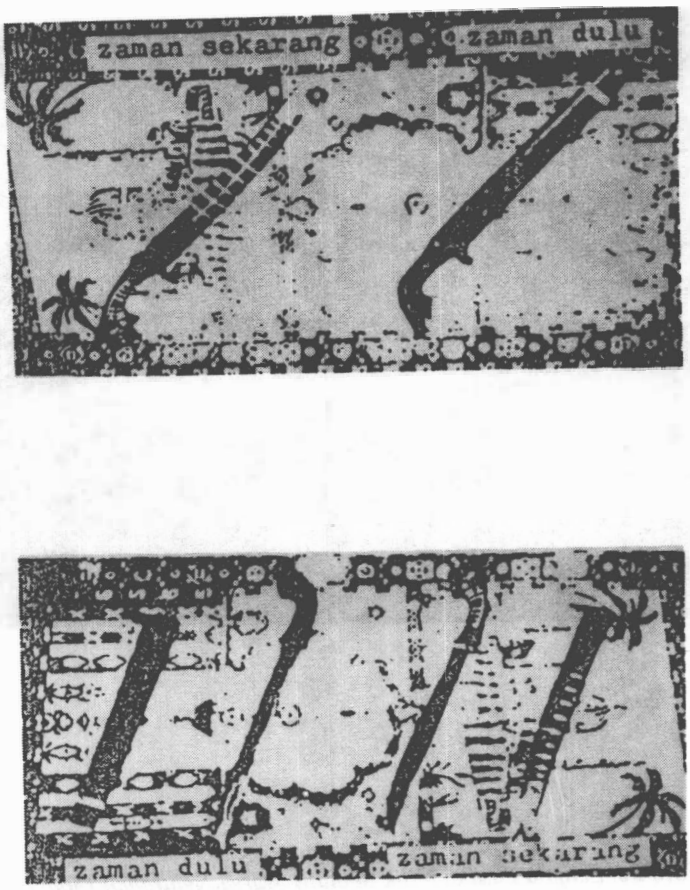

Foto 19. Perbedaan Senjata Golok Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang.

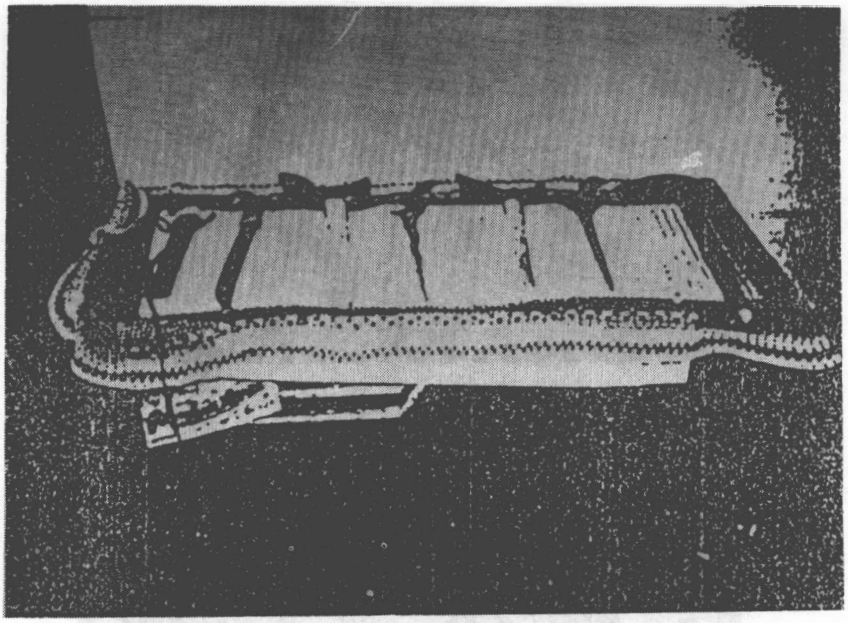

Foto 20. Senjata Pusaka Milik Seorang Warga Kelurahan Cipayung

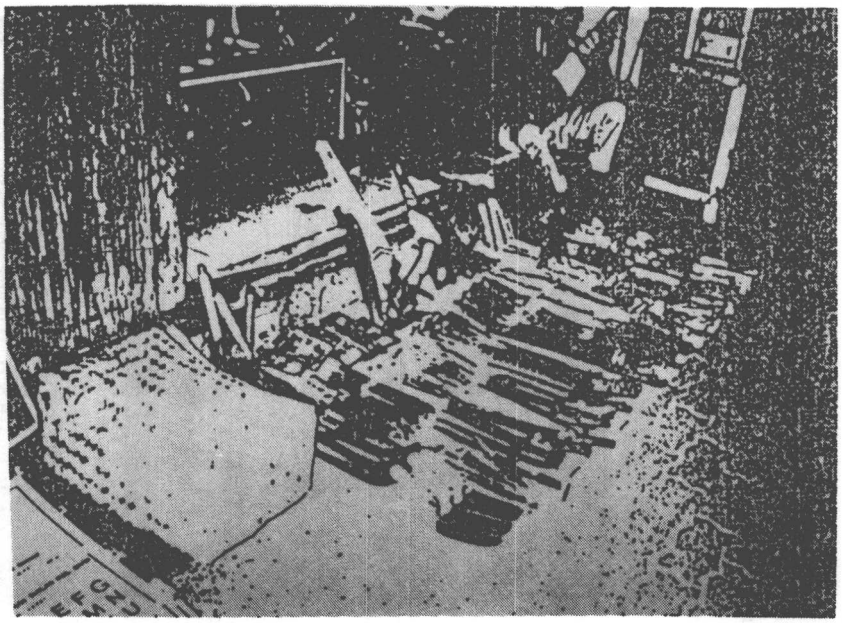

Foto 21. Seorang Pedagang Senjata.

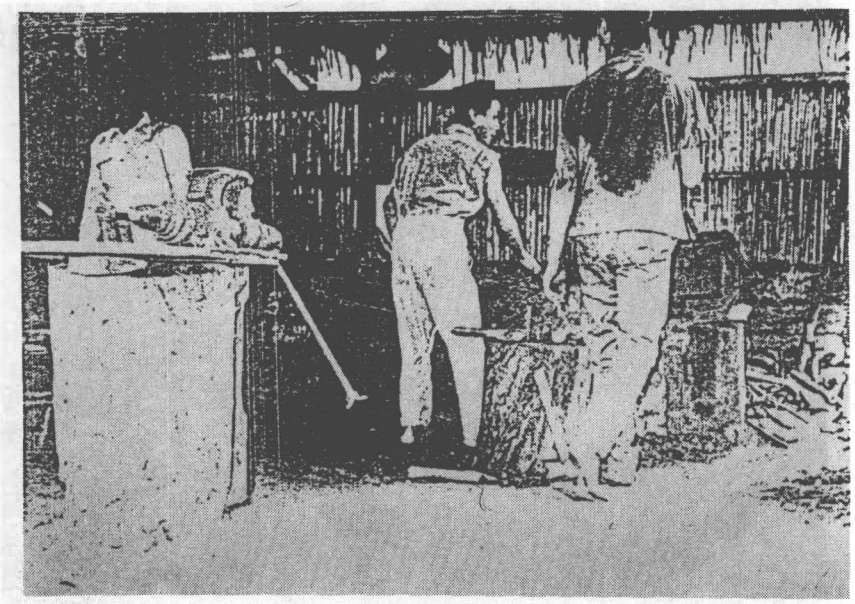

Foto 26. Kegiatan Membuat Senjata Tradisional Betawi.

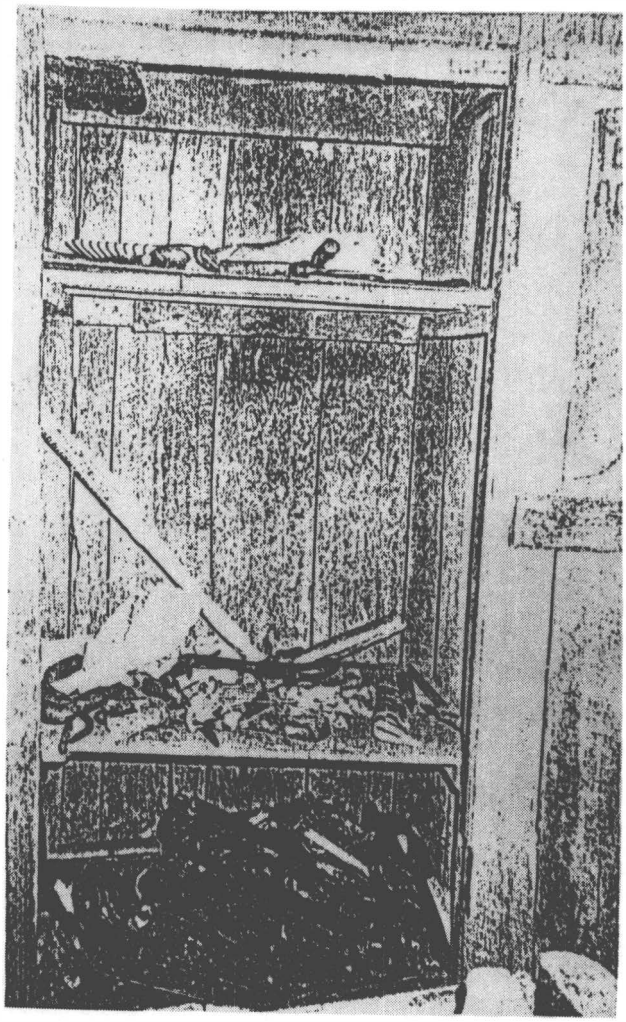
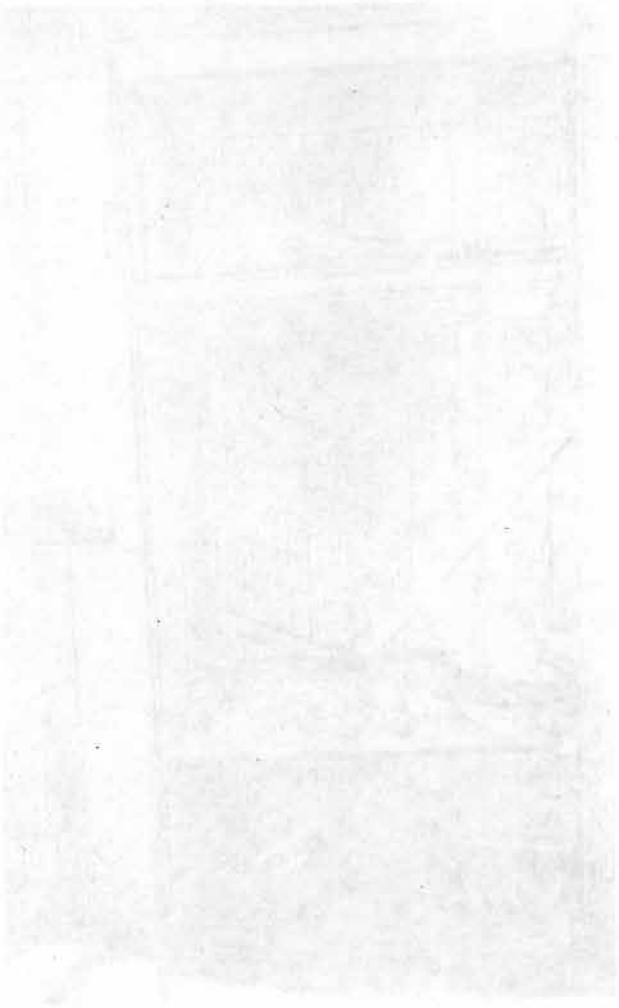
Foto. 27 Lemari Penyimpanan Perkakas Pande Besi